



**METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS
KITAB *IHYÂ 'ULÛM AL-DÎN* KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas & Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

JUARNO

NIM: 15. 231 00 081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018**





**METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS
KITAB *IHYÂ' 'ULÛM AL-DÛN* KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas & Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

JUARNO

NIM: 15.231.00.081

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. ERAWADI, M.A

NIP: 19720326 199803 1 002

Dr. ZAINAL EFENDI HASIBUAN, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: **JUARNO** Tesis berjudul:

Nim: **15.2310.0081**

Tempat Tanggal Lahir: **Padang-Lampung, 18 Juni 1989**

Alamat:

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS
KITAB IḤYÂ 'ULŪM AL-DĪN KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ)**

Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**

Judul Tesis:

**METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS KITAB
IḤYÂ 'ULŪM AL-DĪN KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ)**

Disusun Oleh:

JUARNO

NIM:15. 2310 0081

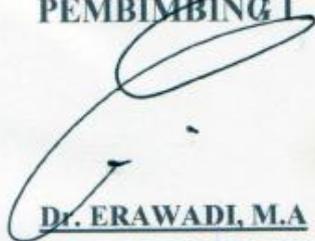
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, **28** September 2018

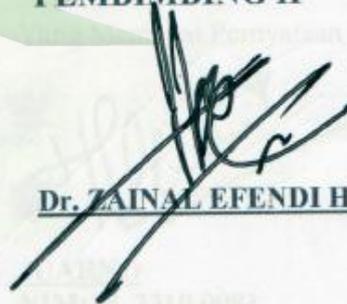
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**



PEMBIMBING I


Dr. ERAWADI, M.A
NIP: 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Dr. ZAINAL EFENDI HASIBUAN, M.A
NIM: 15.2310.0081

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JUARNO**

Nim : 15. 2310 0081

Tempat Tanggal Lahir: Jalan-Lurus, 14 Juni 1989

Alamat : Desa Dalan-Lidang, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten
Mandailing Natal

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS KITAB
IHYÂ 'ULÛM AL-DÎN KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ)**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 5 November 2018

Yang Membuat Pernyataan



JUARNO
NIM:15. 2310 0081

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JUARNO**
Nim : 15.2310.0081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS KITAB *IHYÂ’ ‘ULÛM AL-DÛN* KARYA IMÂM AL-GHAZÂLÎ)“.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada Tanggal **5** November
2018 Yang menyatakan:



JUARNO

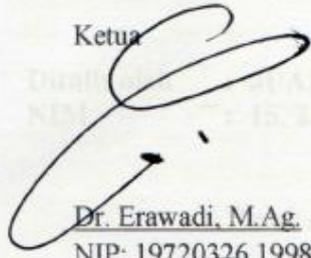
Nim: 15.2310.0081

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî)” atas nama Juarno, NIM 15. 2310 0081, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 7 November 2018. Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

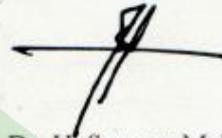
Padangsidempuan, 7 November 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister IAIN
Padangsidempuan

Ketua



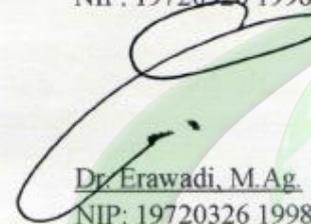
Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP: 19720326 199803 1 002

Sekretaris



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP: 19720313 200312 1 002

Anggota



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP: 19720326 199803 1 002



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP: 19720313 200312 1 002

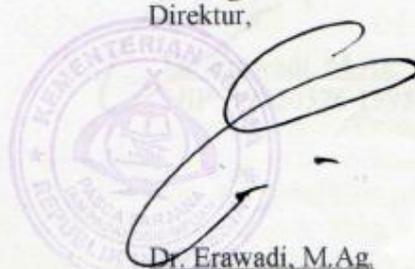


Dr. Saleh Fikri, M.Ag.
NIP: 0660606 200212 1 003



Dr. Zainal Efeand H. Sibuan, M.A.

Mengetahui
Direktur,



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP: 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER PAI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (STUDI ANALISIS KITAB *IHYA' 'ULUM AL-DIN* KARYA IMÂM AL-GHAZÂLÎ)

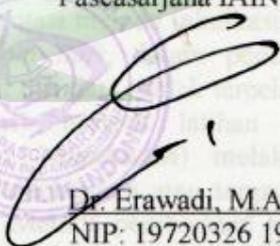
Ditulis oleh : JUARNO
NIM : 15. 2310 0081

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, 12 November 2018

Direktur

Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan


Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP: 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî)**

Penulis/Nim : JUARNO/15. 2310 0081

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Tesis ini membahas tentang metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya degradasi moral atau lemahnya karakter yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar dari orang-orang, baik di kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua dan termasuk dikalangan para pelajar. Karena betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini untuk mengatasi rapuhnya karakter anak-anak bangsa, berbagai upayapun dilakukan termasuk salah satunya dengan mencari sebuah terobosan baru mengenai metode implementasi pendidikan karakter.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî, dan bagaimana implementasi metode pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî, dan sumber data sekundernya adalah kitab atau buku-buku tentang tasawuf maupun tentang metode pendidikan karakter yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî adalah metode inkulkasi nilai, metode keteladanan, metode latihan (*riyâdah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode penjernihan nilai (diskusi), metode ganjaran dan hukuman. Sementara itu, implementasi metode pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang digambarkan oleh Imâm al-Ghazâlî sebagaimana tercantum dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menunjukkan bahwa implementasi metode inkulkasi nilai (penanaman nilai) dilakukan dengan langkah *tazkiyatun nafs*, dalam penerapannya dengan melakukan *takhliyat al-nafs* (mengosongkan diri dari akhlak tercela) dan *tahliyat al-nafs* (mengisinya dengan akhlak terpuji). Metode latihan (*riyâdah*) dalam penerapannya disertai dengan ketekunan (*mujahadah*) melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode keteladanan ditekankan atau tergantung pada faktor pendidik untuk menjadi *uswâtun hasanah*. Metode pembiasaan tidak jauh berbeda dengan metode latihan yaitu peserta didik dibiasakan untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik. Metode nasehat dilakukan dengan memberikan kasih sayang, kelembutan dalam memberikan nasehat kepada anak didik. Metode penjernihan nilai (diskusi) dilakukan dengan cara memilih teman yang tajam mata hatinya sebagai upaya untuk menjernihkan nilai. Metode ganjaran dilakukan dengan pemberian hadiah terhadap prestasi yang telah dicapai anak didik. Sedangkan metode hukuman, tidak begitu ditekankan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam pendidikan karakter, tetapi perlu juga dilakukan dengan memberikan hukuman yang ringan atas kesalahan anak didik dengan melalui beberapa tahapan.

ABSTRACT

Thesis Title : **Method of Character Education in the Perspective of Sufism (Study of the Study of the Book *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* by Imâm al-Ghazâlî)**
Author/Nim : JUARNO/ 15. 2310 0081
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute of Padangsidempuan

This thesis discussed the character education method that contained in the *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* book by Imâm al-Ghazâlî. The study is motivated by the existence of moral decadence or weak character that recently happened to most of the people, both among teenagers, adults and even parents and included in the students area. Because of the importance of strengthening character education in the current context to overcome the fragility of the nation's children character, various efforts are made including one by seeking a new breakthrough on the method of character education implementation.

The problem studied in this research is what are the character education methods contained in the *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* by Imâm al-Ghazâlî, and how the implementation of character education methods in the learning process. This research is a kind of descriptive research of library research (Library Research). In accordance with the type of research, data collection techniques were used are document techniques. The primary data source of this research is the *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* by Imâm al-Ghazâlî, and the secondary data sources are books or books on Sufism as well as on the method of character education appropriate to the discussion of research. While the data analysis technique used is content analysis.

The results of this study indicate that the method of character education contained in the *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* by Imâm al-Ghazâlî is the method of value inculcation, exemplary method, method of practice (*riyâdah*), method of habituation, method of counseling, method of value purification (discussion), reward and punishment methods. Meanwhile, the implementation of character education methods in the learning process described by Imâm al-Ghazâlî as listed in *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* shows that the implementation of the method of value inculcation (value planting) is done by tazkiyatun nafs step, in its application by doing *takhliyat al-nafs* (emptying out of disgraceful morality) and *tahliyat al-nafs* (filling it with morality). The practice method (*riyadah*) in its application is accompanied by perseverance (*mujahadah*) doing good deeds. Exemplary method is emphasized or depends on the factor of educator to become *uswâ tun hasanah*. The method of habituation is not much different from the method of training that learners get used to repeating good deeds. Method of advice is done by giving love, tenderness in giving advice to students. The method of value purification (discussion) is done by choosing a sharp friend of his / her heart as an attempt to clarify the value. The reward method is done by rewarding the achievements that students have achieved. While the method of punishment, not so emphasized by Imâm al-Ghazâlî in character education, but also needs to be done by giving a mild punishment for the mistakes of students with through several stages.

المخلص

عنوان الأطروحة : طريقة تعليم الشخصية في منظور الصوفية (دراسة تحليلية
للكتاب إحياء علوم الدين للإمام الغزالي)
الكاتب/ رقم التسجيل الطالب: جوارنو / ١٥٢٣١٠٠٠٨١
برنامج الدراسة : التربية الدينية الإسلامية (PAI) الجامعة الإسلامية
الحكومية بادنج سيدمفوان

تناقش هذه الأطروحة أسلوب تعليم الشخصية المتضمن في إحياء علوم الدين من قبل امام الغزالي. والدافع وراء هذه الدراسة هو وجود الانحطاط الأخلاقي أو الطابع الضعيف الذي حدث مؤخراً لمعظم الناس، سواء بين المراهقين والبالغين وحتى الآباء والأمهات والمدرجة بين الطلاب. بسبب أهمية تعزيز تعليم الشخصية في السياق الحالي للتغلب على هشاشة شخصية الأطفال في البلاد، تبذل جهود مختلفة بما في ذلك من خلال السعي لتحقيق اختراق جديد في طريقة تنفيذ تعليم الشخصيات.

المشكلة التي تمت دراستها في هذا البحث هي ما هي طرق تعليم الشخصية الواردة في إحياء علوم الدين من قبل امام الغزالي ، وكيف تنفيذ أساليب تعليم الحرف في عملية التعلم. هذا البحث هو نوع من البحث الوصفي لأبحاث المكتبات (بحث المكتبات). وفقاً لنوع البحث ، فإن تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي تقنيات المستندات. مصدر البيانات الأساسي لهذا البحث هو إحياء علوم الدين من قبل امام الغزالي، ومصادر البيانات الثانوية هي الكتب أو الكتب حول التصوف وكذلك على طريقة تعليم حرف مناسبة لمناقشة البحوث. في حين أن تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المحتوى.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن طريقة تعليم الشخصية المتضمنة في إحياء علوم الدين من قبل امام الغزالي هي طريقة لغرس القيمة، الطريقة المثالية، طريقة الممارسة (رياضة)، طريقة التعود، طريقة الاستشارة، طريقة تنقية القيمة (مناقشة) وأساليب المكافأة والعقاب. وفي الوقت نفسه، فإن تطبيق أساليب تعليم الشخصية في العملية التعليمية التي وصفها الإمام الغزالي كما هو مذكور في الإمام الغزالي يظهر أن تنفيذ أسلوب غرس القيمة (زرع القيمة) يتم عن طريق خطوة التزكية النفس، في تطبيقه عن طريق القيام بتخلياة النفس (إفراغ من الأخلاق المشينة) و تحلية النفس (ملأها مع الأخلاق). ويرافق طريقة الممارسة (رياضة) في تطبيقه المثابرة (مجاهدة) القيام بالأعمال الصالحة. يتم التأكيد على الطريقة المثالية أو يعتمد على عامل المعلم ليصبح اسوة حسنة. لا تختلف طريقة التعود كثيراً عن طريقة التدريب التي يعتاد عليها المتعلمون لتكرار الأعمال الصالحة. يتم تقديم النصيحة من خلال إعطاء الحب والحنان في تقديم المشورة للطلاب. تتم طريقة تنقية القيمة (المناقشة) باختيار صديق حميم لقلبه كمحاولة لتوضيح القيمة. يتم تطبيق طريقة المكافأة من خلال مكافأة الإنجازات التي حققها الطلاب. في حين أن طريقة العقاب، لم يتم التأكيد عليها من قبل الإمام الغزالي في تعليم الشخصيات، ولكن يجب أن يتم ذلك عن طريق إعطاء عقوبة خفيفة لأخطاء الطلاب عبر مراحل متعددة.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa mencurahkan taufik dan *inâyah-Nya* kepada penulis demi terselesaikannya penulisan tesis yang berjudul “**Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn Karya Imâm al-Ghazâlî*)**”. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikut setia sunnahnya hingga hari kiamat, hari yang tidak berguna lagi harta dan anak kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera.

Sebagai hamba Allah yang lemah, penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa penelitian yang telah penulis lakukan terhadap judul di atas masih sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis paling tidak telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan sumbangan penelitian yang ilmiah berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, ada beberapa pihak yang pantas untuk mendapatkan ucapan penghargaan dan rasa terima kasih dari penulis. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan dukungan untuk penyelesaian tesis ini dan terlebih-lebih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan studi .

2. Bapak Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan, beserta staf dan seluruh karyawan yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani studi S2 di kampus yang semoga Allah berkati ini.
3. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan koreksi, kritik dan saran serta dukungan dalam penulisan tesis ini, sehingga penulis termotivasi untuk tekun terhadap penyelesaian tesis, dan pada akhirnya penulis berhasil untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Seluruh Dosen dan Guru Besar di lingkungan Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang selama ini senantiasa dengan tulus untuk memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti studi perkuliahan.
5. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada seluruh keluarga tercinta; ayah, ibu, kakak, abang, adik-adik, yang senantiasa memberikan motivasi dan senantiasa sabar serta setia mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa mereka merupakan sumber kekuatan tersendiri bagi penulis agar tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini.
6. Begitu juga ucapan terima kasih penulis kepada seluruh teman-teman, baik teman-teman di kampus Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, maupun teman-teman diluar kampus yang telah ikut memberikan sumbangsih, baik pemikiran maupun dukungan moral kepada penulis terhadap penyelesaian tesis ini.

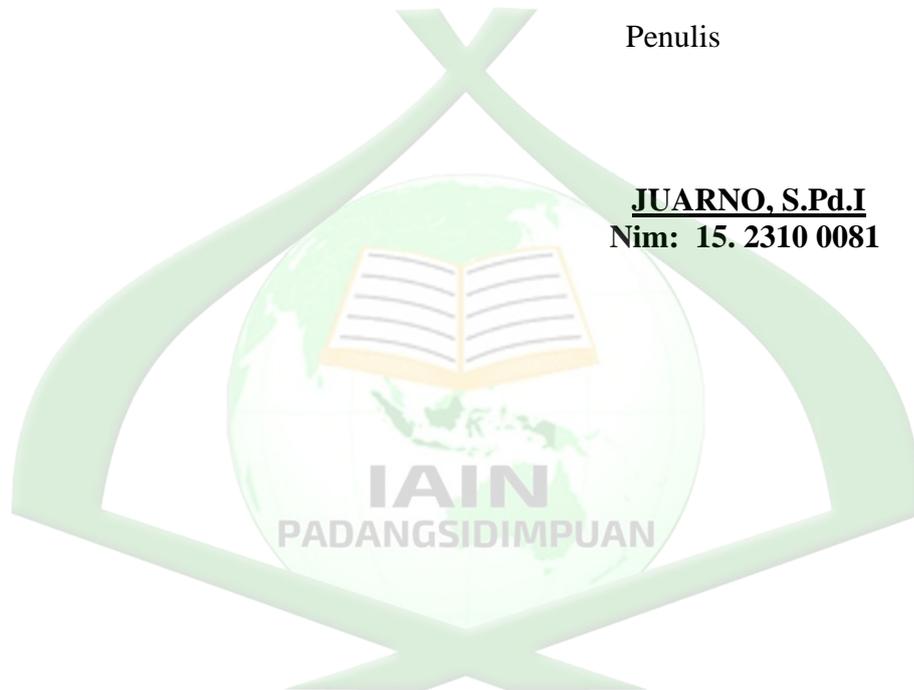
Selanjutnya, teriring do'a yang tulus dari penulis, semoga Allah SWT berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi baik dan amal bantuan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai hasil karya manusia, tentunya dalam penyusunan tesis ini banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, segala kritik dan saran yang konstruktif dan yang mengarah pada kesempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan, semoga tesis ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri dan bagi pembaca serta dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Padangsidempuan, November 2018

Penulis

JUARNO, S.Pd.I
Nim: 15. 2310 0081



DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
PENGESAHAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	14
C. Batasan Istilah	15
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Kegunaan Penelitian.....	18
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
H. Metodologi Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Sumber Data	29
3. Tehnik Pengumpulan Data	32
4. Tehnik Analisis Data	33
I. Sistematika Pembahasan	36
BAB II METODE PENDIDIKAN KARAKTER.....	39
A. Pengertian Metode dan Pendidikan Karakter.....	39
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	50
C. Tujuan Metode dan Pendidikan Karakter	55
D. Macam-Macam Metode Pendidikan Karakter.....	58
E. Implementasi Metode Pendidikan Karakter	71
BAB III IMÂM AL-GHAZÂLÎ DAN KITAB <i>IHYÂ' 'ULÛM AL-DÎN</i>	90
A. Imâm al-Ghazâlî	90
1. Biografi Imâm al-Ghazâlî	90
2. Kondisi Sosial Kultural Pada Masa Imâm al-Ghazâlî	96
3. Hasil Karya-Karya Imâm al-Ghazâlî.....	99
4. Perjalanan Intelektual Tasawuf Imâm al-Ghazâlî	104
B. Muatan Kitab <i>Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn</i>	111

BAB IV METODE DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM KITAB *IHYÂ' 'ULÛM AL-DÛN* KARYA IMÂM AI-GHAZÂLÎ 116

- A. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.....116
 - 1. Metode Inkulkasi (Penanaman) Nilai 116
 - 2. Metode Latihan (*riyâdah*)..... 123
 - 3. Metode Keteladanan 126
 - 4. Metode Pembiasaan 128
 - 5. Metode Nasehat 131
 - 6. Metode Penjernihan Nilai (diskusi)..... 132
 - 7. Metode Ganjaran dan Hukuman..... 133
- B. Implementasi Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî dalam Proses Pembelajaran.....140
 - 1. Penerapan Metode Inkulkasi Nilai dalam Proses Pembelajaran.....140
 - 2. Penerapan Metode Latihan dalam Proses Pembelajaran.....148
 - 3. Penerapan Metode Keteladanan dalam Proses Pembelajaran.....153
 - 4. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Proses Pembelajaran.....158
 - 5. Penerapan Metode Nasehat dalam Proses Pembelajaran..... 162
 - 6. Penerapan Metode Penjernihan Nilai dalam Proses Pembelajaran..167
 - 7. Penerapan Metode Ganjaran dan hukuman dalam Proses Pembelajaran.....170

BAB V PENUTUP..... 176

- A. Kesimpulan..... 176
- B. Saran-Saran..... 178

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No.05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
	za	ẓ	

ظ ع ف	'ain gain Fa'	' G F	Zet (dengan titik dibawah) Koma terbalik diatas Ge Ef
ق ك ل م ن	qaf kaf lam mim nun	q k l m n	Qi Ka El Em En
و ه ء ي	Wawu ha' hamzah ya'	w h ' Y	We Ha Apostrof Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, yaitu *fathah* (—) untuk vokal *a*, *kasroh* (—) untuk vokal *i*, dan *dhommaḥ* (—) untuk vokal *u*. Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf yaitu *au* yaitu harakat *a* (*fathah*) diikuti *wawu* (و) *sukun* (mati), dan *ai* yaitu harakat *a* (*fathah*) diiringi huruf *ya'* (ي) *sukun* (mati).

Contoh vokal tunggal : كَسَرَ ditulis kasara

جَعَلَ ditulis ja'ala

Contoh vokal rangkap :

1. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

2. Fathah + wāwu mati ditulis au (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...'	Fathah dan alif	Â	a dengan garis di atas
اي...'	Atau fathah dan ya		
ي...ٲ	Kasrah dan ya	Î	i dengan garis di atas
و...'	Dammah dan wau	Û	u dengan garis di atas

Contoh : قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu : ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf **ي** ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah **ـِ**, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh : رَبَّنَا ditulis *rabbanâ*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

F. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الْقَلَمُ ditulis al-qalamu

G. Hamzah

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

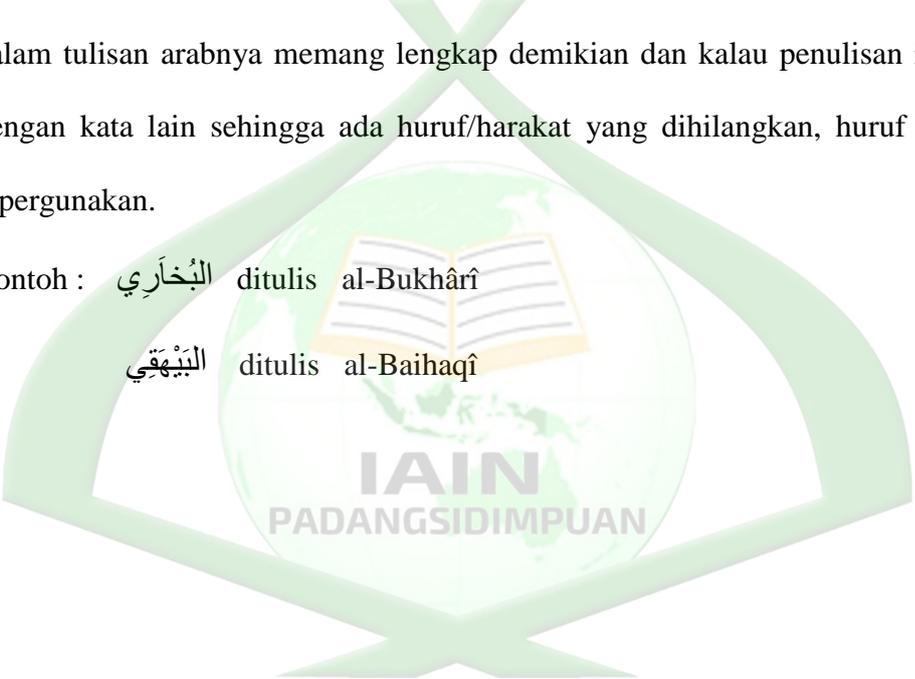
Ditulis: Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn atau Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

I. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf capital untuk allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf/harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh : البُخَارِي ditulis al-Bukhârî

البَيْهَقِي ditulis al-Baihaqî



IAIN
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, karena pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa dibicarakan pada setiap ruang dan waktu. Pendidikan juga merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia. Karena apapun alasannya pendidikan tetap akan menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang merupakan makhluk yang terus berkembang. Menurut Jalaluddin, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu.¹ Artinya potensi yang ada dalam diri manusia inilah akhirnya mengadakan perubahan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan pendidikan itu juga sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi intelektual.

Secara lebih khusus lagi menurut Nurul Zuriah, peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan masyarakat yaitu menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh di masyarakat.² Dengan adanya pengembangan fitrah melalui pendidikan, diharapkan generasi manusia tidak melakukan berbagai

¹Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 21.

²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

penyelewengan yang dapat menimbulkan kemerosotan moral, tetapi mereka justru mampu membawa perubahan dalam masyarakat.

Adanya kecendrungan terjadi kemerosotan moral bagi bangsa Indonesia tentunya membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya untuk menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimistis, yaitu dengan cara banyak belajar dari kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di masa lalu. Cara yang dilakukan adalah dengan mengarahkan pendidikan untuk pembentukan karakter, karena karakter mempunyai peran dalam mengadakan perubahan masyarakat. Sebab itulah, karakter merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Apalagi dalam segi agama, karakter sangat diperlukan. Karena agama tidak hanya di lihat dari segi pengetahuannya saja melainkan dari segi prakteknya juga. Maka sangat dibutuhkan karakter yang baik pada diri individu.

Perlunya pendidikan dengan prioritas karakter ataupun moral sebagaimana dijelaskan Allah SWT. dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam:4).³

Surah Al-Qalam ayat 4 di atas menjadi kunci bahwa Allah SWT sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014). hlm. 564.

beliau dikenal sebagai manusia yang memiliki akhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

Pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak paradigma pendidikan di Indonesia, kini semakin banyak dibahas sejak dicanangkannya gerakan pendidikan karakter. Wacana pendidikan karakter ini semakin banyak dibahas pada media-media massa bahkan ada buku yang membahas tentang ini karena pendidikan karakter diharapkan dapat mengubah masyarakat untuk lebih baik dan dapat mengarahkan pendidikan agar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”⁴.

Dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, jika diperhatikan secara seksama diketahui bahwa pencapaian karakter merupakan prioritas utama yang ingin dicapai. Namun, realitas sosial menunjukkan rapuhnya karakter output dari sistem pendidikan Nasional. Seperti dalam media televisi sering disaksikan aksi tawuran antar siswa maupun mahasiswa, maraknya pergaulan bebas, pola-pola demonstrasi mahasiswa yang anarkis, praktek korupsi yang subur dan semakin merebak dikalangan politisi, maraknya praktek prostitusi, pemerkosaan, pembunuhan, pemilihan kepala

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

daerah yang sering kali berujung dengan kericuhan. Hal ini semua merupakan potret faktual yang menggambarkan rapuhnya karakter produk dari Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Zubaedi penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁵

Sebab itulah, pembelajaran karakter di Era globalisasi ini memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi sebuah metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Makanya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, membanjirnya budaya asing, dan lainnya, perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan moral terjadi akibat banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Kelalaian orang tua ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang semestinya ditanamkan kepada anaknya. Dimana seharusnya orang tua dituntut untuk mengajar,

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

membimbing, dan mendidik mereka. Proses itu dilakukan orang tua mulai anak lahir, terus berangsur meningkat ke usia remaja dan sampai menjadi dewasa. Rasulullah Saw. sendiri menyebutkan bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak itu sangat besar, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ فِطْرَةَ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ...

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang dilahirkan dengan terputus (hidung, telinga, dll)...”⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu menurut fitrahnya, ia dalam keadaan bersih dan memeluk agama Islam, tergantung orang tuanya dalam mendidik anak, ia akan dibuat menjadi manusia yang baik atau yang buruk. Pendidikan dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik buruk kepribadian anak tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya dan lingkungan tempat ia bergaul, dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya yaitu menanamkan karakter-karakter yang baik pada anak-anaknya.

Dalam Islam, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak

⁶Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk.(Semarang: Asy-Syfa, 1992), hlm. 291.

(karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter dalam masyarakat muslim sekarang adalah Nabi Muhammad Saw. yang merupakan teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter semulia Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁷

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah Saw. yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Hal ini mengisyaratkan ajaran Islam yang dibawahnya adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, terutama yang berkaitan dengan penyempurnaan akhlak. Menurut Abuddin Nata, ajaran Islam secara umum ditujukan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Karena itulah Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai hal yang sangat penting, yaitu pengajaran tentang nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Berkaitan dengan karakter, maka memahami ajaran tasawuf merupakan suatu upaya untuk dapat memudahkan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena ajaran tasawuf menekankan cara mengontrol perilaku dengan kehendak (*irâdah*) dan usaha (*kasb*). Jika manusia mampu melakukan hal itu maka manusia bisa mengeluarkan apa yang masih dalam tataran potensi diri ke tataran perbuatan sehingga terinstal karakter shaleh seperti yang dicapai kaum

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420.

⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 176.

sufi. As-Suhrawardi seperti dikutip Fauqi Hajjaj mengatakan bahwa berkat taufik Allah terhadap kaum sufi untuk menyempurnakan karakter-karakter bawaan dalam batin mereka, mereka pun dalam proses *mujâhadah* dan *riyâdah* mampu mengeluarkan potensi kebaikan yang diciptakan Allah dalam diri mereka ke tataran perbuatan sehingga mereka benar-benar kaum yang terdidik secara tata krama.⁹

Dari pendapat Suhrawadi tersebut, terlihat bahwa tata krama adalah merupakan salah satu karakter bawaan yang selalu ditekankan dalam ajaran tasawuf. Dalam hal ini, berarti ajaran tasawuf telah menyiapkan diri manusia agar senantiasa siap menjalankan setiap kebaikan. Selain itu, ajaran tasawuf mampu mendidik nafsu manusia dan mendisiplinkannya melalui perilaku *mujâhadah* dan *riyâdah*.

Namun, suatu hal yang terabaikan dalam dunia pendidikan sekarang ini ialah kurang diajarkannya nilai-nilai ajaran tasawuf sehingga karakter-karakter bawaan anak sulit untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan karakter-karakter tersebut, setiap pendidik seharusnya memiliki konsep dasar yang berhubungan antara jiwa manusia dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai ajaran tasawuf dapat ditanamkan bagi peserta didik dalam setiap proses pendidikannya.

Memaknai ajaran tasawuf yang sedang berkembang sekarang ini seharusnya berujuk pada tujuan filosofi dan esensial dari tujuan pendidikan. Landasan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

⁹Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 318.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, seharusnya tidak hanya menjadi landasan ideal dan pada dataran teori saja, tetapi bisa mengaktifkan tiga domain dasar dalam pendidikan mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter individu setiap peserta didik. Artinya ajaran tasawuf masih dipahami dalam dataran kognitif dan jarang masuk pada dataran afektif dan psikomotorik. Sehingga tidak jarang banyak guru yang mendidik lebih terjebak pada pemahaman kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan prioritas utama dalam tujuan pendidikan karakter.

Adapun maksud karakter seperti yang sudah dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional diatas yakni sifat utama (pola) baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat kuat dan menyatu dalam diri seseorang. Karena itu, menurut Muchlas pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.¹¹

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya...*, hlm. 2.

¹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.

Oleh karena itu membangun karakter peserta didik melalui pendekatan tasawuf di zaman modern ini menjadi urgen dan perlu sekali dilakukan, karena melalui pendekatan tasawuf akan memberikan pengalaman spiritual dari setiap peserta didik untuk diajak menyelami diri dalam dunia spiritualitas dan mengembalikan dimensi fitrah yang dimiliki, sehingga proses pendidikan karakter benar-benar dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Berbicara tentang tasawuf, ada sosok seorang tokoh besar umat Islam yang menggeluti bidang tasawuf akhlak yaitu Imâm al-Ghazâlî yang merupakan ulama yang produktif, outentik, representatif. Pemikiran-pemikirannya telah membanjiri dunia Islam dan menyelimuti berbagai kawasan kaum intelektual berabad-abad, bahkan hingga abad ini.¹² Kendatipun banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajarannya, namun pemikiran Imâm al-Ghazâlî yang tertuang dalam karya-karyanya telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia. Karena itu sosok Imâm al-Ghazâlî cocok untuk dilontarkan dalam penelitian ini.

Imâm al-Ghazâlî dikenal sebagai *Hujjatul Islam* karena jasanya yang besar di dalam menjaga agama Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah* dan aliran rasionalisme Yunani (*helenisme*). Beliau adalah merupakan seorang yang dikenal sebagai pemikir Islam sepanjang sejarah, beliau seorang teolog, filosof, dan termasuk sufi terpopuler sepanjang masa.¹³ Secara teoritik dan

¹²Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah* (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 12.

¹³Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah...*, hlm. 12.

aplikatif Pemikirannya banyak bersentuhan dengan permasalahan pendidikan akhlak maupun muamalah dalam masyarakat.¹⁴

Bagi Imâm al-Ghazâlî, pendidikan adalah termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Di samping itu, Imâm al-Ghazâlî adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan perbaikan akhlak. Kehancuran moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual lah yang membuat Imâm al-Ghazâlî merasa terpanggil untuk menumbuhkembangkan akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran bertasawuf mampu memberi semangat Imâm al-Ghazâlî untuk memperbaiki moral masyarakat. Karena itulah Imâm al-Ghazâlî memilih jalan pendidikan dengan cara menempatkan posisi dirinya menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur.¹⁵

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Imâm al-Ghazâlî tersebut merupakan langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat. Sikap Imâm al-Ghazâlî itu terefleksikan dalam karya monumentalnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (penghidupan kembali ilmu-ilmu keagamaan), yang merupakan reaksi terhadap keadaan riil yang mengglayuti kehidupan dirinya dan kehidupan umat Islam saat itu, kitab ini berisikan seruan kembali kepada jalan yang telah digariskan Allah SWT.

Imâm al-Ghazâlî merupakan juga filosof pembaharu sosial. Beliau sederajat dengan filosof pembaharu sosial lainnya yang pernah dikenal sejarah seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi. Secara garis besar filosof-filosof

¹⁴Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Star Jaya, 2013), hlm. 255.

¹⁵Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 127-128.

tersebut berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui pengajaran yang baik.¹⁶ Imâm al-Ghazâlî juga merupakan sebagai pemikir muslim yang memiliki semangat intelektual yang tinggi dan terus menerus ingin tahu dan mengkaji segala sesuatu. Oleh kalangan tertentu ia digolongkan sebagai salah seorang yang paling berpengaruh dan menentukan jalannya sejarah Islam dan bangsa-bangsa muslim. Bahkan dibidang pemikiran dan peletakan dasar ajaran-ajaran Islam ditempatkan pada urutan kedua setelah Rasulullah Saw.¹⁷

Karena itu, Imâm al-Ghazâlî yang dikenal sebagai seorang pemikir kenamaan, ternyata banyak berkecimpung dalam masalah akhlak, Imâm al-Ghazâlî banyak sekali menghasilkan karya-karya ilmiah yang khusus mengkaji tentang akhlak. Dari sini tampaklah pentingnya konsep-konsep yang diberikan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam membahas tentang pendidikan karakter/akhlak. Namun, dalam konteks penelitian ini, penekanannya berkaitan dengan metode pendidikan karakter yang akan digambarkan lebih lanjut.

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran Imâm al-Ghazâlî tentang metode pendidikan karakter, maka penting untuk ditegaskan terlebih dahulu bahwa diantara beberapa karya Imâm al-Ghazâlî yang membahas mengenai akhlak, namun peneliti fokus menggunakan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut secara rinci dan lebih detail membahas

¹⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan* (Semarang: Dina Utama, 1993). hlm. 7.

¹⁷Nurcholis Majid, *Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 280.

mengenai pendidikan, termasuk juga pembahasan mengenai metode pendidikan karakter dibandingkan kitab lainnya.

Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini dikuatkan secara khusus pendapat-pendapat Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Kitab ini berpengaruh sekali dalam pendidikan Islam sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak menjadi anak yang berkarakter Islami.

Konsep dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* sedikit banyak memang perlu dilihat dan diaktualisasikan kembali. Karena kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* memiliki peranan penting dalam memberikan konstruksi pendidikan saat ini. Dan bila dikaji secara mendalam, tentu banyak ditemukan metode untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Hal ini dilakukan, sebab dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* sarat sekali dengan metode pendidikan karakter. Dan apapun rintangannya, penguatan pendidikan karakter perlu untuk terus dikembangkan. Sebab, pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi krisis moral yang terjadi yang diakibatkan melemahnya karakter anak-anak bangsa.

Sebagai salah satu penguatan dan penyempurnaan pendidikan karakter, penulis berupaya menganalisis kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî tersebut untuk menemukan pemahaman tentang gambaran pendidikan karakter. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pengkajian tentang metode pendidikan karakter yang merupakan pembahasan yang tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan tentang karakter.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tentang pendidikan karakter ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, pendidikan karakter merupakan suatu yang sangat urgen dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. *Kedua*, Pembahasan mengenai karakter akan terus aktual disepanjang masa dalam rangka membangun moralitas anak-anak bangsa, khususnya generasi muda. *Ketiga*, Pendidikan karakter sebagai usaha pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita Nasional untuk menjadikan warga Negara yang memiliki etika dan adab.

Selanjutnya, penulis beranggapan bahwa kajian metode pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf atau dengan mengkaji kitab tasawuf *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menarik diteliti karena beberapa alasan yang melatarinya. *Pertama*, disamping secara teoritik, kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* merupakan bagian dari referensi ke-Islaman yang kandungan kitabnya sarat dengan ajaran-ajaran nilai moral Islam yang menjadi keniscayaan dalam pendidikan karakter, dengan kata lain tasawuf Akhlak Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* merupakan bagian ajaran Islam yang *rahmatan lil'âlamîn* yang memiliki pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang dapat menjawab segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Kedua*, kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* telah memasyarakat pada dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan pesantren. *Ketiga*, pendidikan karakter nampak dalam tujuan tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yang pada intinya secara filosofis Imâm al-Ghazâlî menekankan ajaran-ajarannya bersesuaian dengan kesucian diri dan hati dari segala sifat tercela dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan inilah yang merupakan tujuan

akhir dari pendidikan Islam. *Keempat*, kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* lebih banyak berbicara tentang akhlak daripada kitab-kitab karya Imâm al-Ghazâlî lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas inilah, maka penulis mencoba untuk menggali lebih dalam dalam kitab tasawuf *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* tentang intisari metode pendidikan, khususnya metode pendidikan karakter. Di samping itu, penulis menganggap penelitian yang berkaitan dengan metode dalam menerapkan pendidikan karakter sangat signifikan atau urgen sekali dilakukan, mengingat pembahasan mengenai karakter tidak bisa dipisahkan daripada pengamalan ajaran tasawuf sebagaimana tertuang dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul **“Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî)** Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan ide-ide pemikiran Imâm al-Ghazâlî yang berkaitan dengan metode pembentukan karakter. Selain itu untuk mengetahui pandangan Imâm al-Ghazâlî terhadap implementasi metode pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung gerakan pemerintah yang telah menerapkan pendidikan karakter.

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter bila dikaji dalam perspektif tasawuf, terutama tentang metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, sebuah kitab yang banyak di dalamnya pembahasan mengenai agama maupun pembahasan yang berkaitan dengan konsep pendidikan, baik yang berkaitan

dengan tujuan pendidikan, materi, metode, kurikulum, dan sebagainya. Maka tidak semua masalah tersebut dibahas dalam penelitian ini, akan tetapi hanya dibatasi pada dua masalah saja, yaitu masalah metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, dan implementasinya terhadap pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.

Penulis memilih kedua masalah tersebut, karena pada hakikatnya metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dengan sendirinya telah memberikan batasan bahwa yang dimaksud penulis adalah ingin mengkaji telaah-telaah lebih dalam tentang metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî yang berkaitan dengan paradigma atau pandangan Imâm al-Ghazâlî terhadap metode pembentukan karakter.

C. Batasan Istilah

Guna untuk tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis memandang perlu dibuat batasan istilah untuk menerangkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode. Metode dapat diartikan sebagai cara berpikir menurut sistem tertentu, atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Dalam konteks pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua upaya, prosedur, dan cara atau jalan yang ditempuh dalam pemikiran Imâm al-Ghazâlî yang terdapat pada kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang berhubungan dengan cara-cara untuk

¹⁸Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 43.

dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan karakter, yaitu dimaknai sebagai “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk.”¹⁹ Dalam pengertian lain, pendidikan karakter diartikan sebagai “usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yang merupakan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.”²⁰

Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam pembahasan penelitian ini adalah pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang berkaitan dengan masalah menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan mempunyai komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perspektif Tasawuf. Perspektif adalah “suatu pandang atau pandangan”.²¹ Sedangkan istilah tasawuf berasal dari kata *ṣafa* yang berarti bersih, sehingga kata orang yang mengikuti ajaran tasawuf memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya..²² Adapun yang dimaksud perspektif tasawuf dalam pembahasan penelitian ini, yaitu

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1.

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 15.

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 864.

²²Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 218.

penulis akan meninjau kitab tasawuf karya ulama besar yaitu karya Imâm al-Ghazâlî yang berkaitan dengan metode pembentukan karakter. Hal ini dilakukan karena metode pendidikan karakter merupakan suatu pembahasan yang masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam apakah metode pendidikan karakter sejalan dengan pendekatan ajaran tasawuf. Sebab dalam Islam apabila berbicara tentang karakter maka tidak dapat dipisahkan daripada intisari ajaran tasawuf. Dan untuk mengetahui ajaran tasawuf, maka dapat dilakukan dengan cara mengkaji kembali kitab-kitab klasik yang berisikan ajaran tasawuf yang di dalamnya sarat dengan akhlak.

4. Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yaitu merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Imâm al-Ghazâlî. Secara bahasa *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.²³

Adapun yang dimaksud kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dalam judul tesis ini yaitu penulis hanya terfokus untuk menemukan suatu pengkajian tentang metode pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî yang terkandung dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, baik yang terdapat dalam Juz 1, II, III, dan IV. Namun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian dengan menggunakan Juz I, III, dan Juz IV, terlebih-lebih pada Juz III, karena dalam Juz III inilah yang banyak terdapat bahasan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

²³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 85.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî?
2. Bagaimanakah implementasi metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî dalam proses pembelajaran?.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî.
2. Untuk mengetahui implementasi metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî dalam proses pembelajaran.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif bagi masyarakat, terutama bagi para civitas akademika tentang metode pendidikan karakter, sehingga timbul kesadaran untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang Islami melalui pengaplikasian pendidikan karakter dalam kehidupan nyata.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi semua pihak yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai pendidikan karakter. khususnya tentang implementasi pendidikan karakter.
4. Merupakan salah satu proses peningkatan dan pengembangan wacana pendidikan, dimana semakin banyak sebuah wacana yang dibahas dan diperbincangkan maka akan semakin populer dan dapat ditarik banyak makna dari wacana tersebut.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema atau pendekatan yang serupa. Sejauh ini yang penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul sama persis dengan penelitian penulis yaitu tentang “Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî)”.

Namun, kendatipun demikian, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud tesis yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

1. Tesis Enny Noviyanti, yang berjudul “Metode Pendidikan dalam Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghâzalî dan Abdurrahman Al-Nahlâwî.” (Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Tahun 2010).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah berkaitan dengan perlunya kerja keras bagi guru sebagai orang yang langsung berkecimpung dalam proses belajar mengajar. Guru harus berusaha melakukan proses pembelajaran se-efektif dan se-efisien mungkin dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Usaha tanggung jawab dan kewajiban guru inilah yang selalu menjadi pemikiran bagi para tokoh pendidikan, filosof, ilmuwan, dan orang-orang yang peduli terhadap kemajuan pendidikan yang tiada habisnya. Termasuk Imâm al-Ghazâlî dan al-Nahlawi yang merupakan ulama dan ilmuwan besar Islam yang juga menaruh perhatian besar terhadap permasalahan pendidikan tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*). Sementara sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî dan kitab *uṣûlu at-tarbiyah wa ashalibiha fi baiti wa madrasati wa al-mujtamâ'i* karya Abdurrahmân al-Nahlâwî. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif.

Hasil penelitiannya menunjukkan, Imâm al-Ghazâlî mendasarkan pemikiran metode pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Imâm al-Ghazâlî dalam hal ini menegaskan terhadap metode keteladanan bagi mental-anak-anak, pembinaan budi pekerti dan

penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri anak. Pada dasarnya, yang menjadi prinsip dalam pendidikan Imâm al-Ghazâlî ialah adanya hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik. Karena itu aspek keteladanan begitu ditekankan Imâm al-Ghazâlî dalam metode pendidikan, sebab keteladanan merupakan aspek penting dalam setiap pendidikan.

Abdurrahmân al-Nahlâwî, dalam pemikirannya metode pendidikan itu dilakukan dengan lebih mengutamakan metode *hiwâr qur'ani* dan metode *Nabâwî*. Metode ini bersifat demokratis, dalam segala tingkatan usia. Khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi Muslim yang takwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal shaleh, dan amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.²⁴

2. Tesis Wahyu Hidayat, yang berjudul “Tasawuf Akhlak Abu Hamid al-Ghazâlî: Studi atas Kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah*.” (Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* yang merupakan intisari dari ringkasan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* tersebut juga menjadi pembahasan utama sekaligus menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan

²⁴Enny Noviyanti, “Metode Pendidikan dalam Islam: Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghâzâlî dan Abdurrahman Al-Nahlâwî.” (Tesis Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2010). Di akses dari http://repository.uin-suska.ac.id/1133/1/2010_201148.pdf, pada 10 Maret 2018 pukul 13.10 WIB.

pendekatan historis bukan penelitian yang berdasarkan pada kajian filologi.

Secara umum, kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah* dilihat dari segi isi dan tema pembahasan memiliki metode dan corak tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imâm al-Ghazâlî adalah seorang ulama tasawuf akhlak yang komplit, hal ini tercermin dari corak berpikirnya yang lebih menitik beratkan pada aspek akhlak melalui metode *tazkiyâtun al-nafs*, *taşfiyah al-qalb*, dan *taḥliyah al-rûh*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal secara menyeluruh pemikiran tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî yang cenderung bernuansa *khulûq al-'amali* ketimbang filsafat. Karena pada dasarnya tujuan dari tasawuf Imâm al-Ghazâlî adalah membangun karakter dan figur yang berakhlak mulia sesuai dengan sumber syari'at Islam yaitu al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Yang bertujuan menjadikan hati manusia tertuju hanya kepada Tuhan semata demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

3. Tesis Hafid Khairudin, yang berjudul "Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam: Tela'ah Kitab *Al-Fatḥh Al-Rabbânî Wal-Fayḍ Al-Raḥmani*." (Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014).

²⁵Wahyu Hidayat, "Tasawuf Akhlak Abu Hamid al-Ghazâlî: Studi atas Kitab *Kimiyâ' al-Sa'âdah*." (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Di akses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34466/2/WAHYU%20HIDAYAT-FU.pdf>, pada 10 Maret 2018 pukul 15.15 WIB.

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah Adanya sebuah kerusakan moral dikalangan calon generasi bangsa seperti pemuda, menjadikan sekian alasan akan perlunya pendidikan akhlak, pentingnya pola hubungan antara guru dengan murid yang difokuskan pada aspek *lahiriyyah* dan pendidikan *rûhiyyah* yang ditekankan melalui pendidikan tasawuf.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian perpustakaan (*Library Research*). Adapun bentuk metode analisisnya yang dipakai adalah bentuk induktif, deduktif dan komparatif. Induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Deduktif adalah perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapat rincian yang bersifat khusus. Sementara Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Syaikh Abu Hasan Assiraj dalam kitab *Al-Luma'* dan dari karya-karya sufi termashur seperti Imâm Ibnu Qoyyim dan Imâm al-Ghazâlî.

Dalam pengambilan teori, peneliti beralasan bahwa kitab *Al-Luma'* sebagai kitab induk ilmu tasawuf. Dan Imâm al-Ghazâlî dan Ibnu Qoyyim memiliki konsep pendidikan tasawuf yang mengatur tentang konsep murid dengan guru sesuai kaidah kaum sufi. Setelah dilakukan penelitian secarafilosofis dengan metode induktif, deduktif dan komparatif melalui pemikiran sufistik Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dalam kitab *Al-Fath Al-Rabbânî* dipahami bahwa jenis tasawuf beliau adalah tasawuf aplikatif. Penekanannya adalah menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Dalam pendidikan, Syaikh Abdul

Qâdir Al-Jailânî menerapkan tentang hubungan dengan etika, materi, evaluasi dan hubungan antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pada aspek *lahiriyyah* maupun aspek *rûhiyyah* sebagai penekanan utama.²⁶

4. Tesis Achmad Beadi Busyroel Basyar, yang berjudul “Pemikiran Ibnu ‘Athailah As-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab *Al-ḥikâm Al-Atṭhaiyah*.” (Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016).

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak sekali problematika, baik dilihat dari pendidikan secara umum, maupun dilihat dari pendidikan Islam. Hal itulah yang mendorong munculnya tawaran-tawaran bahwa pendidikan di Indonesia harus mengedepankan pendidikan karakter beserta berbagai macam desain dan pendekatannya. Ada pula tawaran alternatif, yakni pendidikan sufistik yang secara substansi lebih spesifik dari pendidikan spiritual, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Sedang pendidikan spiritual lebih spesifik dari pendidikan karakter, yakni lebih pada aspek spirit atau kejiwaan. Kemudian, Tajuddin Ibnu Athailah as-Sakandari merupakan salah satu di antara para ulama sufi yang membahas pendidikan sufistik, di mana salah satu karyanya, *Al-ḥikâm Al-Atṭhaiyah*.

²⁶Hafid Khairudin, “Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qâdir Al-Jailânî dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam: Tela’ah Kitab *Al-Fath Al-Rabbani Wal-Fayḍ Al-Rahmani*”, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). Diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15291/2/1220411121_bab-i_iv-atau-v_daftarpustaka.pdf, pada 16 Januari 2018 pukul 14.30 WIB.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dilakukan reduksi data dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan metode pendidikan sufistik Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah *sulūk* menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi “dekat” kepada Tuhan SWT. Metode *sulūk* memiliki lima poin konsep. Tiga konsep utama, yaitu: 1) hal-hal negatif, 2) etika sesuai asas ketakwaan, dan 3) pengetahuan tentang hidup. Dan dua konsep tambahan: 1) situasi dan 2) perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya. Relevansi metode *sulūk* pada pendidikan karakter di Indonesia terdapat dalam beberapa hal: 1) paradigma pendidikan yang langsung ditujukan pada peserta didik, bukan pendidik atau tenaga kependidikan. Artinya membicarakan apa yang harus dilakukan peserta didik pada dirinya sendiri dalam proses pendidikan, 2) penjelasan moral buruk, yakni moral atau rintangan yang akan dihadapi peserta didik dalam proses pendidikan yang harus ia benahi sendiri.²⁷

²⁷Achmad Beadi Busyroel Basyar, yang berjudul “Pemikiran Ibnu ‘Athaillah As-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Kitab *Al-ḥikâm Al-Aṭṭḥaiyah*.” (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) Di akses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/1/14770054.pdf>, pada tanggal 16 Januari 2018 pukul 16.10 WIB.

Berdasarkan analisa penulis, ke empat penelitian di atas erat kaitannya dengan penelitian penulis:

- a. Dalam penelitian Enny Noviyanti menunjukkan, Imâm al-Ghazâlî mendasarkan pemikiran metode pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Aspek keteladanan begitu ditekankan Imâm al-Ghazâlî dalam metode pendidikan, sebab keteladanan merupakan aspek penting dalam setiap pendidikan. Metode keteladanan tepat digunakan pada pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri anak. Sedangkan Abdurrahmân al-Nahlâwî, dalam pemikirannya metode pendidikan itu dilakukan dengan lebih mengutamakan metode *hiwâr qur'ani* dan metode *Nabâwî*.
- b. Dalam penelitian Wahyu Hidayat, mengajak untuk mengenal secara menyeluruh pemikiran tasawuf akhlak Imâm al-Ghazâlî yang cenderung bernuansa *khulûq al-'amali* ketimbang filsafat. Dari penelitian ini diketahui bahwa seorang ulama tasawuf akhlak yang komplit, yang menitikberatkan pemikiran pada aspek akhlak melalui metode *tazkiyâtun al-nafs*, *taşfiyah al-qalb*, dan *taḥliyah al-rûḥ*.
- c. Dalam pembahasan tesis Hafid Khairudin, adalah menyeimbangkan hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Dalam hal pemberian pendidikan, yang harus disentuh adalah aspek *lahiriah* maupun aspek *Rûḥâniyah*.
- d. Sedangkan dalam penelitian Achmad Beadi Busyroel Basyar menunjukkan metode pendidikan yang ditawarkan sufi adalah *sulûk*, dari hasil penelitian menyatakan dalam pendidikan *sulûk* adalah upaya

transformasi diri menuju tujuan abadi, yakni menjadi “dekat” kepada Allah. Metode *sulûk* mempunyai relevansi pada pendidikan karakter di Indonesia, yaitu perbaikan pendidikan dimulai dan dibenahi oleh peserta didik.

Secara umum pada penelitian Enny Noviyanti dan Wahyu hidayat, ada kaitannya dengan penelitian penulis yaitu dalam kaitannya khususnya membahas pemikiran pendidikan Imâm al-Ghazâlî yang lebih menekankan pemikirannya tentang pendidikan Islam maupun pemikirannya tentang tasawuf pada aspek akhlak yaitu untuk membangun karakter seseorang. Tentunya kedua penelitian tersebut, dapat membantu penulis dalam menguraikan pemikiran-pemikiran Imâm al-Ghazâlî khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Sedangkan pada penelitian, Hafid Khairuddin dan Achmad Beadi Busyroel Basyar, kedua penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi bagi penelitian penulis tentang pendidikan karakter, sehingga penulis mengetahui uraian tentang pendidikan karakter secara detail. Di samping itu, kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis mengingat kaitannya yang sama-sama berusaha juga untuk mengupas tentang pendidikan, khususnya pokok-pokok pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf. Dengan demikian, diharapkan dalam kajian-kajian penelitian ini, penulis mampu menemukan tentang metode pendidikan karakter yang seharusnya dapat diterapkan kepada diri anak melalui proses pendidikan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai buku-buku yang ada dipergustakaan. Karena yang diteliti adalah isi buku yang berupa data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Mardalis menyatakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.²⁸ Menurut Abdur Rahman Sholeh, *library research* adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah.²⁹

Kedua pendapat tersebut memiliki makna yang serupa yaitu menjelaskan bahwa yang dimaksud *library research* adalah suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan penelitian.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Pada umumnya, penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek

²⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

²⁹Abdur Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 63.

yang diteliti secara tepat.”³⁰ Dalam pembahasan ini, peneliti akan melakukannya dengan cara menjelaskan metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* yang merupakan kitab Tasawuf karya Imâm al-Ghazâlî yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Artinya, penelitian ini bertujuan menggambarkan permasalahan yang ada dengan seteliti dan setepat mungkin, sesuai dengan apa adanya.

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek data diperoleh. Apabila penulis menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.³¹ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah “data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab penelitian.”³²

Oleh karena itu yang menjadi sumber data primer yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî yang terdiri dari empat Juz, yaitu Juz I, II, III, dan Juz IV yang diterbitkan oleh “Alharramain Jaya Indonesia” tahun 2015.

³⁰Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

³²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 282.

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan Juz I, III, Juz IV, dan terutama difokuskan pada Juz III, karena dalam Juz III inilah yang banyak terdapat bahasan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis isi kitab, maka dengan adanya buku-buku terjemahan, tentunya sangat membantu penulis dalam melakukan kegiatan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat pihak lain), umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi.”³³ Maka yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, antara lain:

- 1) Imâm Al-Ghazâlî, “Mutiarâ Ihÿâ’ ‘Ulûm al-Dîn” diterjemahkan dari *Mukhtashar Ihÿâ’ ‘Ulûm al-Dîn* oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.
- 2) Imâm al-Ghazâlî, “Menyingkap Rahasia Keajaiban Imu Ghaib Laduni” diterjemahkan dari *ar-risalah al-Ladouniyah* dan *al-hikmah Fî Makluqâtillah* oleh Abu Farhad, Surabaya: Amelia, 2004.

³³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi....*, hlm. 282.

- 3) Imâm al-Ghazâlî, *Minhâjul ‘Abidîn: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, diterjemahkan dari “*Minhajul ‘Abidîn*” oleh Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia, t.th.
- 4) Imâm al-Ghazâlî, *Misteri Ketajaman Mata Hati: Jalan Menuju Keridhaan Allah* diterjemahkan dari “*Mukasyafatul Qulub*” oleh Labib MZ, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.
- 5) Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan penjelasan Bidâyatul Hidâyah* Semarang: Toha Putra, t.th
- 6) M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf: Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- 7) Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- 8) Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- 9) Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- 10) Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 11) Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

- 12) Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter Panduan Al-Qur'an: Melejitkan Hati Memperindah Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- 13) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- 14) Abuddin Nata, *kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- 15) Dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh penulis setelah menentukan sumber data adalah menentukan tehnik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴ Tehnik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena itu hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga bisa ditarik kesimpulan.

Dikarenakan jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data yang sesuai untuk digunakan adalah dengan

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

tehnik dokumentasi. Menurut Sugiyono “Dokumen” merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁵ Teknik pengumpulan data dengan Dokumen digunakan dalam pembahasan penelitian ini dalam rangka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, yaitu dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur yang berupa data kepustakaan, buku-buku, dan karya-karya tulis yang monumental yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini, dan lain-lain sebagainya.

Karena itu, yang menjadi objek penelitian adalah kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* yang merupakan karya tulis Imâm al-Ghazâlî. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian digali dari sumber pokok/primer dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam buku-buku pokok dan selanjutnya disimpulkan. Perlakuan yang sama ini juga akan dilakukan dalam sumber data sekunder.

4. Tehnik Analisis Data

Melihat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yang menjadikan buku-buku atau literatur-literatur sebagai obyek penelitian. Maka data yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisa dengan menggunakan teknik analisa data *content analysis* (kajian isi). *Content analysis* (kajian isi) adalah tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan,

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 329.

yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis.³⁶ *Content analysis* ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dengan memperhatikan konteks yang ada. Kendatipun *Content analysis* ini juga biasa digunakan pada penelitian kualitatif. Namun secara umum *content analysis* diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis isi teks, tetapi di sisi lain *content analysis* juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Lexi J. Moleong, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menggunakan *Content analysis* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, yang terpenting ialah dalam melakukan *Content analysis* mengikuti aturan. Setiap langkah atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang ditetapkan. Analisis berikutnya yang akan menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.

Kedua, analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Jadi, apabila aturan telah ditetapkan, hal itu harus diterapkan dengan prosedur yang sama, terlepas dari apakah menurut analisis relevan atau tidak.

Ketiga, analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisi. Pada masa yang akan datang, penemuan hendaknya memerankan sesuatu yang relevan dan teoritis.

³⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). hlm. 163.

Keempat, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.³⁷

Berdasarkan prinsip dasar analisis isi tersebut, maka secara operasional ada beberapa langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode kegiatan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan topik pembahasan
- b. Memilah-milah data. Data yang relevan dengan pembahasan penelitian maka dijadikan sebagai sumber data, dan yang tidak relevan diabaikan.
- c. Mencari dan mengumpulkan data-data tentang metode-metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.
- d. Mencari buku-buku lain yang relevan untuk menguatkan kajian penelitian, baik yang berhubungan dengan pembahasan tentang konsep pendidikan karakter dan utamanya tentang metode-metode pendidikan karakter dalam pemikiran Imâm al-Ghazâlî.
- e. Setelah mengumpulkan tentang metode-metode pendidikan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Kemudian memberikan penjelasan atau gambaran secara umum tentang metode pendidikan tersebut dan kaitannya dengan pembahasan penelitian.
- f. Kemudian mencari penjelasan tentang komentar para ahli tasawuf maupun ahli pendidikan atau mengkaitkannya dengan ayat-ayat Al-

³⁷Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 164.

Qur'an yang sesuai dengan pembahasan penelitian tentang kaitannya terhadap metode pendidikan karakter.

- g. Langkah yang terakhir ialah memberikan komentar atau pun kesimpulan dari isi kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang terkait dengan metode pendidikan karakter.

I. Sistematika Pembahasan

Agar alur pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan ini dapat dipahami dengan jelas dan untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini, maka penelitian yang disusun oleh penulis terdiri dari 5 Bab yang memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang pemunculan masalah yang diteliti. Batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan istilah guna memudahkan pemahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap masalah yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kegunaan penelitian yang merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Metodologi penelitian yang berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian, yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian terdahulu yang relevan yang memuat beberapa penelitian yang membahas penelitian serupa dengan penelitian ini. Dan terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan yang merupakan struktur pembahasan untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini.

Dilanjutkan oleh Bab II, oleh karena penelitian ini merupakan kajian perpustakaan yang mengkaji tentang pendidikan karakter. Maka penulis mengemukakan sub bab yang membahas teori tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi: Pengertian metode dan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan metode dan pendidikan karakter, macam-macam metode pendidikan karakter, serta implementasi metode pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Setelah itu Bab III, membahas tentang Imâm al-Ghazâlî dan gambaran kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang terdiri dari pembahasan tentang Imâm al-Ghazâlî yang terdiri bahasan mengenai biografi Imâm al-Ghazâlî, kondisi sosial kultural pada masa Imâm al-Ghazâlî, hasil karya-karya Imâm al-Ghazâlî, perjalanan intelektual Tasawuf Imâm al-Ghazâlî, muatan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Pembahasan-pembahasan yang terkait tentang sejarah hidup Imâm al-Ghazâlî ini memudahkan penulis dalam memahami pemikiran-pemikiran Imâm al-Ghazâlî. yang terkait dengan judul penelitian dan pada akhirnya dapat juga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian

Sedangkan pada Bab IV yang merupakan pembahasan inti dari penelitian ini yang membahas hasil analisis yang memuat tentang metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang merupakan salah satu karya besar Imâm al-Ghazâlî dalam bidang tasawuf. Pada Bab ini juga disertai dengan pembahasan terkait implementasi metode pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam proses pembelajaran, yang terpenting pada pembahasan Bab ini adalah merupakan hasil penelitian yang berupa gambaran

tentang metode dan implementasi pendidikan karakter dalam perspektif kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî.

Dan terakhir pada Bab V yaitu merupakan penutup dari tesis yang ditulis, yang memuat kesimpulan dari pembahasan hasil analisis pada Bab sebelumnya, kemudian saran dari hasil penelitian yang ditujukan kepada masyarakat dan civitas akademika, baik dari kalangan pendidik, mahasiswa, pelajar, bahkan dari kalangan pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan, dan para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.



BAB II

METODE PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Metode dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode

Metode merupakan salah satu yang unsur terpenting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Metode digunakan untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Karena itu berbicara mengenai pendidikan, tentunya tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Secara bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu, “*Meta*” dan “*Hodos*”. *Meta* berarti “melalui” dan *Hodos* berarti “jalan atau cara”. Dengan demikian, metode adalah “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.¹

Adapun Al-Qur`an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa arab dibahasakan dengan kata *al-târiqah* (jalan), banyak dijumpai dalam al-Qur`an.² Menurut Muhammad Abd al-Baqî seperti dikutip Zakiah Darajat dkk., di dalam Al- Qur`an kata *al-târiqah* diulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-târiqah al-mustaqîmah*, yang diartikan “jalan yang lurus”.³ Hal ini terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Ahqâf ayat 30:

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 65.

²Zakiah Darajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), hlm. 35.

³Zakiah Darajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 35-36.

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيَ إِلَىٰ الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: Mereka berkata: “Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al- Ahqâf :30).⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh Al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap metode demikian tinggi. Dengan demikian, Al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut.

Secara istilah, menurut Jamaludin metode adalah “cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan, karena tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode”.⁵

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode itu adalah sebagai cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki atau metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.” Dengan kata lain, penerapan metode

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014). hlm. 506.

⁵Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 177.

dalam dunia pendidikan yaitu bagaimana mengatur metode dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Selanjutnya, beralih kepada definisi pendidikan karakter. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta diwariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan. Sementara di dalam peradaban suatu masyarakat pasti terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁶

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa.⁷ Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Walaupun pada kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, namun secara esensial tidak jauh berbeda.⁸

Sebenarnya, pendidikan karakter itu bukanlah barang baru. Sebab, sejak dahulu hakikat pendidikan adalah pembentukan karakter peserta

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm, 1.

⁷Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Abditama, 1994), hlm, 16-17.

⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 1-2.

didik. Dengan kata lain, sejak dulu sampai sekarang karakter selalu diperbincangkan. Hal ini dikarenakan karakter mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Namun, sebelum berbicara jauh tentang pendidikan karakter, ada baiknya terlebih dahulu memahami arti dari karakter tersebut.

Menurut Nursalam Sirajuddin seperti dikutip Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan:

“Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya adalah FW. Foerster. Istilah karakter ini mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Pendidikan karakter ini lahir sebagai usaha untuk menghidupkan kembali ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, yaitu Auguste Comte.”⁹

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam karakter pengetahuan tanpa landasan yang benar adalah merupakan sesuatu hal yang menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri merupakan sesuatu yang menghancurkan. Sebab, karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh sebab itulah, karakter yang baik itu mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, serta perilaku dari kehidupan moral.¹⁰

⁹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 26-27.

¹⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 27.

Istilah Karakter sendiri berasal dari akar kata Latin yang berarti “dipahat”. Secara *harfiah*, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Karena itu, karakter dinyatakan sebagai kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹¹

Menurut Abuddin Nata, dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibnu Miskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹² Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlak setidaknya memiliki lima ciri, yaitu:

- a. Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging.
- c. Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa, dan
- e. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT.¹³

Dengan demikian, terlihat jelaslah keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, yaitu mempunyai orientasi pembentukan manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baik dalam

¹¹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm, 27-28.

¹²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 164.

¹³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam....*, hlm. 164.

kehidupan secara spontan. Perbedaannya adalah pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Menurut Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah defenisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *Behavioral* yang menekankan unsur psikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Dalam hal ini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.¹⁴

Sementara itu, pendidikan karakter diartikan sebagai “usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.” Maksudnya adalah ketika berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi

¹⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 28-29.

tekanan dari luar dan upaya dari dalam.¹⁵ Adapun Raharjo seperti dikutip Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan”.¹⁶

Selanjutnya Zubaedi mengemukakan, bahwa menurut Creasy pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengankompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan”.¹⁷ Dengan demikian, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan”.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik/anak, sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter yang dijadikan sebagai karakter dirinya. Selanjutnya, mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan bermasyarakat, menjadi warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁸

Doni Koesuma seperti dikutip Zubaedi mengemukakan “pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 15.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 16.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 16-17.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 17-18.

yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.”¹⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, sehingga dapat membentuk watak anak didik.

Proses pendidikan karakter ataupun akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar inilah, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, maupun untuk orang lain.²⁰

Pendidikan karakter dari sisi substansinya sama dengan pendidikan budi pekerti. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian moralitas. Moralitas mengandung pengertian, antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, serta norma budaya dan adat istiadat suatu masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.²¹

Istilah karakter juga memiliki titik singgung dengan istilah etika. Hal ini dikarenakan orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku ditengah-tengah

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 19.

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm.19.

²¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

masyarakat. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Namun, dalam perkembangannya, etika lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan. Dengan demikian, etika mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dengan kata lain, etika itu adalah ilmu bukan sebuah ajaran.²²

Menurut Soegarda Poerbakawatja seperti dikutip Abuddin Nata bahwa etika adalah sebagai “filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.”²³

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya. Teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.²⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Etika sering juga diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa latin “*mos*” yang jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat atau cara hidup. Meskipun etika dan moral secara istilah memiliki kesamaan,

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 21.

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 90.

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 90.

namun keduanya dapat dibedakan. Etika yaitu merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedangkan moral mengacu pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.²⁵

Untuk menghindari kerancuan mengenai pendidikan etika atau moral, karakter atau akhlak, dan budi pekerti. Dalam hal ini Jarolimek seperti yang dikutip Nurul Zuriah mengemukakan pengertian masing-masing:

- a. Pendidikan moral menyangkut proses mengembangkan pola perilaku sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu “aspek” nilai-nilai dan “aspek” kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.
- b. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti atau akhlak. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.
- c. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 21-22.

menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill*/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).²⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami dan ditegaskan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan akhlak termasuk pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik/anak. Pendidikan karakter itu merupakan sesuatu upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan sesama manusia, lingkungan dan bangsanya. Kemudian, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dengan demikian, apabila seseorang sudah terdidik karakternya dengan baik, maka akan menghasilkan kesadaran, dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi etika yang berlaku. Sebab, esensi dari makna-makna etika atau pengetahuan moral adalah perilaku yang baik yang dilakukan secara sengaja, jadi pengetahuan moral adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang secara suka rela.

²⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan ...*, hlm. 19-20.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai pendidikan karakter, tentu perlu memahami terlebih dahulu tentang nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Karena pada dasarnya pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang dimiliki oleh seseorang/peserta didik. Dan dua nilai moral pokok yang harus dimiliki yaitu penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Selain itu, nilai-nilai moral yang lain juga harus dimiliki, seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.²⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang di identifikasikan oleh pemerintah terdapat 18 butir nilai-nilai karakter. yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁸

Secara spesifik mengenai nilai-nilai pendidikan karakter ini, lebih rinci dan jelasnya lagi Jamal Ma'mur Asmani menjelaskannya sebagaimana berikut:²⁹

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan ini yaitu nilai yang bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 72.

²⁸Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 25.

²⁹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 36-41.

seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri ini ada beberapa nilai, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- b. Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan supaya dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- f. Percaya diri, yaitu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri didalam mewujudkan setiap keinginan dan harapannya.

- g. Berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata dengan menggunakan logika untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
 - j. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 - k. Cinta ilmu, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia
- a. Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial, yaitu ta'at terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- d. Santun, yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap semua orang.
 - e. Demokratis, yaitu sikap dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain..
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan ini yaitu yang berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Dengan kata lain, sikap dan tindakannya selalu diupayakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, serta selalu berkeinginan untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan ini ada dua, yaitu:

- a. Nasionalis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b. Menghargai keberagaman, yaitu merupakan sikap yang memberi respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Selanjutnya, Zubaedi mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber.³⁰

1. Agama. Hal ini didasarkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh sebab itulah, setiap kehidupan individu, maupun masyarakat, begitu juga dalam kehidupan berbangsa harus didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan.
2. Pancasila. Hal ini dikarenakan Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
3. Budaya. Hal ini dikarenakan tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak memiliki budaya yang diakui masyarakatnya. Posisi budaya yang demikian penting inilah yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan pendidikan Nasional. yaitu berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 73-74.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, tentulah dapat dipahami betapa indah nilai-nilai tersebut. Untuk memperoleh nilai-nilai tersebut bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan perjuangan yang serius dari semua elemen bangsa, baik sekolah, keluarga, dunia usaha, tokoh-tokoh adat dan masyarakat, dan sebagainya.

C. Tujuan Metode dan Pendidikan Karakter

1. Tujuan Metode

Untuk lebih memudahkan proses dan hasil pendidikan telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Tentu tak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Karena setiap penggunaan metode, pasti mempunyai tujuan, yaitu untuk mengantarkan sebuah pembelajaran atau pendidikan kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Menurut Abuddin Nata, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu secara umum fungsi metode sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang dipelikan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.³¹ Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tertentu dalam suatu kegiatan.

³¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 145.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, tujuan jangka pendek pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara kontiniu. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati pada kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasilnya langsung dapat dievaluasi secara objektif.³²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam konteks dunia pendidikan karakter, maka metode berfungsi atau bertujuan agar proses penanaman karakter kepada peserta didik dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga tercapailah tujuan pendidikan karakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, bahwa “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.”³³

³²Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm 42-43.

³³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

Lebih jelasnya, Dharma mengemukakan seperti yang dikutip Amirullah Syarbini bahwa tujuan terpenting dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.³⁴

Lebih lanjut, menurut Dharma seperti dikutip Amirullah Syarbini, pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam ruang lingkup sekolah bukanlah dogmatisasi nilai kepada peserta didik, akan tetapi sebuah proses yang mampu membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian anak.³⁵ Dengan demikian, dapat dipahami tujuan pendidikan karakter menurut Dharma ini merupakan tujuan pendidikan yang menekankan kepada peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan karakter yang menekankan bagi pendidik adalah pendidik diharapkan dapat menjadi suri tauladan bagi semua lingkungan, baik disekolah, maupun diluar sekolah. Sehingga para pendidik menyadari betapa keteladanan merupakan sebuah kunci utama dalam mengembangkan pendidikan nilai kepada anak.³⁶

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa diadakannya pendidikan karakter, baik disekolah, maupun dirumah pada intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic dan memiliki rasa

³⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm 9.

³⁵Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm. 23.

³⁶Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm. 24.

tanggung jawab, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.

D. Macam-Macam Metode Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan.

Karena itu, guna mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.

Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter.

Menurut Deni Damayanti metode pembentukan karakter atau akhlak yaitu, keteladanan, pembiasaan, *Reward* dan *punishment* dan sosialisasi dalam organisasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:³⁷

1. Keteladanan.

Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat *top-down*, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin.

³⁷Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.62-66.

2. Kebiasaan

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pertahapan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam memaksa pada tataran tertentu.

3. *Reward* dan *punishment*

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Peserta didik melakukan yang sesuai suatu yang baik, perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti atau dorongan yang positif agar memiliki karakter yang baik. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan hukuman atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis.

4. Soosialisasi dalam Organisasi

Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter

bangsa. Oleh karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Sementara itu, menurut Zubaedi pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skillbuilding*).³⁸ Di bawah ini dijelaskan yang dimaksud keempat metode tersebut yang perlu dipertimbangkan dalam proses pendidikan karakter.

1. Metode Inkulkasi Nilai

Metode inkulkasi nilai (penanaman) nilai menurut Zubaedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- b. Memberlakukan orang lain secara adil.
- c. Menghargai pandangan orang lain.
- d. Mengemukakan keragu-raguan perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.

³⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 233.

- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberi kemungkinan berubah.³⁹

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan kepercayaan berdasarkan kekuasaan.
- b. Memberlakukan orang lain secara tidak adil.
- c. Memfitnah atau menjelek-jelekkkan pandangan orang lain.
- d. Menyatakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah.
- e. Sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan.

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 233.

- h. Memutuskan komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, yang bersangkutan dikucilkan untuk selama-lamanya.⁴⁰

2. Metode Keteladanan Nilai

Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena anak didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis anak didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.

Menurut Suwandi seperti dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh seorang pendidik lebih tepat digunakan dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (*behavior*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat di internalisasi oleh anak didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.⁴¹ Oleh karena itulah, dalam upaya penanaman karakter diperlukan sosok yang menjadi model dalam meneladankan nilai-nilai kepada anak didik. Model dapat ditemukan oleh anak didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model kepada anak didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut.

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 233-234.

⁴¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 234-235.

3. Metode Fasilitasi

Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi adalah pemberian kesempatan kepada anak didik. Metode ini akan mengajak dan melatih anak didik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Berbeda dengan metode inkulkasi dan keteladan yang fokusnya pada mendemonstrasikan kepada anak didik cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah.⁴² Oleh karena itu dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan anak didik. Yaitu apabila pendidik mendengarkan anak didik dengan sungguh-sungguh, maka anak didik pun akan mendengarkan pendidik dengan baik. Karena subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pendapat mereka di dengar dan dipahami. Akibatnya kredibilitas pendidik meningkat.
- b. Kegiatan fasilitasi memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu diperjelas apabila ada hal-hal yang masih meragukan. Dengan kata lain, metode ini dapat menolong anak didik dalam memperjelas pemahamannya.
- c. Kegiatan fasilitasi dapat menolong anak didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten menjadi memiliki komitmen dalam mengamalkannya.

⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 239.

- d. Kegiatan fasilitasi mampu menolong anak didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, dan menemukan wawasan sendiri.
- e. Kegiatan fasilitasi ini juga mampu memotivasi anak didik untuk dapat menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena dalam hal ini kepribadian anak didik dilibatkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.⁴³

4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial.

Agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga dapat berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Maka ada beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan, yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik. Keterampilan ini semua secara ringkas dapat disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.⁴⁴

Penanaman keterampilan-keterampilan hidup yang membawa manusia berkarakter akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik secara pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan metode penyampaian yang digunakan untuk proses penanaman nilai-nilai tersebut.

Apabila metode penyampaian sudah dilihat dan disesuaikan dengan realitas dilingkungan mana anak memperoleh pendidikan. Maka metode

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 240.

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 240-241.

penyampaian perlu mendapat perhatian. Metode ini juga penting karena apabila tidak tepat, maka tujuan yang akan dicapai sulit diperoleh.

Metode penyampaian ini adalah menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak.⁴⁵ Karena itulah ada beberapa metode yang ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan karakter, antara lain:

- a. Metode demokratis, yaitu metode yang menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan pendidik.
- b. Metode pencarian bersama, yaitu metode yang menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan anak didik dan pendidik, yang berorientasi pada diskusi atas soal-soal aktual dalam masyarakat. Metode ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang dibahas bersama.
- c. Metode anak didik aktif, yaitu penekanannya pada proses yang melibatkan anak sejak awal dimana anak belajar. Dalam hal ini guru/pendidik memberikan pokok bahasan, dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak melakukan pengamatan, pembahasan, dan analisis yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas kegiatan tersebut.

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 246.

- d. Metode keteladanan, yaitu pendidik menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan ini seorang pendidik dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Yang dalam konteks ini dituntut sikap ketulusan, keteguhan, dan sikap konsisten hidup seorang guru.
- e. Metode *live In*, yaitu dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Misalnya, anak diajak berkunjung dan membantu pada suatu panti asuhan anak-anak cacat. Karena dengan pengalaman langsung, anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya.
- f. Metode penjernihan nilai, yaitu dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Dalam hal ini anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut.⁴⁶

Selain metode-metode di atas, metode pembiasaan juga merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter. Di samping itu, metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua di antara metode-metode yang lain. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan,

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 246-247.

karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁴⁷

Dengan demikian, dalam bidang pendidikan seorang pendidik dituntut mampu mengajarkan kepada anak didiknya untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan dalam proses pembentukan karakter, untuk dapat membiasakan dalam berkata dan berbuat dengan mengedepankan nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, tak ada salahnya, bila berbicara tentang metode pendidikan karakter juga mengambil teori-teori metode pendidikan Islam.

Dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, Nasih Ulwan berpendapat, ada lima macam metode yang bisa digunakan, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a. Keteladanan,

Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan akan melekat pada diri dan perasaan anak. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan di ikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.

⁴⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 166.

⁴⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 542.

b. Kebiasaan

Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Bila lingkungannya baik dia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam pendidikan perlu ada praktik nyata dalam dilakukan oleh anak sehingga menjadi kebiasaan yang pola sikap dan perilaku sehari-hari.

c. Nasehat

Keperluan metode ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Dalam metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi.

d. Pengawasan

Metode ini dilaksanakan dengan cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan. Bila metode pengawasan ini tidak dilaksanakan, berarti di dunia pendidikan telah memberi peluang kepada anak untuk berbuat semaunya tanpa mempertimbangkan nilai baik dan buruknya. Peranan pengawasan ini sangat dominan dalam

membentuk kepribadian mulia pada diri anak yang menjadi tujuan dari pendidikan sendiri.

e. Hukuman

Dasar penggunaan metode ini adalah adanya potensi membangkang dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pembangkangan terhadap kejahatan ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama.

Selain metode-metode yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa metode yang dipandang relevan untuk menanamkan karakter pada anak atau peserta didik yaitu metode *Ibrah*, *Mau'izah*, *Tarhib* dan *Tarhib*. Metode *Ibrah* adalah metode untuk melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.⁴⁹

⁴⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 119.

Selanjutnya, adalah metode *Tarhib* yaitu suatu janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Tuhan. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *tarhib* melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan. Penggunaan metode *tarhib-tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar.⁵⁰

Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim, ada lima metode dalam pembentukan karakter/akhlak, diantaranya adalah:

- a. Metode *takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyyah* (menghiasi diri)
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- c. Pelatihan dan pembiasaan
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.⁵¹

Dengan demikian, berdasarkan beberapa metode-metode di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai hidup dalam memperkuat karakter sangat dipengaruhi oleh cara-

⁵⁰Jejen Musfah, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, 2009, hlm. 111.

⁵¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 79.

cara penyampaian metode. Artinya bila ditinjau dalam perspektif metodologi pembelajaran, metode pendidikan karakter bisa meminjam formulasi atau rumusan metodologi pembelajaran yang sudah berkembang dalam wacana pendidikan sebelumnya, khususnya dalam pendidikan pekerti. Hal ini mengingat antara pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat. Yaitu pendidikan karakter mampu melatih dan mengarahkan perkembangan peserta didik agar pekerti mereka menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan di akunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Implementasi Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing* saja, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Secara umum, melihat begitu kompleksnya pembangunan karakter individu, Menurut Deni Damayanti sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, *Reward* dan *punishment* dan sosialisasi dalam organisasi.⁵² Sementara itu, menurut Zubaedi pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan

⁵²Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 62-66.

pengembangan keterampilan (*skillbuilding*).⁵³ Sedangkan Nasih Ulwan berpendapat, ada lima macam metode yang bisa digunakan dalam membentuk karakter, yaitu metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan, hukuman.⁵⁴

Sementara itu, menurut Abuddin Nata, metode pendidikan karakter dapat ditempuh dengan menggunakan pendekatan secara langsung menjauhi hal yang buruk, menggunakan pendekatan secara tidak langsung (*indirect*) dan *integrated* dengan seluruh ajaran Islam, akidah, tasawuf, sejarah, dan sebagainya, menggunakan pendekatan pembiasaan, pengarahan, pembimbingan, pemberian contoh dan teladan yang baik, menggunakan ganjaran (*reward*) dan sanksi (*punishment*), menggunakan empiris, filosofis, dan sufistik.⁵⁵

Mulyasa berkomentar, bahwa pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.⁵⁶

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan berbagai variasi metode sebagai berikut:

⁵³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 233.

⁵⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam....*, hlm. 542.

⁵⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), hlm. 178.

⁵⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

1. Penugasan
2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan, dan
6. Keteladanan.⁵⁷

Berkaitan dengan metode pendidikan karakter yang dikemukakan di atas, menurut penulis secara umum metode-metode yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah metode inkulturasi nilai, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode latihan, metode nasehat, metode diskusi, metode hukuman dan ganjaran. Adapun penerapan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode inkulturasi (penanaman) nilai

Karakter adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik, nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai karakter hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Karakter didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam kehidupan manusia.⁵⁸

Mengingat bahwa penanaman karakter dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang

⁵⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 10.

⁵⁸Nurul Zuriyah, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan...*, hlm

direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang mau atau akan di perkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kejiwaan si anak.⁵⁹

Dengan demikian, pada awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap semakin tinggi pendidikan anak maka semakin tinggi dan mendalam unsur pemahaman, argumentasi, penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Selanjutnya, menurut Zubaedi penerapan pendidikan karakter dengan metode inkulkasi bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas.
- b. Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya lewat sajak-sajak dan perjuangan bangsa Indonesia.
- c. Audiovisual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi.
- d. Pengabdian kepada masyarakat.
- e. Pembelajaran empati.
- f. Pembelajaran etika.

⁵⁹Nurul Zuriyah, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan....*, hlm

- g. Program olahraga.
- h. Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.⁶⁰

2. Metode keteladanan

Dalam kaitannya dengan keteladanan ini, Mulyasa mengemukakan bahwa pribadi seorang pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Karena pendidik sangat berperan dalam membentuk pribadi anak didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk anak didik mencontoh pribadi pendidiknya dalam membentuk pribadinya.⁶¹

Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal seorang pendidik sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajarlah bila dalam pendidikan karakter pribadi seorang pendidik diharapkan mampu menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi anak didik.

Untuk dapat menggunakan metode keteladanan, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Yaitu:

- a. Pendidik atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para anak didik. Atas dasar ini, tentu saja selain orang tua semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya, dan media yang semakin merusak, pendidiklah yang diharapkan mampu menjadi model sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang

⁶⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 234.

⁶¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 169.

anak lebih mempercayai omongan pendidiknya daripada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan diluar rumah. Sebagian anak sangat senang terhadap pendidiknya dan mau mendengar serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan oleh pendidiknya.

- b. Anak -anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw. Cara pendidik dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, dan menghargai pendapat anak mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila seorang pendidik dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam diri anak.⁶²

Selanjutnya, menurut Zubaedi metode keteladanan ada dua, yaitu keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*exsternal modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.⁶³

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang pendidik. Sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung

⁶²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 236.

⁶³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 237.

jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah seorang pendidik harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Menurut Mulyasa, dalam beberapa hal memang benar bahwa seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dikedua posisi tersebut, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan seorang pendidik tidak memiliki kebebasan sama sekali. Pendidik juga manusia dalam batas-batas tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.⁶⁴

Dengan demikian, bila seorang pendidik menyadari kelemahan dan kekurangannya, dan mampu menjadi teladan baik dari sisi internal dan memiliki keteladanan eksternal, maka nilai-nilai moral religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dan nilai-nilai karakter lainnya dapat ditanamkan kepada anak didik melalui kesadaran diri dan keteladanan, baik keteladanan internal dan keteladanan eksternal.

Akhirnya, tetapi bukan terakhir dalam pembahasan, haruskan seorang pendidik menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna? Ini adalah pertanyaan yang berat. Sebab, pendidik adalah juga manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Seorang pendidik yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan

⁶⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 172.

berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain, seorang pendidik adalah manusia yang sadar akan kelebihan dan kekurangannya.

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.⁶⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya, metode ini dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

Untuk menanamkan kebiasaan yang baik, ada beberapa cara yaitu dengan menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari situasi ke situasi yang lain. Lalu tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat dan orang lain.⁶⁶

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.⁶⁷

Oleh karena itu, pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap. Adapun langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah, maupun diluar sekolah, seperti berbicara sopan santun dan berpakaian bersih dan rapi.

⁶⁶Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif), hlm. 367.

⁶⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64.

- b. Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjama'ah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Akidah, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaannya.
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak-anak membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat dan mengikuti perjuangan mereka.⁶⁸

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan jiwa akhlak mana dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istikomah.

4. Metode nasehat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus

⁶⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 185.

didik dengan cara dinasehati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.⁶⁹

Menurut Al-Ajami, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai atau guru dalam memberikan nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
 - b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
 - c. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan.
 - d. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.⁷⁰
5. Metode diskusi

Metode merupakan bagian dari komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pendidikan karakter.

Kata “diskusi” menurut Armai Arief berasal dari bahasa latin, yaitu “discussus” yang berarti “to examine”. “Discussus” terdiri dari akar kata “dis” dan “cuture”. “Dis” artinya *terpisah*, sementara “cuture” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “discuture” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat

⁶⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 158.

⁷⁰Nursiyam Afifah, *Metode Nasihat dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cutting*). Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).⁷¹

Jadi pengertian metode diskusi menurut Armai Arief adalah salah satu alternative, metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa.

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Ada 3 langkah utama dalam metode diskusi :

- a. Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- b. Bimbingan, yaitu pengarahan yang terus-menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- c. Pengikhtisaran, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.⁷²

Dengan demikian, Keberhasilan metode diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.

⁷¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 145.

⁷²Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hlm. 83-84.

Adapun tujuan penggunaan metode diskusi berdasarkan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik.⁷³

Tambahan pula banyak masalah di dunia dewasa ini yang memerlukan pembahasan oleh lebih satu orang saja, yakni masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Dan apabila demikian maka musyawarah atau diskusilah yang memberikan kemungkinan pemecahan yang terbaik. Karena itu, secara spesifik, tujuan penggunaan metode diskusi adalah:

- a. Berpikir secara demokratis.
- b. Pemecahan masalah secara demokratis.
- c. Partisipasi peserta didik.

Sementara itu, manfaat Metode diskusi apabila diterapkan dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:
- b. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri.
- c. Siswa tidak terjebak kepada jalan pemikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.

⁷³Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar ...*, hlm. 84.

- d. Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berfikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang mereka pelajari.
- e. Diskusi juga membantu mengerahkan atau mendekatkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas.
- f. Untuk mencari suatu keputusan suatu masalah.
- g. Untuk menimbulkan kesanggupan pada siswa dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain.
- h. Untuk membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan membiasakan sikap toleran.⁷⁴

Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial. Oleh karena itu, metode diskusi adalah salah satu alternative, metode/cara yang dapat dipakai oleh seorang guru maupun pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa.

⁷⁴Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhan, 1983), hlm. 89-90.

6. Metode ganjaran dan hukuman.

Ganjaran atau Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.⁷⁵

Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas, sekolah, buku, dan lain-lain). Kebalikan dari hal itu adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.⁷⁶

Ada beberapa Macam yang harus dipenuhi dalam menggunakan *reward* agar bisa menjadi alat pendidikan yang efektif, yakni sebagai berikut:

- a. Guru harus betul-betul mengenal karakteristik siswa-siswanya, dan tahu menghargai dengan tepat.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa tidak boleh menimbulkan iri hati siswa lain yang merasa pekerjaannya juga sama baiknya atau bahkan lebih baik dan tidak mendapat *reward*.

⁷⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), hlm. 183.

⁷⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm. 184.

- c. Dalam memberikan *reward* hendaklah hemat, jangan terlalu sering, Terlalu kerap atau terus-menerus akan menjadi tidak berguna hadiah itu sebagai alat pendidikan
- d. Jangan memberi hadiah terlebih dahulu atau menjanjikan sebelum siswa menyelesaikan tugasnya, karena hal itu bisa menjadikan siswa terburu-buru dalam mengerjakan tugas dan akan memberikan kesukaran bagi anak yang kurang pandai.
- e. Guru harus memperhatikan dalam memberikan reward, jangan sampai hadiah dijadikan persepsi yang salah bagi siswa.⁷⁷

Selanjutnya, *Reward* bisa diberikan dalam bentuk benda atau barang yang disukai dan bermanfaat bagi siswa dalam belajar, maupun perbuatan atau sikap guru dalam memberi pujian. Berikut contoh bentuk-bentuk sikap dan perbuatan guru yang bisa menjadi *reward* bagi siswa:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang siswa.
- b. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Hadiah yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu.
- d. Hadiah juga dapat diberikan dengan bermanfaat dan menyenangkan.⁷⁸

Sementara itu *punishment* (hukuman) juga merupakan salah satu alat pendidikan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.⁷⁹ Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai

⁷⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm 183

⁷⁸Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm 183

⁷⁹Lilik Sriyanti. *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Salatiga:2014), hlm 51-52.

upaya preventif ataupun represif. Ada beberapa pendapat hukuman itu menjadi 2 yaitu :

- a. Hukuman Preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran
- b. Hukuman Represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, atau adanya kesalahan atau dosa yang telah diperbuat.⁸⁰

Selanjutnya, hukuman harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

- a. Hukuman asosiatif.

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

- b. Hukuman Logis.

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh

⁸⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm 188.

menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁸¹

Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- c. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- d. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

⁸¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm 188.

- e. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta jangan terlalu sering memberikan hukuman kepada anak.
- f. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- g. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.⁸²

Dengan demikian, dalam implementasi metode *reward* (ganjaran) merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik, maka akibat yang ditimbulkan dari adanya pemberian *reward* adalah sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Sementara *punishment* (hukuman) juga merupakan salah satu alat pendidikan. *Punishment* diberikan setelah peserta didik dengan sengaja melakukan sebuah pelanggaran atau kesalahan. Hukuman yang diberikan harus bersifat paedagogis, yaitu memberikan hukuman yang tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik.

⁸²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati., *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm 156.

BAB III

IMÂM AL-GHAZÂLÎ DAN KITAB *IHYÂ' 'ULÛM AL-DÎN*

A. Imâm Al-Ghazâlî

1. Biografi Imâm al-Ghazâlî

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Imâm al-Ghazâlî. Di lahirkan di desa Ghuzala daerah Thus, salah satu kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1085 M. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Setelah dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, kemudian beliau dipanggil Abu Hamid. Nama Imâm al-Ghazâlî berasal dari nama desa tempat kelahirannya, selain itu sering juga dihubungkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai penenun yang menjual kain tenun yang disebut “*gazzal*”. Keluarga Imâm al-Ghazâlî hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu yang mempunyai cita-cita besar. Ia meninggal dunia ketika Imâm al-Ghazâlî dan saudaranya Ahmad masih kecil-kecil. Sebelum meninggal ia telah menitipkan dan mempercayakan kedua putranya kepada salah seorang sahabatnya, yaitu seorang sufi baik hati. Selanjutnya keduanya mendapatkan bimbingan berbagai cabang ilmu sampai harta warisan dari ayah mereka habis.¹

Setelah itu Imâm al-Ghazâlî dan saudaranya mulai mengembara ke beberapa kota untuk menimba ilmu pengetahuan. Ia tinggal di kota kelahirannya sampai usia dua puluh tahun. Disana ia belajar ilmu fiqh

¹Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 126-127.

kepada Ahmad bin Muhammad Razkani, belajar ilmu tasawuf kepada Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu. Tahun 470 Imâm al-Ghazâlî pindah ke kota Jurjan, disana ia belajar kepada Imam Abi Nashr al-Isma'ili, di sana ia juga mendalami bahasa Arab dan bahasa Persi. Tahun 471 H Imâm al-Ghazâlî berangkat menuju kota Naisabur, dekat Tus, karena tertarik dengan perguruan tinggi Nizamiyah. Di sana ia belajar kepada seorang ulama besar Abu al-Ma'ali Diya'u al-Din al-Juwaini yang lebih dikenal dengan Imam Haramain, pemimpin perguruan tinggi tersebut. kepadanya Imâm al-Ghazâlî belajar Ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Retorika, Mantiq dan mendalami filsafat. Imâm al-Ghazâlî yang pada mulanya hanya seorang mahasiswa, kemudian menjadi asisten guru besar. Tahun 475 H, ketika Imâm al-Ghazâlî memasuki usia 25 tahun, ia mulai meniti karir sebagai dosen Universitas Nizamiyah Naisabur.²

Setelah Imam Haramain meninggal, Perdana Menteri Nizam al-Muluk menunjuk Imâm al-Ghazâlî sebagai penggantinya, saat itu usianya baru 28 tahun. Selanjutnya Imâm al-Ghazâlî diminta Perdana Menteri Nizam al-Muluk untuk memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli di kota Mu'askar. Imam Imâm al-Ghazâlî juga diberi kedudukan sebagai penasihat (*mufti*) Perdana Menteri. Dengan begitu Imâm al-Ghazâlî memiliki pengaruh besar dalam politik pemerintahannya Perdana Menteri Nizam al-Mulk.³

Pada tahun 484 H pejabat rektor Universitas Nizamiyah Baghdad kosong, Perdana Menteri meminta kepada Imâm al-Ghazâlî pindah ke kota

²Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 127-128.

³Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 129.

Baghdad untuk menjadi pimpinan Universitas Nizamiyah Baghdad yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Semua tugas yang dibebankan kepada Imâm al-Ghazâlî dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses yang besar. Meskipun demikian, semuanya itu tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama di Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya.⁴ Di dalam kitabnya “*Al-Munqiz Min Ad-Dalâl*”, beliau menceritakan: “Keraguan itu demikian mengkhawatirkan dan menyakkan. “Sulit aku menghilangkannya, hampir dua bulan aku diliputi keraguan ini dan kondisiku tidak ubahnya seperti kaum filosofis.”⁵

Dalam puncak keraguannya, pertanyaan yang selalu membentur hatinya adalah apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indra atau lewat akal ataukah lewat jalan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan ini memaksa Imâm al-Ghazâlî untuk menyelidiki sifat pengetahuan manusia secara intens. Hampir dua bulan lamanya ia diliputi keraguan, dan selama itu dia hanya bisa menentukan langkah tindakan saja, tetapi tidak dapat menentukan langkah logika dan ucapan. Allah memberinya kesembuhan dari penyakit ragu tersebut dengan cahaya-Nya yang dipancarkan dalam kalbunya.⁶

Setelah sembuh dari penyakit keragu-raguannya ia menempuh jalan sufi setelah menyelami metode-metode lain untuk mencari kebenaran, seperti ilmu kalam, filsafat, dan kebatinan, namun dirasanya tidak dapat

⁴Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 130.

⁵Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, diterjemahkan dari *Kitab Al-Munqiz min Ad-Dalâl dan Kimiya as-Sa'âdah* oleh Achmad Khudori Soleh (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 20.

⁶Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 130.

mengantarkan kepada kebenaran yang dicari. Ia merasa telah tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Ilmu-ilmu yang selama ini dibanggakan tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat.⁷ Selama ini motivasinya dalam mendidik dan mengajar tidak ikhlas karena Allah, tetapi diikuti dengan tujuan mencari kedudukan dan popularitas.⁸ Kurang lebih selama enam bulan Imâm al-Ghazâlî terombang-ambing antara keinginan dunia dan dorongan untuk meraih akhirat. Setelah sampai pada kesimpulan bahwa untuk meraih kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai dengan jalan taqwa dan mencegah serta mengekang hawa nafsu, ia bertekad untuk meninggalkan kota Baghdad. Karena pangkal dari semua itu adalah memutuskan ikatan hati dengan dunia.⁹

Pada akhir tahun 488 H, Imâm al-Ghazâlî mulai berkhawat di menara masjid Jami' kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun. Pada akhir tahun 490 H, ia menuju kota palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan monument suci "*The Dome of The Rock*". Selanjutnya ia mengembara di padang sahara dan akhirnya menuju Kairo, Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Iskandariyah. Kemudian menuju Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah Saw. Seusai menunaikan ibadah haji menjalankan kehidupan dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh *kasyf* dari Allah. Setelah mendapat ilham, terbukalah pikirannya untuk berkumpul lagi dengan keluarganya dan kembali hidup

⁷Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 131-132.

⁸Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 132-133.

⁹Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 133.

di tengah masyarakat. Tahun 499 H Imâm al-Ghazâlî pulang ke Naisabur dan memenuhi panggilan Perdana Menteri untuk memangku jabatan Rektor Universitas Nizamiyah Naisabur.¹⁰

Imâm al-Ghazâlî menghabiskan sisa umurnya dengan mendirikan *khanaqah* bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Hari-hari beliau digunakan untuk menghatamkan Al-Quran, bertemu dengan para sufi dan mengajar murid-muridnya. Pada hari senin, 14 Jumadi al-akhir 505 H, bertepatan dengan tanggal 9 Desember 1111 M, Imâm al-Ghazâlî menghembuskan nafasnya yang terakhir di pangkuan adik beliau, Ahmad al-Ghazâlî.¹¹

Melihat dari sepek terjang perjalanan beliau dalam mencari tentang hakikat kebenaran dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Tentunya Imâm al-Ghazâlî banyak belajar dari para sufi-sufi yang dia pilih sebagai jalan hidupnya. Karena itu dalam perjalanan menuntut ilmunya, Imâm al-Ghazâlî mempunyai banyak guru, dan selama berprofesi sebagai pengajar, tentu ia juga banyak muridnya. Adapun diantara guru-guru dan murid Imâm al-Ghazâlî tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru Imâm al-Ghazâlî

Imâm al-Ghazâlî dalam menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut:

- 1) Abu Sahl Muhammad ibn Abdullah Al-Hafsi, beliau mengajar Imâm al-Ghazâlî dengan kitab shahih Bukhari.

¹⁰Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 134-136.

¹¹Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 137-138.

- 2) Abul Fath al-Hakimi at-Thusi, beliau mengajarkan kitab Sunan Abu Daud.
- 3) Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Khawari, beliau mengajarkan kitab maulid an-Nabi.
- 4) Abu al-Fatyan Umar al-Ru'asi, beliau mengajarkan kitab Shahih Bukhari Muslim Imam Haramain.¹²

b. Murid Imâm al-Ghazâlî

Sebagai orang yang terkenal pada masanya dengan kedalaman ilmu agamanya dalam berbagai bidang, tentunya banyak orang yang menimba ilmu kepada Imâm al-Ghazâlî, dan ia mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid diantara murid-muridnya yang masyhur yaitu:

- 1) Abu Thahir Ibrahim ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
- 2) Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan (474-518 H), semula ia bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada Imam Imâm al-Ghazâlî, beliau bermadzhab Syafi'i.
- 3) Abu Thalib, Abdul Karim bin Ali bin Abi Thalib ar-Razi (w.522 H),. beliau mampu menghafal kitab Ihya' Ulumuddin.
- 4) Abu Hasan al-Jamalal-Islam, Ali bin Musalem bin Muhammad Assalami (w.541 H).
- 5) Abu Abdullah al-Husain bin Hasr bin Muhammad (466-552 H).¹³

¹²Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 163.

¹³Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 165-168.

2. Kondisi Sosial Kultural Pada Masa Imām al-Ghazālī

Berbicara pemikiran seorang tokoh, maka satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah keadaan sosial ketika sang tokoh tersebut berinteraksi langsung dengan *setting* sosial kala itu. Sebab apapun kondisi saat manusia hidup dan bergelut, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir manusia itu sendiri tak terkecuali Imām al-Ghazālī. Dia hidup dimasa munculnya aliran-aliran pemikiran ditengah masyarakat Islam. Berbagai macam corak pemikiran yang timbul disebabkan karena persoalan-persoalan yang melingkupi umat Islam saat itu.

Sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW dilanjutkan dengan periode pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan puncaknya adalah pada masa pemerintahan Saidina Ali dengan ditandai makin banyaknya permasalahan yang muncul hingga ke persoalan politik. Wujudnya adalah ketidaksetujuan para sahabat terhadap pengangkatan Sayyidina Ali ra. sebagai khalifah yang keempat hingga terjadi peperangan di antara sesama muslim, perang inilah yang menjadi penyebab perkembangan persoalan hingga Ali ra. terbunuh. Persoalan yang timbul dalam peperangan dan lapangan politik di atas akhirnya berdampak pada timbulnya persoalan-persoalan teologi.¹⁴

Maka muncullah pengkafiran tentang siapa yang kafir dalam arti siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Lambang dari perpecahan politik adalah adanya genjatan senjata melalui tahkim (*arbhifrase*). Dengan adanya *tahkim*, akhirnya muncul aliran-aliran

¹⁴Muhaimin, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 12.

dalam beraqidah, diantaranya: aliran Khawarij, Syiah dan Murji'ah. Aliran-aliran ini semakin lama semakin tidak ada titik temunya, hingga masa Imâm al-Ghazâlî, bahkan hingga sekarang ini. Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah, maka kendatipun masa hidup Imâm al-Ghazâlî masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegasi (1000-1250 M).¹⁵

Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang masa itu dibawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan. Hal ini merupakan sebab utama munculnya berbagai masalah. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban, meski pernah mengalami masa keemasan sebelumnya, pada masa Imâm al-Ghazâlî mengalami kemunduran, bahkan nyaris kehilangan kepribadiannya. begitu juga dalam ilmu-ilmu agama Islam dirasakan telah mati dalam jiwa umat Islam.¹⁶

Dalam bidang pendidikan dan kejiwaan, umat Islam mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Disorientasi kehidupan telah melanda umat. Tarikan segi-segi keduniaan dalam berbagai aspek kehidupan banyak mengalahkan segi-segi keakhiratan. Oleh Karena itu, pada bidang agama yang menuntut pengamalan pengamalan, dan penghayatan secara intens justru dimanfaatkan untuk mencari popularitas, jabatan, pangkat di sekitar pusat kekuasaan. Begitu juga dalam bidang pemikiran, tidak luput dari berbagai permasalahan. Sehubungan dengan

¹⁵Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 119.

¹⁶Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, hlm. 120.

terjadi polarisasi dan pluralisasi paham dari berbagai kelompok yang masing-masing mengklaim paling benar.¹⁷

Dalam pandangan Imâm al-Ghazâlî ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual, yaitu kaum *mutakalimin*, filosof, ahli kebatinan (*ta'limiyah*) dan kaum sufi. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman Imâm al-Ghazâlî sendiri. Ia mengalami keadaan yang *syak* (tidak ada keyakinan) atau masa *skeptis*, dikarenakan oleh adanya pertentangan diantara disiplin ilmu, yang akhirnya ia memutuskan untuk berkhawatir dan mencari keyakinan yang hakiki, Melepaskan keduniaan dan melakukan pengembaraan serta menjalankan ibadah haji.¹⁸

Sepulangnya Imâm al-Ghazâlî dari tanah suci dan mendapatkan keyakinan yang hakiki, maka ia berusaha untuk mempersatupadukan dan mencari titik temu. Contoh pertentangan kaum Syariah dan kaum hakikat (sufi). Imâm al-Ghazâlî berkata: “hakikat tanpa syariah bagaikan ruh tak bertubuh dan syariah tanpa hakikat bagaikan tubuh tak bernyawa.” Demikianlah beberapa kondisi obyektif yang mengitari masa hidup Imâm al-Ghazâlî. Sebagai seorang yang dikaruniakan padanya kecerdasan dan ketajaman nurani, ia senantiasa berdialog dan bersikap aspiratif dengan zamannya yang penuh ketegangan yang disebabkan oleh banyaknya madzhab, garis kesukuan, kebahasaan, kedaerahan bahkan idiologi negara. Menghadapi dunia Islam saat itu yang dipenuhi oleh pragmentasi sosial

¹⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 12.

¹⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

politik dan alam pikiran yang tidak terkontrol, serta dibarengi oleh adanya penyempitan paham, dan kurangnya sikap tasamuh diantara sesama muslim, Imâm al-Ghazâlî dengan sikap kritis dan keberaniannya mengambil keputusan secara realistis dan mantap, beliau memilih tasawuf sebagai pondasi dasar teologisnya.¹⁹

Sikap Imâm al-Ghazâlî itu terefleksikan dalam karya monumentalnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yang merupakan reaksi terhadap keadaan riil yang mengglayuti kehidupan dirinya dan kehidupan umat Islam saat itu, kitab itu berisikan penghidupan kembali ilmu-ilmu keagamaan dan juga seruan kembali kepada hal-hal yang telah digariskan oleh Allah SWT.

3. Hasil Karya-Karya Imâm al-Ghazâlî

Ada hal yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imâm al-Ghazâlî adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Pengalaman intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke falsafah, kemudian ke *Ta'limiah/Batiniyah* dan akhirnya mendorong ke tasawuf.²⁰

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imâm al-Ghazâlî bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imâm al-Ghazâlî terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

¹⁹Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf...*, 125.

²⁰Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf...* hlm. 138.

Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imâm al-Ghazâlî terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya mengausai yang menguasai persoalan itu di dalam segala.²¹

Al-Faqih Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam kitabnya *At-ṭabaqât Al-‘Aliyyah fii manâqibi As-Syafiyyah* menyebutkan karangan Imâm al-Ghazâlî sebanyak 98 karangan. Imam Subki menyebutkan di dalam kitabnya *ṭabaqât As-Syafi’iyah* bahwa karangan Imâm al-Ghazâlî mencapai 58 kitab. Sedangkan Thasy Kubra Zadah menyebutkan di dalam kitab *Miftâhus Sa’adah Wa Misbâhus Siyâdah* bahwa karangan Imâm al-Ghazâlî mencapai 80 kitab. Thasy Kubra Zadah mengatakan bahwa kitab-kitab Imâm al-Ghazâlî dan risalah-risalahnya tidak lagi dapat dihitung. Tidak mudah bagi seseorang untuk mengetahui seluruh nama-nama kitab karangannya, sampai-sampai dikatakan bahwa Imâm al-Ghazâlî telah mengarang sebanyak seribu kurang satu (999) karangan. Jumlah yang sedemikian banyak ini, menurut adat merupakan jumlah yang jauh dari

²¹Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 173.

kemungkinan, tetapi bagi orang yang mengetahui kedudukan Imâm al-Ghazâlî yang sebenarnya, kirannya ia akan membenarkannya.²²

Imâm al-Ghazâlî termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, diantara karyanya yaitu:²³

- 1) *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- 2) *Tahâfut al-Falâsifah* (Perseteruan dengan para filosof)
- 3) *Al-Iqtisâd fî al-I'tiqâd* (Moderasi dalam Aqidah)
- 4) *Al-Munqiz min al-Dalâl* (Pembebas dari Kesesatan)
- 5) *Jawâhir al-Qur'ân* (Rahasia-rahasia al-Qur'an)
- 6) *Mîzân al-'Amal* (Timbangan Amal)
- 7) *Al-Maqsad al-Asna fî Ma'ânî Asmâ'illâh al-Husnâ* (Arti Nama-Nama Allah.
- 8) *Faisal al-Tafriqah bain al-Islâm wa al-Zindiqah* (Perbedaan Islam dan Atheis)
- 9) *Al-Qistâs al-Mustaqîm* (Jalan untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat)
- 10) *Al-Mustazhirî* (Penjelasan-Penjelasan)
- 11) *Hujjah al-Haq* (Argumen yang Benar)
- 12) *Mufasil al-Hilaf fî Usûl al-Dîn* (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-Prinsip Agama)
- 13) *Kîmyâ' al-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan)
- 14) *Al-Basît* (Pembahasan yang Mendalam)
- 15) *Al-Wasît* (Perantara)

²²Imâm al-Ghazâlî, "Menyingkap Rahasia Keajaiban Ilmu Ghaib Laduni" diterjemahkan dari *ar-risalah al-Laduniyah* dan *al-hikmah Fii Makluqatillah* oleh Abu Farhad (Surabaya: Amelia, 2004), hlm. V-VI.

²³Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz I (t.t.p: Alharramain Jaya Indonesia, 2015), hlm. hlm. 18-19.

- 16) *Al-Wajîz* (Surat-Surat Wasiat)
- 17) *Khulâsah al-Mukhtasar* (Intisari Ringkasan Karangan)
- 18) *Yâqûl al-Ta'wil fî Tafsîr al-Tanzîl* (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan al-Qur'an)
- 19) *Al-Mustashfa*
- 20) *Al-Mankhûl* (Adat Kebiasaan)
- 21) *Al-Muntahal fî 'ilmi al-Jidal* (Teori Diskusi)
- 22) *Mi'yâr al-'Ilmi* (kriteria ilmu)
- 23) *Maqâsid al-Falâsifah* (Tujuan Para Filosof)
- 24) *Al-Madnûn bihi 'alâ Gairi Ahlihi* (Persangkaan Pada yang Bukan Ahlinya)
- 25) *Misykât al-Anwâr* (Relung-relung Cahaya)
- 26) *Mihak al-Nazar* (Metode Logika)
- 27) *Asrâr Ilm al-Dîn* (Misteri Ilmu Agama)
- 28) *Minhâj al-'Âbidîn* (Pedoman Orang Beribadah)
- 29) *Al-Durar al-Fâkhirah fî Kasyfi 'Ulûm al-Âkhirah* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat)
- 30) *Al-Anîs fî al-Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
- 31) *Al-Qurabah ila Allâh 'Azza wa Jalla* (Pendekatan Diri Pada Allah)
- 32) *Akhlâq al-Abrâr wa Najâh al-Asyrâr* (Akhlak Orang-orang Baik dan Keselamatan dari Akhlak Buruk) *Bidâyah al-Hidâyah* (Langkah Awal Mencapai Hidayah)
- 33) *Al-Arbâin fî Usûl al-Dîn* (40 Masalah Pokok Agama)
- 34) *Bidâyatil Hidâyah*

- 35) *Al-Zari'ah ila Makârim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah)
- 36) *Al-Mabâdi' wa al-Gâyât* (Permulaan dan Tinjauan Akhir)
- 37) *Talbîs al-Iblîs* (Tipu Daya Iblis)
- 38) *Nasîhah al-Mulûk* (Nasihat untuk Raja-raja)
- 39) *Syifâ' al-'Alîl fî al-Qiyâs wa al-Ta'wîl* (Terapi yang Tepat pada Qiyas dan Ta'wil)
- 40) *Iljâm al-Awwâm 'an 'Ilm al-Kalâm* (Membentengi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- 41) *Al-Intisâr* (rahasia-rahasia alam)
- 42) *Al-'Ulûm al-Ladunniyyah* (Risalah Ilmu Ketuhanan)
- 43) *Al-Risâlah al-Qudsiyah* (Risalah Suci)
- 44) *Isbât al-Nazar* (pemantapan logika)
- 45) *Al-Ma'khaz* (Tempat Pengambilan)
- 46) *Al-Qaul al-Jamîl fî Raddi 'alâ Man Gayyar al-Injîl* (Jawaban Jitu untuk Menolak Orang yang Mengubah Injil)
- 47) *Al-Amâlî* (Kemuliaan)

Salah satu karya Imâm al-Ghazâlî yang paling populer adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang mengulas tentang ajaran tasawuf yang di dalamnya banyak mengandung tentang metode pendidikan karakter/akhlak. kitab tersebut membahas bagaimana berakhlak yang baik dengan penjelasan secara komprehensif dan luas dalam semua bidang, baik secara *vertical* maupun *horizontal*. Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang populer tersebut adalah merupakan bukti Imâm al-Ghazâlî. menempuh jalan

tasawuf sebagai fondasi teologisnya, hal ini sebagai reaksi terhadap keadaan riil yang menggelayuti dirinya maupun umat Islam saat itu.²⁴

Dengan demikian, sikap kritis serta keberaniannya mengambil keputusan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan pilihannya, merupakan sikap realistis yang mantap untuk menghadapi dunia Islam saat itu yang dipenuhi oleh kondisi sosial politik yang tidak terkontrol. Al-hasil, kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* akhirnya menjadi kitab yang monumentasl dari sekian banyak karya Imâm al-Ghazâlî.

Selain kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, karya-karya Imâm al-Ghazâlî juga dapat dibaca sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan dan dijadikan rujukan kegiatan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa karya punya arti besar pada perkembangan dunia ilmu dan pengetahuan.

4. Perjalanan Intelektual Tasawuf Imâm al-Ghazâlî

Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti “bersih”. Sehingga kata sufi memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan tuhan-Nya. Pendapat lain mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuffah*, yang berarti masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin, dan mereka itu disebut dengan *ahlu-as-shuffah*. Selain itu juga ada pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti kain yang dibuat dari bulu (wool) dan kaum sufi lebih memilih wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan.²⁵

Dari beberapa pendapat yang ada, pendapat yang mengatakan kata tasawuf di ambil dari kata *suf* yang berarti “wool” adalah pendapat yang

²⁴Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*,...hlm. 124.

²⁵Zurhani Jahja, *Teologi Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17.

lebih diterima. Karena dengan berpakaian sederhana itu, mereka merasa terhindar dari sifat riya' dan lebih menunjukkan sikap *zuhud*.

Menurut Imâm al-Ghazâlî seperti dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, ajaran tasawuf di tandai dengan tiga hal, yaitu:

1. Berusaha menjadikan iman bersifat nalar (*nazhri*) dari perasaan jiwa yang bergelora, mengubah iman *aqli* menjadi iman *qalb*.
2. Melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan, dengan mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
3. Memandang dunia ini sebagian kecil dari kehidupan luas yang merentang sampai hari yang *baka*.²⁶

Pendapat Imâm al-Ghazâlî ini, setidaknya dapat membantu seseorang untuk kembali kepada kehangatan pendidikan dan ajaran tasawuf di dalam memahami definisi tentang tasawuf secara rinci. Karena pada prinsipnya ajaran tasawuf menekankan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh melalui beberapa usaha tertentu.

Berkaitan dengan perjalanan intelektual tasawuf Imâm al-Ghazâlî berdasarkan ketidakpuasannya terhadap ajaran batiniyyah. Beberapa kitab tasawuf yang ia pelajari secara mendalam, seperti kitab Abu Talib Al makki, Al Muhasibi, Al Junaidi dll. Menurutnya jalan tasawuf tidak dapat ditempuh kecuali dengan menguasai ilmunya dan mengamalkannya. Bagi Imâm al-Ghazâlî menguasai ilmu lebih mudah ketimbang mengamalkannya.

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung:Mizan, 1995), hlm. 99.

Kepindahan Imâm al-Ghazâlî ke dunia tasawuf membawa implikasi beliau tertimpa krisis psikis yang cukup serius, karena jalan sufisme yang ia tempuh ini “berbeda” dengan jalan yang ia tempuh selama ini dilaluinya, seperti; mendapat pengakuan, kekayaan, dan kedudukan terhormat yang telah diperolehnya. Kegalauan spiritual ini terjadi tidak kurang enam bulan, sehingga secara fisik Imâm al-Ghazâlî menurun lemah. Namun setelah ia yakin dengan jalan tasawuf yang ditempuhnya, segera ia sembuh, lalu ia meninggalkan kota bagdad dengan segala kehormatannya untuk menjalani *riyadah ruhiyyah* sehingga kebenaran yang tidak mengandung keraguan didapatkannya. Setelah masuk ke dunia tasawuf, Imâm al-Ghazâlî berpendapat bahwa suatu ilmu dipandang benar jika sumbernya berasal dari Allah dan rasulnya. Bagi Imâm al-Ghazâlî, Allah dan rasulnya adalah guru-guru yang dapat mengajar dan memberikan ilmu yang diharapkan, yaitu *ilm yaqin* yang didalamnya tidak ada keraguan. Jadi tolok ukur kebenaran ilmu, menurut Imâm al-Ghazâlî adalah Al-Qur’an dan sunnah.²⁷

Ada sepuluh kaidah utama yang diletakkan Imâm al-Ghazâlî dalam ilmu tasawuf yaitu niat yang betul, melakukan amal secara ittiba' bukan ibtida', ikhlas, tidak bertentangan dengan syara', tidak mengulur-ulur amal baik, tawadhu', takut dan berharap, senantiasa berdzikir, senantiasa mengintrospeksi diri, dan bersungguh-sungguh mempelajari hal-hal yang perlu dilakukan secara lahir dan batin.

²⁷Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung:Remaja Rosdakarya 2012), hlm. 39.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan Imâm al-Ghazâlî mendalami ilmu tasawuf daripada ilmu lain seperti kalam, filsafat dan batiniyyah adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya perasaan tarik menarik yang kuat antara keinginan meraih kesenangan duniawi dan dorongan memenuhi tuntunan ukhrowi, sehingga ia merasa bimbang dan terombang-ambing.
- b. Munculnya kesadaran bahwa selama ini dirinya terjatoh oleh ilmu-ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk menempuh jalan menuju akhirat.
- c. Timbul kesadaran bahwa selama ini tidak ada kemurnian niat (ikhlas) dalam segala amal perbuatan termasuk dalam mengajarkan ilmu, karena tercampur oleh dorongan untuk mencari kedudukan dan popularitas.
- d. Datangnya panggilan imam dari lubuk hatinya yang terdalam untuk bersiap-siap menyongsong akhirat, karena ia merasa umurnya tinggal sedikit.
- e. Tekanan batin yang makin berat akibat hal-hal diatas menyebabkan Al-ghazali sakit secara fisik.
- f. Dengan pertolongan Allah ia mampu melepaskan ikatan duniawi dan memulai kehidupan sufistik yang ditempuhnya selama sepuluh tahun, hingga akhirnya ia mendapatkan ilham.
- g. Setelah mendapatkan kebenaran yang dicari akhirnya ia kembali kepada keluarganya dan hidup ditengah masyarakat.²⁸

²⁸Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, hlm. 40.

Dalam tasawufnya, Imâm al-Ghazâlî memilih tasawuf sunni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu Al Sunnah wa Al-jama'ah. Tasawuf yang sunni inilah kemudian diterima oleh kalangan luas dan akhirnya mempunyai pengaruh yang begitu kuat di dunia Islam. Dari sekian panjang perjalanan rohani yang telah dilalui oleh Al-Ghazali, ada beberapa ajaran yang telah dirumuskannya dan terkodifikasi. Imâm al-Ghazâlî menggunakan tasawuf untuk mencari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Kebenaran yang dicari itu didapatkan melalui pengalaman batin (*dzauq*). Dan dengan latihan-latihan yang panjang dan berat, didapatlah ilham yang menerangi hati dari Allah SWT sehingga dengan penerangan itu tersingkaplah kebenaran yang hakiki.²⁹

Tasawuf yang dibangun oleh Imâm al-Ghazâlî mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tasawufnya Abu Yazid Al Bustami atau Abu Mansur Al Hallaj yang lebih cenderung kepada rasa cinta kepada Tuhan yang kemudian meninggalkan segalanya.³⁰ Karakter tasawuf Imâm al-Ghazâlî adalah tasawuf yang *religius sunni* yang bertumpu pada kesucian rohani serta keluhuran budi yang merupakan perwujudan paling otentik dan valid dari religiusitas seseorang. Tasawuf yang sunni inilah kemudian diterima oleh kalangan luas dan akhirnya mempunyai pengaruh yang begitu kuat di dunia Islam.

Imâm al-Ghazâlî juga telah berhasil menghubungkan rumusan-rumusan dogmatic dan formal dari ilmu kalam ortodoks dengan ajaran agama yang dinamis. Sehingga beliaulah pelopor yang telah berhasil dan

²⁹Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta:Raja Grafindo, 2001), hlm. 127.

³⁰Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi...*, hlm. 127.

mampu menghidupkan kembali dua disiplin tersebut dengan semangat wahyu yang orisinal. Artinya dia telah memberi pelajaran yang sangat berharga kepada golongan *skolastik* murni serta mampu melenturkan watak dogmatis ajaran agama dan memasukkan dimensi yang vital diantara segi-segi lahiriah (*eksoterik*) dengan segi batiniah (*esoteric*).³¹ Dengan demikian, corak tasawuf yang digunakan oleh Imâm al-Ghazâlî adalah tasawuf akhlak yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Minhaj Al-'Abidîn, Mîzan Al-Amal, Bidâyah Al-Hidâyah, Mi'raj Al-Sâlikîn, Ayyuhâl Wâlad*.

Tentang *Ma'rifat*, Imâm al-Ghazâlî berusaha untuk menyodorkan paham baru, yakni pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Menurutnya, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada, alat untuk memperoleh *ma'rifat* bersandar pada *sir-qolb* dan roh. Pada saat *sir*, *qalb* dan roh yang telah suci dan kosong itu dilimpahi cahaya Tuhan dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, kelak keduanya akan mengalami iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayanya kepada sang sufi sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*. Ilmu *ma'rifat* menurut Imâm al-Ghazâlî, bukanlah didapat semata-mata dengan akal. Ilmu *ma'rifat* merupakan ilmu

³¹Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi...*, hlm.127-128.

yang sebenarnya mengenal tuhan, mengenal *hadrat rububiyah*. Ujud tuhan meliputi segala wujud.³²

Tidak ada yang ujud melainkan Allah dan perbuatannya. Allah dan perbuatannya adalah dua bukan satu. Disinilah Imâm al-Ghazâlî berbeda dengan Al-Hallaj dan ulama' sufi lainnya yang berpengaruh. Ujudnya itu adalah kesatuan alam semesta. Alam seluruhnya ini adalah makhluk dan bukti tentang kebesaran dan kekuasaannya apabila telah jelas dalam hati ma'rifat akan tuhan, hakikat ketuhanan, sifat-sifat dan nikmat rahmat yang terkandung dalam kejadian dunia dan akhirat, itulah kebahagiaan yang sejati. Sarana ma'rifat seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan dan akal budi.³³

Dengan demikian, *Qalbu* menurut Imâm al-Ghazâlî bukanlah anggota badan yang terdapat disebelah kiri dada seseorang, melainkan percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan realitas hakikat manusia. Terkadang ia berkaitan dengan segumpal daging manusia. Namun akal budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya, menurutnya *qalbu* adalah cermin, dan ilmu adalah gambar realitas yang ada didalamnya. Jelasnya, jika cermin *qalbu* tidak bening, maka ia tidak dapat menampilkan realitas-realitas ilmu. Dan yang membuat cermin *qalbu* tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Ketaatan kepada Allah dan keterpalingan dari hawa nafsu itulah yang membuat *qalbu* berlinang dan cemerlang. Dalam hal *ma'rifat* ini, beliau sangat menolak faham *ulul dan*

³²Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 126.

³³Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya...*, hlm.126.

ittihad. Untuk itu beliau menyodorkan faham tentang ma'rifat. Yaitu pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.³⁴

Berdasarkan uraian tentang perjalanan intelektual tasawuf Imâm al-Ghazâlî di atas, dapat dipahami bahwa Imâm al-Ghazâlî pelopor yang telah berhasil dan mampu menghidupkan kembali dua disiplin ilmu yaitu *syari'at* dan *tasawuf* dengan semangat wahyu yang orisinal. Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasullullah sebagai pegangan utama dalam menjalani hidup, baik untuk kepentingan lahiriah maupun bathiniah, semata untuk mendapat keridhaan Allah, untuk mencapainya itu semua manusia perlu memiliki ilmu, baik ilmu syariat maupun ilmu tasawuf, keduanya tidak bisa dipisahkan, orang hanya akan berhasil mencapai tingkat *ma'rifatullah* (menenal Allah) setelah menjalani syariat secara benar, dan menenal Allah bukan berarti menyatu dengan Allah, sebab tidak mungkin itu terjadi. Bahwa pencapaian ketinggian *ma'rifat* bukanlah suatu hal yang dapat dipelajari dengan akal semata seperti pendapat para ahli filsafat terdahulu, bahwa keberhasilan dalam pencapaian *ma'rifat* akan tercermin pada ahklak manusia.

B. Muatan Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*

Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Imâm al-Ghazâlî. Secara bahasa *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.³⁵ Para fuqoha menilai buku ini hampir mendekati Al Qur'an. Jika, semua kitab yang

³⁴Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya...*, hlm. 126-127.

³⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 85.

dikarang tentang Islam dimusnahkan sehingga yang tertinggal hanya kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, maka manusia telah mendapat ganti dari semua kitab yang hilang.³⁶

Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntun umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama. Kitab ini terdiri atas empat bagian besar, yaitu:

1. Rubu' (seperempat kitab tentang) ibadah.
2. Rubu' (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan)
3. Rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang membinasakan.
4. Rubu' (seperempat kitab tentang) hal-hal yang menyelamatkan.³⁷

Setiap bagian terdiri dari sepuluh bab yang dimulai dari pengenalan terhadap pengarang, kemudian khutbah kitab yang dilanjutkan bagian pertama dan bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat. Mengenai bagian-bagian ilmu agama dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, sebagaimana dijelaskan oleh Imâm al-Ghazâlî di bawah ini:³⁸

Bagian pertama menjelaskan tentang ibadah, dalam bagian ini terdiri atas sepuluh bab. Bab ke satu dimulai dengan menjelaskan tentang ilmu, sebab ilmu sangat penting dimana setiap manusia berbakti kepada Allah dengan menuntutnya. Dalam bab ini juga akan dikupas bagaimana keutamaan ilmu, seperti ilmu terpuji dan tercela, adab atau kesopanan pelajar dan pengajar, bahaya ilmu, tanda-tanda ulama akherat serta tentang akal. Bab kedua menjelaskan tentang aqidah, bab ketiga menjelaskan tentang rahasia

³⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 85-86.

³⁷Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz I..., hlm. 27.

³⁸Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz I..., hlm. 3-4.

bersuci, bab keempat tentang shalat, bab kelima tentang zakat, bab keenam tentang puasa, bab ketujuh tentang haji, bab kedelapan tentang adab membaca Al-Qur'an. Bab kesembilan tentang dzikir dan doa serta bab kesepuluh menjelaskan tentang tata tertib wirid.

Bagian kedua berisi tentang persoalan pergaulan antara sesama manusia yang padanya pula terdiri atas sepuluh bab, meliputi: adab makan, adab perkawinan, hukum bekerja, halal haram. Adab berteman dan bergaul dengan manusia. Adab *beruzlah*, adab *bermusyafir*, adab mendengar dan merasa, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian.

Bagian ketiga tentang segala perbuatan yang membinasakan terdiri atas sepuluh bab. Dalam bab ini dijelaskan tentang semua budi pekerti yang tercela dan dalam Al-Qur'an dengan menghilangkannya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati dari padanya. Dalam bab ini diterangkan juga tentang tiap-tiap budi pekerti, batas-batasnya, hakikatnya, sebab yang membawa tertarik padanya yang dapat menimbulkan bahaya. Disana juga dijelaskan tanda-tanda untuk mengenalinya dan bagaimana cara mengobatinya supaya terlepas dari padanya. Semuanya itu disertai dengan dalil-dalil ayat Al-Qur'an, hadis dan kata-kata sahabat nabi. Bab ini meliputi: uraian tentang keajaiban hati, latihan diri bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan, bahaya lidah dan bahaya marah, dendam dan dengki, tercelanya dunia. Tercelanya harta dan kikir, tercelanya kemegahan dan riya, tercelanya sifat takabur dan ujub, serta tercelanya sifat tertipu kemenangan duniawi.

Bagian terakhir berisi tentang perbuatan yang melepaskan dalam bagian ini dijelaskan tentang semua budi pekerti terpuji dan keadaan yang disukai

seperti budi pekerti *muqarrabin* dan *saddiqin* yang akan mendekatkan diri pada Tuhan pencipta alam. Bab-bab itu antara lain: bab taubat, sabar, syukur, harap dan takut. Bab *fakir*, *zuhud*, *tauhid*, *tawakal*, cinta kasih, rindu, dan rela. Bab niat benar, ikhlas. Bab *muraqabah* dan menghitung amalan, bab *tafakur* dan serta bab *dzikrul maut* (ingat mati).

Dengan penjelasan semua bagian dari bab di atas diharapkan mampu mengembalikan fitrah asal mula manusia yaitu tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, Sebagaimana firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanyalah untuk beribadah kepada ku." (Q.S. Al-Dzariat : 56).³⁹

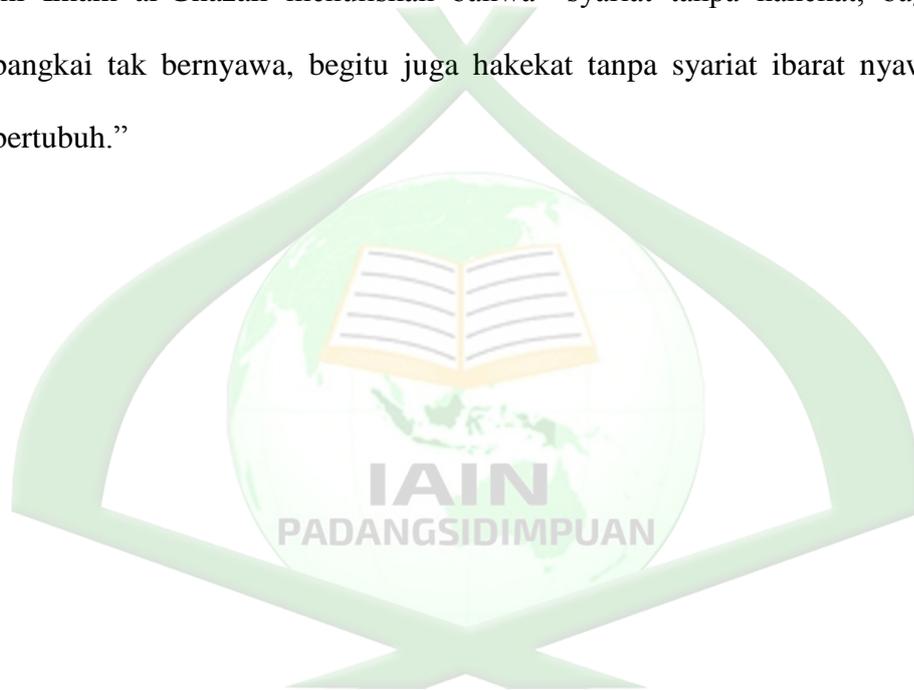
Lebih lanjut, Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, disusun ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Imâm al-Ghazâlî kembali dari rasa keraguraguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Mengapa demikian? Ketika itu, umat Islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Imâm al-Ghazâlî tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat (*oreintalist*) dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam.⁴⁰

Dalam versi lain dikatakan bahwa penyusunan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, oleh Imâm al-Ghazâlî didasari oleh rasa ketidakyakinannya dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Di masa itu terjadi pertentangan yang sangat besar

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 523.

⁴⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan...*, hlm. 5.

antara kaum sufi (*tasawuf*) dan kaum syariah (*fuqaha*). Kaum fuqaha' menghabiskan waktunya untuk memperbincangkan syah dan batal dengan mengabaikan tentang kehalusan perasaan, sedangkan kaum sufi terlalu memupuk perasaan (*dzauq*), kadang-kadang tidak memperdulikan amalan-amalan, ibadah dan syariat yang sesuai dengan sunnah Rasul. Oleh karena Imâm al-Ghazâlî berkeinginan untuk menyatukan keduanya dengan menyusun sebuah kitab yang diberi judul *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*,. Dalam kitab ini Imâm al-Ghazâlî menuliskan bahwa “syariat tanpa hakekat, bagaikan bangkai tak bernyawa, begitu juga hakekat tanpa syariat ibarat nyawa tak bertubuh.”



BAB IV

METODE DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *IHYÂ' 'ULÛM AL-DÎN* KARYA IMÂM AL-GHAZÂLÎ

A. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*

1. Metode Inkulkasi (Penanaman) Nilai

Metode Inkulkasi (Penanaman) nilai merupakan lawan dari indoktrinasi. Beberapa contoh inkulkasi adalah (a) mengemukakan pendapat disertai alasan yang rasional, (b) memperlakukan pihak lain secara adil, (c) menghargai pendapat yang berbeda, (d) mematuhi tata tertib/peraturan, (e) pemberian penghargaan atau hukuman yang masuk akal dan mendidik, (f) tidak memutuskan hubungan dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, dan sebagainya.¹ Hal ini semua perlu menjadi kebiasaan seorang pendidik sehingga dengan spontan pendidik senantiasa mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk melakukan kebaikan. Pendidikan karakter dengan metode inkulkasi bisa dilaksanakan dengan cara menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotisme, perasaan kasihan, dan sensitivitas.²

Adapun analisis penulis terhadap metode inkulkasi nilai (penanaman nilai) yang terdapat dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yaitu Imâm al-Ghazâlî juga menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran dan sebagainya. Seperti perkataan Imâm al-Ghazâlî tentang tanggung jawab, Imâm al-Ghazâlî berkata:

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 233-234.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 234.

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور واوكد لها والصبي أمانة والديه وقلبه الطاهر جوهره نفيسة شاذجة خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يمال به إليه فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه أبواه وكل معلم له ومؤدب.³

Artinya: “Ketahuilah kiranya, bahwasanya tata cara melatih anak-anak, termasuk dari yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, dan sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap bentuk lukisan dan ia condong pada setiap sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidiknya dan gurunya.”⁴

Dari ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas, dipahami bahwa perasaan tanggung jawab akan sesuatu itu mulai menghilang ditandai dengan seseorang melupakan tanggung jawab tersebut seperti orang tua tidak mendidik anaknya, tidak memberikan pendidikan yang seharusnya diberikan. Apabila anak kecil itu dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan yang buruk, niscaya anak itu akan celaka dan binasa. Oleh karena itu, cara memeliharanya dengan mendidik, mencerdaskan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Termasuk menjaga anak dari teman-teman yang buruk budi pekertinya. Maka seyogyanya seorang anak itu di awasi dari sejak kecil, sehingga ketika dewasa anak tidak celaka dan binasa.

³Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Juz III (t.t.p: Al-haromain Jaya, t.th), hlm. 69-70.

⁴Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* Jilid V, diterjemahkan dari “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” oleh Moh. Zuhri, Muqaffin Mochtar dan Muqarrobin Misbah (Semarang: Asy-Syfa, 1994), hlm. 175.

Dalam ungkapan lain, Imâm al-Ghazâlî menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran dan kesopanan. Seperti ungkapannya:

ولا تكثر القول عليه بالعتاب في كل حين فإنه يهون عليه سماع الملامة
وركوب القبائح ويسقط وقع الكلام من قلبه.⁵

Artinya: “Hendaknya janganlah kamu memperbanyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela pada setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar caci maki dan perbuatan yang tercela dan hilanglah pengaruh perkataan itu pada hatinya”.⁶

Ungkapan di atas menunjukkan pentingnya menjaga perkataan yang keluar yaitu tentang jujur, hanya mengeluarkan perkataan yang sopan, larangan mencaci dan sebagainya. Ungkapan di atas juga mempunyai pesan untuk selalu berkata jujur. Esensi ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas yaitu harus menjaga perkataan yaitu jujur dan sopan dan tidak boleh sama sekali mencaci maki, orang yang suka mencaci maki menunjukkan orang yang tidak memiliki kesopanan dan kejujuran dalam berbicara. Oleh karena itu, kejujuran dan kesopanan diharapkan bisa menjadi tambahan tugas bagi seorang pendidik untuk menerapkan atau menciptakan kehidupan yang saling percaya, dan kompak diantara anak-anak didiknya, tidak saling memaki dan sebagainya. Sebagai pilar karakter manusia, kejujuran mahal harganya saat ini, kejujuran yang semakin hilang juga dapat membentuk karakter manusia. Ketika kejujuran hilang orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan muncul sedikit demi sedikit. Hal ini membentuk karakter saat kebohongan tersebut mendominasi dalam

⁵Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 70.

⁶Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 178.

berinteraksi, karena yang terbiasa dibohongi juga akan membalas dengan membohongi pula.

Tak dapat dipungkiri, bahwa upaya penanaman nilai pada diri peserta didik juga erat kaitannya dengan ajaran tasawuf tentang konsep “taubat” Imâm al-Ghazâlî yang terkandung dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Hal ini dikarenakan dalam konsep taubat terdapat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan, yaitu pemeluknya dianjurkan untuk selalu menjaga kesucian hati, berperilaku akhlakul karimah, meninggalkan sifat-sifat tercela, dan sebagainya agar tujuan dari ajaran tasawuf dapat tercapai. Pencapaian tersebut tidak dapat terwujud tanpa melalui taubat yang merupakan tahapan dalam *maqâmat*⁷ yang harus dilalui bagi orang yang mengikuti ajaran tasawuf dalam mendekati diri kepada Allah.

Dengan demikian, metode inkulkasi (penanaman) nilai ini dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk senantiasa membersihkan hati. Jika hati kotor, maka akan sulit untuk menerima nilai-nilai kebaikan seperti jujur, santun, sabar, toleransi, dan sebagainya. Proses pembersihan hati dapat dilakukan dengan cara taubat. Menurut Dahlan Tamrin, taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara segera ingat kepada Allah, menyesali dan memohon ampun dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi.⁸

⁷*Maqâmat* adalah pembuktian seorang hamba berada dalam kedudukan tertentu dari etika dan setiap orang berada di maqamnya sendiri, dan hal ini melalui *al-riyadah*. Dia tidak bisa naik pada makam tertentu sebelum memenuhi maqam sebelumnya, seperti seseorang tidak bisa dikatakan *qana’ah* jika tidak tawakkal, dan seseorang tidak bisa dikatakan tawakkal sebelum dia *taslim* (berserah diri secara utuh), seseorang sebelum taubat tidak akan menjadi *inabah* dan seseorang tidak dikatakan wara’ sebelum dia zuhud”. Lihat Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani:Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hlm. 35.

⁸Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani:Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 35.

Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Pandangan ini didasarkan atas pemahaman akan hakikat taubat menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan, sebagaimana ungkapannya:

اعلم أن التوبة عبارة عن معن ينتظم ويلتئم من ثلاثة أمور مرتبة : علم وحال وفعل، فالعلم الأول والحال الثاني والفعل الثالث والأول موجب للثاني والثاني موجب للثالث إيجابا اقتضاه اطراد سنة الله في الملك والملكوت.⁹

Artinya: “Ketahuilah, bahwa taubat itu ibarat dari suatu pengertian yang tersusun dan terkumpul dari tiga perkara yang secara tertib yaitu: Ilmu, keadaan, dan perbuatan. Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan mengharuskan ketiga dengan keharusan yang dituntut oleh berlakunya sunnatullah pada kerajaan-Nya.”¹⁰

Lebih jelasnya, mengenai taubat yang tersusun dari tiga unsur, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Imâm al-Ghazâlî menjelaskannya sebagai berikut:

اما العلم: فهو معرفة عظم ضرر الذنوب وكونها حجابا بين العبد وبين كل محبوب فإذا عرف ذلك معرفة محققة بيقين غالب على قلبه ثار من هذه المعرفة تألم للقلب بسبب فوات المحبوب فإن القلب مهما شعر بفوات محبوبه تألم فإن كان فوته بفعله تأسف على الفعل المفوت فيسمى تألمه بسبب فعله المفوت لمحبوبه ندما فإذا غلب هذا الألم على القلب واستولى انبعث من هذا الألم في القلب حالة أخر تسمى إرادة وقصدا إلى فعل له تعلق بالحال وبالماضي وبالاستقبال أما تعلقه بالحال فبما لترك للذنوب الذي كان ملا بسا واما بالاستقبال فبما لعزم على ترك الذنب المفوت للمحبوب إلى آخر العمر وأما بالماضي فبتلا في ما فات بلجبر والقضاء إن كان قليلا للجبر فالعلم هو الأول وهو مطلع هذه الخيرات وأعنى بهذا العلم

⁹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz IV..., hlm. 3.

¹⁰Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VII..., hlm. 136.

الإيمان واليقين فإن الإيمان عبارة عن التصديق بأن الذنوب سموم مهلكة واليقين عبارة عن تأكد هذا التصديق وانتفاء الشك عنه واستيلائه على القلب فيثمر نور هذا الإيمان مهما أشرق على القلب نار الندم فيتعلم بها القلب حيث يبصر بإشراق الإيمان أنه صار محجوبا عن محبوبه كمن يشرق عليه نور الشمس وقد كان في ظلمة فيسطع النور عليه بانقشاع سحب أو انحسار حجاب فرأى محبوبه وقد أشرف على الهلاك فتستعل نيران الحب في قلبه وتتبعث تلك النيران بإرادته للانتهاض للدارك فالعلم والندم والقصد المتعلق بالترك في الحال والاستقبال والتلافي للماض ثلاثة معان مرتبة في الحصول فيطلق اثم التوبة على مجموعها وكثير اما يطلق اثم التوبة على معنى الندم وحده ويجعل العلم كالسابق والمقدمة والترك كالثمره والتابع المتأخر.¹¹

Artinya: “Adapun ilmu adalah, ia adalah mengetahui besarnya bahaya dosa, dan dosa-dosa itu menjadi dinding antara hamba dan setiap yang ia senangi. Jika ia telah mengetahui itu dengan yakin dan sepenuh hati, pengetahuannya itu akan berpengaruh dalam hatinya dan ia merasakan kepedihan karena kehilangan yang dia cintai. Karena hati, ketika ia merasakan hilangnya yang dia cintai, ia akan merasakan kepedihan, dan jika kehilangan itu diakibatkan oleh perbuatannya, niscaya ia akan menyesali perbuatannya itu. Dan perasaan pedih kehilangan yang dia cintai itu dinamakan penyesalan. Apabila rasa sakit ini kuat pada hatinya dan menguasainya, maka perasaan itu akan mendorong timbulnya perasaan lain, yaitu tekad dan kemauan untuk mengerjakan apa yang seharusnya pada saat ini, kemarin dan akan datang. Tindakan yang ia lakukan saat ini adalah meninggalkan dosa yang menyelimutinya, dan terhadap masa depannya adalah dengan bertekad untuk meninggalkan dosa yang mengakibatkannya kehilangan yang dia cintai hingga sepanjang masa. Sedangkan masa lalunya adalah dengan menebus apa yang ia lakukan sebelumnya, jika dapat ditebus, atau menggantinya. Maka ilmu adalah yang pertama. Dialah pangkal pertama seluruh kebaikan ini. Yang aku maksudkan dengan ilmu ini adalah keimanan dan keyakinan. Karena iman bermakna pembenaran bahwa dosa adalah racun yang menghancurkan. Sedangkan yakin adalah penegasan pembenaran ini, tidak meragukannya serta memenuhi hatinya. Maka cahaya iman dalam hati ini ketika bersinar akan membuah api penyesalan, sehingga hati merasakan kepedihan. Karena dengan cahaya iman itu ia dapat melihat bahwa saat ini, karena dosanya itu, ia terhalang dari yang dia cintai. Seperti orang yang diterangi cahaya matahari, ketika ia

¹¹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz IV..., hlm. 3.

berada dalam kegelapan, maka cahaya itu menghilangkan penghalang penglihatannya sehingga ia dapat melihat yang dia cintai. Dan ketika ia menyadari ia hampir binasa, maka cahaya cinta dalam hatinya bergejolak, dan api ini membangkitkan kekuatannya untuk menyelamatkan dirinya serta mengejar yang dia cintai itu. Maka Ilmu dan penyesalan, serta tekad untuk meninggalkan perbuatan dosa saat ini dan masa akan datang, serta berusaha menutupi perbuatan masa lalu mempunyai tiga makna yang berkaitan dengan pencapaiannya itu. Secara keseluruhan dinamakan taubat. Banyak pula taubat itu disebut dengan makna penyesalan saja. Ilmu akan dosa itu dijadikan sebagai permulaan, sedangkan meninggalkan perbuatan dosa itu sebagai buah dan konsekwensi dari ilmu itu.¹²

Pandangan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* di atas ini memberikan penjelasan bahwa taubat tidak dapat dilakukan hanya sekali, tetapi harus berkali-kali. Karena taubat adalah sebuah makna yang terdiri dari tiga unsur: *Ilmu*, *hal* dan *amal*. Ilmu adalah unsur yang pertama, kemudian yang kedua *hal*, dan ketiga *amal*. Yang pertama mewajibkan yang kedua, dan yang kedua mewajibkan yang ketiga. Artinya ketiga unsur taubat tersebut tidak dapat dipisahkan, ketiganya satu sama lain saling berkaitan. Adapun ilmu berfungsi untuk mengetahui bahaya-bahaya dosa dan keberadaannya, sehingga muncullah darinya suatu keadaan di dalam hati, yaitu penyesalan. Kemudian, penyesalan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahan yang telah berlalu. Oleh karena itu, taubat adalah meninggalkan dosa dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya, serta menyesali kesalahan yang telah lalu.¹³

Dengan demikian, taubat sebagai upaya pembersihan hati merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan

¹²Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VII..., 136-137.

¹³Al-Ghazâlî, *Mutiara Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, diterjemahkan dari "*Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*" oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 306.

karakter. Karena taubat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengajak peserta didik untuk memahami hakikat taubat serta menumbuhkan kesadaran untuk bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan diri, mengatasi berbagai problem, dan mencegah timbulnya keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.

2. Metode Latihan (*riyâdah*)

Metode latihan (*riyâdah*) dalam dunia pendidikan adalah sangat penting. Seorang pendidik baik guru maupun orang tua yang telah diamanahi Allah berupa anak-anak untuk mereka asuh dengan baik, maka seorang pendidik harus mampu membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik pula dalam hidupnya. Berkaitan dengan metode latihan, Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* mengungkapkan sebagai berikut:

فأما ميله إلى الحكمة وحب الله تعالى ومعرفته وعبادته فهو كالميل إلى الطعام والشراب فإنه مقتضى طبع القلب فإنه أمر باني وميله إلى مقتضيات الشهوة غريب من ذاته وعارض على طبعه وإنما غذاء القلب الحكمة والمعرفة وحب الله عز وجل ولكن انصرف عن مقتضى طبعه لمرض قد حل به كما قديحل المرض بالمعدة فلا تشتت الطعم والشراب وهما سببان لحياتها فكل قلب مال إلى حب شيء سوى الله تعالى فلا ينفك عن مرض بقدر ميله إلا إذا كان أحب ذلك الشيء لكونه معيناً له على حب الله تعالى وعلى دينه فعند ذلك لا يدل ذلك على المرض فإذن قد عرفت بهذا قطعا أن هذه الأخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وهي تكلف الأفعال الصادرة عنها ابتداء لتعصير طبعها انتهاء وهذا من عجيب العلاقة بين القلب والجوارح أعنى النفس والبدن فإن كل صفة تظهر في

القلب يفيض أثرها على الجوارح حتى لا تتحرك إلا على وفقها لا محالة وكل فعل يجري على الجوارح فإنه قدير تفعل منه أثر إلى القلب والأمر فيه دور ويعرف ذلك بمثل وهو أن من أراد أن يصير الحذق في الكتابة له صفة نفسية حتى يصير كاتباً بالطبع فلا طريق له إلا أن يتعاطى بجارحة ايدها يتعاطاه الكاتب الحاذق ويواظب عليه مدة طويلة يحاكي الخطا لحسن فإن فعل الكاتب هو الخطا لحسن فيتشبهه بالكاتب تكلفا ثم لا يزال يواظب عليه حتى يصير صفة راسخة في نفسه فيصدر منه في الآخر الخطا لحسن طبعاً كما كان يصدر منه في الابتداء تكلفاً فكان الخطا الحسن هو الذي جعل خطه حسناً ولكن الأول بتكلف إلا أنه ارتفع منه أثر إلى القلب ثم انخفض من القلب إلى الجارحة فصار يكتب الحسن بالطبع.¹⁴

Artinya: Adapun kecenderungan jiwa kepada hikmah, kepada cinta Allah Ta'ala, kepada *ma'rifah* dan beribadah kepada Allah Ta'ala, maka itu seperti cenderung kepada makanan dan minuman. Maka itu dikehendaki *tabi'at* hati manusia. Karena itu urusan ketuhanan. Kecenderungan jiwa kepada nafsu syahwat itu adalah asing dari diri manusia dan yang datang atas tabiat manusia. Sesungguhnya makanan hati itu hikmah, *ma'rifat* dan cinta kepada Allah Azza Wajallah. Akan tetapi jiwa itu berpaling dari yang dikehendaki oleh tabiat manusia, karena satu penyakit yang menyerangnya, sebagaimana satu penyakit menyerang pada perut besar manusia. Maka perut itu tidak ingin pada makanan dan minuman. Padahal keduanya itu satu sebab hidupnya manusia. Maka setiap hati yang cenderung pada mencintai Allah sesuatu selain Allah Ta'ala, maka hati itu tidak berpisah dengan penyakit menurut kadar cendrungnya. Kecuali apabila hati mencintai sesuatu itu dapat membantunya pada mencintai Allah Ta'ala dan membantu pada agamanya. Apabila seperti itu, maka yang demikian itu tidak menunjukkan kepada penyakit.

Dengan demikian, maka engkau mengerti secara pasti bahwasanya budi pekerti yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (*riyadah*). Yaitu: permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi *tabi'at* hati. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh. Sehingga secara pasti anggota tubuh itu tidak bergerak kecuali sesuai dengan kehendak jiwa/hati manusia. Setiap perbuatan yang berjalan pada anggota tubuh, maka bekasnya itu naik ke hati. Hal itu dapat diketahui dengan satu missal; yaitu seseorang yang

¹⁴Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 58.

menginginkan kecerdasannya menulis itu menjadi satu sifat kejiwaan (sifat *nafsiyah*) sehingga ia menjadi seorang penulis dengan tabi'atnya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali ia mengerjakan dengan anggota tubuh tangan apa yang dikerjakan oleh seorang penulis yang pandai. Ia membiasakan pada pekerjaan ini dalam waktu yang panjang, mencontoh tulisan yang bagus. Pekerjaan seorang penulis seorang penulis adalah tulisan yang bagus, kemudian ia menyamakan dengan penulis itu dengan berat. Kemudian ia selalu melakukan yang demikian, sehingga ia menjadi satu sifat yang melekat pada jiwanya. Dan pada akhirnya ia dapat memunculkan satu tulisan yang bagus secara tabi'at sebagaimana ia memunculkan pada masa permulaan dengan rasa berat. Maka tulisan yang bagus itu, dialah yang menjadikan tulisan itu bagus secara tabi'at. Akan tetapi yang pertama dengan beban berat kecuali bila bekasnya itu naik kehati. Kemudian turun dari hati ke anggota tubuh. Maka ia dapat menulis tulisan yang bagus secara tabi'at.¹⁵

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas memberikan pemahaman bahwa seorang anak harus dilatih jiwanya. Yang dimaksud Latihan kejiwaan ini adalah membebani jiwa dengan cara mengulang-ulangi amal perbuatan yang difokuskan pada karakter yang baik. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya. Seperti bermurah hati dan *tawâdhu'*, untuk merealisasikan akhlak seperti itu perlu adanya *mujâhadah* (menekuninya) sehingga hal itu akan menjadi watak dan akhlak peserta didik.

Imâm al-Ghazâlî menegaskan bahwa “dengan jalan latihan (*riyâdah*) dan *mujâhadah*, maka dapat menjadikan seseorang bagus budi pekertinya, karena dengan kedua jalan tersebut, dapat mendorong jiwa dan hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.”¹⁶

Berdasarkan ungkapan-ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia bisa mencapai kesempurnaan akhlak dengan

¹⁵Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V, ..., hlm. 127-128.

¹⁶Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V, ..., 123.

dua jalan atau cara, yaitu melalui bawaan lahir, karena kecenderungan jiwa adalah kepada hikmah dan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini dengan cara membiasakan pada perbuatan-perbuatan yang berbalikan dengan yang disenangi nafsu, baik nafsu syahwat maupun nafsu amarah. Dengan kedua cara yang demikianlah akhlak terpuji bisa berhasil dicapai. Kemudian akhlak terpuji tersebut dibiasakan dengan tekun atau sungguh-sungguh bagi yang menghendaki memiliki akhlak yang baik sehingga kebiasaan tersebut menjadi watak dan tabi'atnya, serta nyaman dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik tersebut.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan langkah yang strategis dalam membangun kembali karakter sebagai jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa metode keteladanan haruslah dimiliki oleh setiap pendidik, baik di sekolah, di rumah tangga, maupun di lingkungan dimana peserta didik atau anak didik tinggal.

Dalam kaitannya dengan metode keteladanan ini, Imâm al-Ghazâlî sangat menekankan pentingnya keteladanan seorang guru atau pendidik dalam rangka proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, maka bagi para pendidik seharusnya bisa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya dengan cara seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik. Dalam hal ini Imâm al-Ghazâlî mengungkapkan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* tentang tugas utama seorang pendidik sebagai berikut:

الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأجريهم مجرى بنيه
الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه
وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا
بل يعلم لوجه الله تعالى وطلب للتقرب إليه
الوظيفة الثالثة : أن لا يدع من نصح المتعلمين شيئا
الوظيفة الرابعة: وهى من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن
سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق لا الرحمة
بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجراءة على
الهجوم بالخلاف
الوظيفة الخامسة: أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح فى
نفس المتعلم العلوم التى وراءه كمعلم اللغة إذ عادته تقبيح علم الفقه
ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض
وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه
الوظيفة السادسة : أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقى إليه
مالا يبلغه عقله
الوظيفة السابعة: إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقى إليه الجلى
اللائق به ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه.
والوظيفة الثامنة: أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله
لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالعبصار وأرباب الأبصار
أكثر.¹⁷

Artinya: Tugas pertama adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Tugas yang kedua adalah ia mengikuti pemilik syara' (Nabi) Saw. Maka ia tidak mengharap upah karena memberitahukan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya itu. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta'ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya. Tugas yang ketiga adalah janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru. Tugas yang keempat adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar. Yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sendirian, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat. Tugas yang kelima adalah orang yang bertanggung

¹⁷Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz I..., hlm 55-58.

jawab dengan sebagian ilmu itu seyogianya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya di kalangan muridnya. Seperti guru ilmu bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh. Guru ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, dimana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. Tugas yang keenam adalah ia mencukupkan bagi murid itu menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya. Tugas yang ketujuh adalah seyogianya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya dari padanya. Tugas yang kedelapan adalah guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata, padahal milik pandangan mata itu lebih banyak.¹⁸

Dengan demikian, Imâm al-Ghazâlî sangat menekankan pentingnya keteladanan seorang guru atau pendidik dalam rangka proses penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didiknya, maka bagi para pendidik seharusnya bisa memberikan keteladanan kepada anak didiknya dalam beramal shaleh. Perhatian Imâm al-Ghazâlî terhadap pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

4. Metode Pembiasaan

Anak adalah amanat atau titipan yang diberikan oleh Allah SWT. kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci merupakan suatu yang bernilai tinggi. Hati anak itu bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambaran yang bagaimanapun juga

¹⁸Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid I..., hlm. 171-179.

caranya. Tetapi anak dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan. Apa saja yang akan digambarkan di dalamnya, anak akan cenderung dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir sekali sebagai kepercayaan, sebagaimana tersirat dalam perkataan-perkataan Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut:

ويمنع من أن يفتخر على أقرانه بشئ مما يملكه والداه أو بشئ من مطاعمه
وملابسه أو لوحه ودواته بل يعود التواضع والإكرام لكل من عاشره
والتلطف في الكلام معهم.¹⁹

Artinya: Anak itu hendaknya dilarang menyombongkan diri pada teman-temannya, dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh orang tuanya atau dikarenakan sesuatu dari makanan dan pakaiannya atau dikarenakan batu tulis dan tintanya (hartanya). Akan tetapi hendaknya anak itu dibiasakan rendah diri dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan hendaknya ia mau berkata sopan santun dengan mereka.²⁰

Kemudian Imâm al-Ghazâlî berkata:

وينبغي أن يعود أن لا يبصق في مجلسه ولا يمتخط ولا يتشاءب بحضرة
غيره ولا يستدبر غيره ولا يضع رجلا على رجل ولا يضع كفه تحت
ذقنه ولا يعمد رأسه بساعده فإن ذلك دليل الكسل ويعلم كيفية الجلوس
ويمنع كثرة الكلام ويبين له أن ذلك يدل على الوقاحة وأنه فعل أبناء للنام
ويمنع اليمين رأسا صادقا كان أو كاذبا حتى لا يعتد ذلك في الصغر
ويمنع أن يبتدئ بالكلام ويعود أن لا يتكلم إلا جوابا وبقدر السؤال وأن
يحسن الاستماع مهما تكلم غيره ممن هو أكبر منه سنا وأن يقوم لمن فوفه
ويوسع له المكان ويجلس بين يديه.²¹

¹⁹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 71.

²⁰Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 179.

²¹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 71.

Artinya: Dan seyogianya anak itu dibiasakan untuk tidak meludah ditempat duduknya, tidak membuang ingus dan menguap di hadapan orang lain serta tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kakinya yang sebelah di atas kakinya yang sebelah lagi. Tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya dan tidak menegakkan kepalanya dengan lengannya karena yang demikian itu bisa menyebabkan kemalasan. Dan hendaknya anak-anak itu diajarkan untuk tidak memulai berbicara dan dibiasakan untuk tidak berbicara, kecuali menjawab pembicaraan orang dan hendaknya ia menjawab hanya pada sekedar pertanyaan. Dan supaya anak itu mau mendengarkan pembicaraan orang yang lebih tua daripadanya, bahwa ia mau berdiri untuk orang yang di atasnya, memberinya tempat dan duduk-duduk di antaranya.²²

Imâm al-Ghazâlî berkata:

ويمنع من لغو الكلام وفحشه ومن العن والسب ومن مخالطة من يجر على
لسانه شيء من ذلك فإن ذلك يسرى لا محالة من القرناء السوء.²³

Artinya: Dilarang anak itu berbicara dengan pembiasaan yang sia-sia dan berbicara yang kotor dari mengumpat-umpat, mengutuk dan memaki-maki dan dilarang berkumpul dengan orang yang lidahnya terbiasa dengan yang demikian, karena yang demikian itu tidak mustahil perkataan kasar itu akan menjalar kepadanya.²⁴

Ungkapan-ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas ini menjelaskan bahwa untuk menjadikan seorang anak atau peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, maka peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Sebaliknya, agar anak dapat terhindar dari memiliki akhlak yang buruk, maka anak dibiasakan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk pula.

²²Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 179-180.

²³Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 71.

²⁴Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 180.

5. Metode Nasehat

Metode nasehat inilah yang sering digunakan bagi seorang pendidik ataupun orang tua terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Pemberian nasehat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al-mau'zah al-ḥasanah* (nasehat yang baik). Memberi nasehat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban bagi setiap muslim, karena sesungguhnya nasehat yang baik adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, metode nasehat ini terlihat jelas dari pernyataan Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut:

فإن الصبي مهما أهمل في ابتداء نسواه خرج في الأغلب ردىء الأخلاق كذابا
حسودا سروقا نماما لجوجا ذا فضول وضحك وكياد ومجانة وإنما يحفظ عن
جميع ذلك بحسن التأديب ثم يشغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار
وحكايات الأبرار وأحوالهم لينغرس في نفسه حب الصالحين.²⁵

Artinya: Karena Anak-anak itu, apabila disia-siakan pada permulaan tumbuhnya, niscaya menurut kebiasaan, niscaya menurut kebiasaan, anak menjadi dewasa dengan jelek perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri, pengadu domba, senang meminta-minta, banyak berkata yang tiada berfaedah, senang tertawa, penipu, dan banyak senda gurauanya, sesungguhnya yang demikian itu, anak bisa dijaga dengan dididik dengan pendidikan yang baik. Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang shalih.²⁶

Pendapat Imâm al-Ghazâlî ini memberikan pengertian bahwa nasehat yang baik adalah nasehat yang masuk kedalam hati disertai dengan

²⁵Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 70.

²⁶Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 177.

penuh kasih sayang dan kedalam perasaan yang penuh kelembutan. Karna lemah lembut dalam memberi nasehat sering kali meluluhkan hati yang keras dan memperjinakkan hati yang liar serta lebih muda melahirkan kemudahan.

6. Metode Penjernihan Nilai (diskusi)

Metode penjernihan nilai, yaitu dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Dalam hal ini anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut.²⁷

Untuk menghendaki perbaikan karakter atau akhlak dengan metode penjernihan nilai (metode diskusi), Imâm al-Ghazâlî memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi. Hal ini dijelaskan Imâm al-Ghazâlî dalam ungkapannya sebagai berikut:

ان يطلب صديقا صدوقا بصيرا متدينا فينصبه رقبيا على نفسه ليلا حظا
احواله وافعاله فما كره من اخلاقه وافعاله وعيوبه الباطنة والظاهرة ينبهه
عليه²⁸

Artinya: “Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya untuk memperingatkan tentang hal-hwal dan perbuatannya, maka apa yang tidak disenangi dari akhlak, perbuatan-perbuatan dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir, hendaknya ia mau memberitahukan kepadanya.”²⁹

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 246-247.

²⁸Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 62.

²⁹Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 144-145.

Disamping peserta didik bisa memanfaatkan gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat dalam beragama. Dan ditugasi teman-temannya itu untuk mengoreksi dirinya. Atau dia bisa memanfaatkan musuh-musuhnya untuk mengetahui kekurangan dirinya. Karena pandangan orang yang benci penuh dengan kejelekan-kejelekan. Akan tetapi perkataan musuh yang menyebutkan kekurangan-kekurangannya dengan jujur lebih bermanfaat daripada perkataan teman yang menyebutkan kebaikan-kebaikan tetapi palsu. Atau peserta didik bisa mengambil ibrah dari setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela dimasyarakat. Peserta didik bisa mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan buruk ada akibat buruk yang menimpa pelakunya.³⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Imâm al-Ghazâlî sangat menekankan untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menjernihkan nilai. Agar peserta didik tidak keliru dalam memahami suatu permasalahan. Disamping itu peserta didik dapat mengetahui kekurangan dirinya, baik atau buruk perilakunya.

7. Metode Ganjaran dan Hukuman

Di antara metode pendidikan dalam membentuk karakter adalah metode pemberian ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran dan hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan pendidik.

³⁰Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V., hlm. 145-147.

Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Ganjaran sebagai imbalan dari perbuatan baik, sedangkan hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Imâm al-Ghazâlî berkata:

ثم مهما ظهر من الصبى خلق جميل وفعل محمود فينبغى أن يكرم عليه
وجازى عليه بما يفرح به ويمدح بين أظهر الناس فإن خالف ذلك فى بعض
الأوال مرة واحدة فينبغى أن يتغافل عنه ويهتك ستره ولا يكشفه ولا يظهر
له أنه يتجاسر أحد على مثله ولا سيما إذا ستره الصبى واجتهد فى إخفائه
فإنه إظهار ذلك عليه ربما يفيد حسارة حتى لا يبالى بالمكاشفة فعند ذلك إن
عادنا نيا فينبغى أن يعاتب سرا ويعظم الأمر فيه.³¹

Artinya: “Kemudian manakalah telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya dihadapan orang banyak dan apabila pada keadaan yang lain anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogianyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya jangan dibuka-buka (rahasianya). Dan jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama bila anak itu menutup-nutupinya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya. Karna menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya³²

Perkataan Imâm al-Ghazâlî di atas menekankan kepada pendidik untuk menjaga anak agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan

³¹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm 70.

³²Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V ..., hlm. 177-178.

dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Dilihat dari ungkapan Imâm al-Ghazâlî mengenai pemberian ganjaran dan hukuman, Imâm al-Ghazâlî menempatkannya dalam proporsi yang wajar. Jika anak didik melakukan kesalahan, maka pendidik tidak diperkenankan menggunakan kata-kata kasar, sebab menjadikan tujuan hukuman tidak akan berhasil, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, mendidik anak harus disesuaikan dengan fitrah dan disesuaikan dengan naluriannya, karena pada prinsipnya anak-anak diciptakan Allah dengan *fitrah* yang dapat menerima kebaikan dan kejahatan. Setiap pendidik tidak terburu-buru menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang bersalah. Jika memang perlu, maka pendidik menggunakannya dengan jalinan kasih sayang.

Kemudian, berbicara mengenai metode hukuman dan ganjaran yang sesungguhnya dalam pembentukan karakter, maka kedua metode tersebut tidak terlepas dari konsep *khauf* dan *raja'* yang merupakan salah satu *maqam* dalam ajaran tasawuf Imâm al-Ghazâlî. Karena dalam Islam, berbagai macam cara dilakukan oleh umat Islam untuk meyakini Allah itu selalu di hatinya di dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mengakui ke-Esa an Allah sebagai *khaliq* yang patut disembah oleh makhluk-Nya.

Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdianya. Khauf terbagi kepada dua

macam, yaitu: *Pertama*, khauf karena khawatir kehilangan nikmat. Inilah yang mendorong orang untuk selalu memlihara dan menempatkan nikmat itu pada tempatnya. *Kedua*, karena siksaan sebagai akibat perbuatan kemaksiatan. *Khauf* seperti inilah yang mendorong orang untuk menjauh dari apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintah.³³

Mengenai hakikat khauf, Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menjelaskannya sebagai berikut:

“...takut itu ibarat dari sakit dan terbakarnya hati, disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa yang akan datang “...” dan orang yang jinak hatinya kepada Allah, hatinya memiliki atas kebenaran dan ia menjadi putra zamannya, yang menyaksikan indahnya kebenaran secara terus menerus, niscaya tidak ada baginya untuk menengok kepada masa yang akan datang. Maka tidak ada baginya takut dan harap. Akan tetapi, jadilah keadaannya lebih tinggi daripada takut dan harap”.³⁴

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini menjelaskan tentang derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan datang. Bagi orang yang dekat kepada Allah dan memiliki kebenaran dalam hatinya, pada waktu yang bersamaan ia menyaksikan keindahan kebenaran selamanya, tanpa harus menoleh ke masa yang akan datang. Orang seperti ini tidak lagi memiliki *khauf* dan tidak perlu berharap (*raja'*).

Adapun kaitan konsep *khauf* terhadap pembentukan karakter adalah bahwa di dalam ma'na *khauf* sarat dengan adanya upaya untuk menanamkan karakter kepada seseorang. Sebagaimana ungkapan Imâm al-Ghazâlî berikut:

³³M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf: Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

³⁴Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VIII..., hlm 1.

“...apabila ma’rifat-ma’rifat itu telah sempurna, niscaya menyebabkan besarnya takut dan terbakarnya hati. Kemudian melimpahlah pengaruh kebakaran dari hati kepada badan, kepada anggota-anggota badan dan kepada sifat-sifat. Adapun pada badan, maka dengan adanya kurus badan, kuning warna, pingsan, jeritan dan tangisan. Dan terkadang tertelanlah akan kepahitan empedu, lalu menyebabkan rusaknya akal. Atau menjadi kuatlah kenaikannya itu, sehingga menyebabkan kepada putus asa dan patah hati. Adapun pada anggota-anggota badan, maka dengan mencegah anggota badan itu dari perbuatan maksiat dan mengikatkannya dengan perbuatan ta’at, untuk mendapatkan bagi yang sudah terlanjur dan untuk persiapan bagi masa yang akan datang. Oleh karena itulah, ada orang yang mengatakan: “tidaklah orang yang takut itu, orang yang menangis dan orang yang mengusap kedua matanya. Akan tetapi, ia adalah orang yang mau meninggalkan apa yang ia katakan, bahwa ia akan disiksa dengan perbuatan itu.”³⁵

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini menjelaskan bahwa apabila telah sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah, maka akan memunculkan rasa takut dan kegelisahan hati. Kemudian, kegelisahan itu akan memenuhi relung hatinya dan akhirnya mempengaruhi fisik. Kemudian, fisik yang sudah dipengaruhi oleh rasa takut akan menjadikan kepiluan dan tangisan, dan akan menghentikan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan dan mengisi diri dengan keta’atan, menyesali hal-hal yang terjadi di masa lalu dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang.

Adapun konsep *Raja’* berarti berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan atau disenangi.³⁶ *Raja’* terbagi kepada tiga perkara, yaitu: *Pertama*, cinta kepada apa yang diharapkannya. *Kedua*, takut bila harapannya hilang. *Ketiga*, berusaha untuk mencapainya. *Raja’* yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah ilusi atau hayalan. Setiap orang yang berharap

³⁵Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*,..., hlm. 3-4.

³⁶Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Jilid VIII..., hlm. 84

adalah juga orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai disuatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Dan karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula orang yang mengharap ridha atau ampunan Tuhan, di iringi pula dengan rasa takut akan siksaan Tuhan.³⁷

Konsep *raja'* dapat dijadikan sebagai upaya dalam membentuk karakter, sebagaimana dijelaskan Imâm al-Ghazâlî sebagai berikut:

“...setiap apa yang menimpamu dari kebencian dan kesenangan, maka ia terbagi kepada yang maujud pada waktu sekarang dan terbagi pada waktu yang telah berlalu dan terbagi pula pada waktu yang akan datang. Maka apabila terbayang kejadian yang ada pada waktu yang telah lalu, maka ia dinamakan ingatan dan kenangan. Dan apabila kejadian itu terbayang-bayang dihatimu wujud pada masa sekarang. Maka ia dinamakan perasaan, karena ia sesungguhnya adalah suatu keadaan yang kamu dapatkan pada diri kamu. Dan jikalau tergores dihatimu akan adanya sesuatu pada masa mendatang, yang demikian itu menguasai pada hatimu, maka ia dinamakan “intidlar” (harapan) dan dinamakan “tawakku” (sesuatu yang mungkin terjadi)...”³⁸

Berdasarkan ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *raja'* adalah kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya. Dan hal ini adalah suatu keharusan yang nyata dan perlu adanya upaya untuk mencapainya. Maka apabila penantian itu tidak didasari dengan upaya tertentu, atau bahkan upaya itu bertolak belakang dengan penantian tersebut, hal itu tidak ubahnya dengan fatamorgana.

Lebih lanjut, mengenai kaitan *raja'* terhadap pembentukan karakter, Imâm al-Ghazâlî menjelaskan:

³⁷Imâm al-Ghazâlî, *Misteri Ketajaman Mata Hati: Jalan Menuju Keridhaan Allah* diterjemahkan dari “*Mukasyafatul Qulub*” oleh Labib MZ (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hlm. 142-143.

³⁸Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VII..., hlm. 612-613.

“...sesungguhnya hamba, apabila ia menaburkan bibit iman dan ia menyirami bibit itu dengan air ta’at dan ia mau membersihkan hati dari duri akhlak yang jelek dan ia menunggu-nunggu dari karunia Allah ta’ala akan penetapannya atas cara yang demikian sampai ia meninggal dunia dalam keadaan *khusnul khatimah* (baik akhir hayatnya) yang membawa kepada ampunan, niscaya adalah tanggungannya itu, harap yang hakiki yang terpuji yang membangkitkan kepada tekun dan mau melaksanakan menurut apa yang dikehendaki oleh sebab-sebab iman demi untuk menyempurnakan sebab-sebab ampunan sampai kepada mati.”³⁹

Maksud ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini adalah *raja’* yang sesungguhnya adalah yang dibangkitkan dengan kegigihan dan upaya-upaya serta ampunan menuju kematian. Penantian tanpa benih iman dan siraman air keta’atan kepada Allah serta hati yang masih lekat dengan perilaku tercela serta kenikmatan duniawi, maka penantian serupa ini tidak lebih hanyalah penantian yang sia-sia. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan metode pendidikan karakter, sejatinya konsep *raja’* ini memberikan gambaran bahwa ganjaran yang sesungguhnya atas perbuatan-perbuatan baik adalah karunia Allah SWT. Dan balasan atau sanksi terhadap orang-orang yang durhaka adalah siksa Allah.

B. Implementasi Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî dalam Proses Pembelajaran.

Pemikiran Imâm al-Ghazâlî tentang pendidikan karakter atau akhlak ini relevan untuk diimplementasikan pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan secara umum, Imâm al-Ghazâlî dapat dipandang sebagai salah seorang filosof yang telah meletakkan dasar serta sistem pendidikan akhlak yang universal, memilik metode yang mantap untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter. Adapun uraiannya sebagai berikut:

³⁹Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Jilid VII..., hlm. 614-615.

1. Penerapan Metode Inkulkasi (Penanaman) Nilai dalam Proses Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai kebaikan perlu menjadi kebiasaan seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga pendidik senantiasa mengarahkan dan mengingatkan peserta didik untuk melakukan kebaikan, Di zaman sekarang, kebiasaan untuk selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seseorang telah mulai memudar. Banyaknya orang yang melupakan tanggung jawabnya tersebut, seperti orang tua tidak mendidik anaknya. Padahal anak merupakan amanat, sebagaimana firman Allah SWT. pada surat at-tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dari batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim:6).⁴⁰

Menurut Imâm al-Ghazâlî, ayat di atas menjelaskan bahwa bagaimanapun seorang bapak menjaga anaknya dari neraka dunia, maka lebih diutamakan menjaga anaknya dari neraka akhirat. Menjaga dengan mendidiknya, mencerdaskan, mengajari akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat, tidak membiasakan dengan kesenangan,

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hlm. 560.

melatih untuk tidak menyukai perhiasan dan semua kemewahan, kemudian ia menyia-nyiakannya dengan mencari kemewahan, apabila ia telah tumbuh besar maka celakalah ia untuk selama-lamanya. Alangkah baiknya pendidikannya mengawasinya dari sejak ia dilahirkan, tidak memasrahkan dalam menjaga dan menyusunya selain kepada wanita salihah, beragama, makan yang halal. Karena susu yang dihasilkan dari yang haram tidak ada barokah didalamnya, apabila anak tumbuh dari susu tersebut niscaya melekatlah pada anak tersebut sebuah kekejian dan perilakunya cenderung pada perilaku keji.⁴¹

Statemen Imâm al-Ghazâlî di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengatakan anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar karena berhubungan langsung dengan Tuhan. Makna yang tersirat dari statemen Imâm al-Ghazâlî tersebut seyogianya menyarankan pendidikan dan penjagaan yang extra buat anak atau peserta didik. Imâm al-Ghazâlî juga memperingatkan, bahwa seorang anak yang dididik dan dibesarkan dalam kemewahan kecil harapan akan menjadi anak yang baik dan cerdas, tapi beliau lebih cenderung pada kesederhanaan dalam pendidikan sehingga anak terbiasa dengan kesulitan, maka masalah seberat apapun yang dihadapinya akan mampu diatasi. Oleh karena itu, dalam proses penerapan metode inkulkulasi nilai atau penanaman nilai, Imâm al-Ghazâlî lebih menekankannya bahwa seorang pendidik harus benar-benar bersungguh-

⁴¹Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm. 175-176.

sungguh dalam menjaga, mengawasi dengan ketat anak didiknya dari melakukan perbuatan-perbuatan keji.

Lebih lanjut, kesan yang diberikan Imâm al-Ghazâlî dalam persepsi penulis adalah bahwa dengan mengedepankan konsep taubat penerapan metode inkulkulasi atau penanaman nilai dapat dilakukan dengan mudah. Hal ini di dasarkan atas pandangan Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* pada sebelumnya, yang memberikan penjelasan bahwa taubat tidak dapat dilakukan hanya sekali, tetapi harus berkali-kali. Karena taubat adalah sebuah makna yang terdiri dari tiga unsur: *ilmu*, *hal* dan *amal*. Ilmu adalah unsur yang pertama, kemudian yang kedua hal, dan ketiga amal. Dan yang pertama mewajibkan yang kedua, dan yang kedua mewajibkan yang ketiga. Artinya ketiga unsur taubat tersebut tidak dapat dipisahkan, ketiganya satu sama lain saling berkaitan.⁴² Dengan demikian, taubat adalah meninggalkan dosa seketika dan bertekad untuk tidak mengulanginya serta akan memperbaiki apa yang telah lalu di masa yang akan datang.

Imâm al-Ghazâlî kemudian membagi taubat dalam tiga tahap, seperti yang dikutip M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Pertama* adalah tahap taubat meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya, dan beralih pada kebaikan karena takut akan siksa Allah. *Kedua*, tahap taubat beralih dari situasi yang sudah baik menuju kesituasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *'inabah*. *Ketiga*, tahap rasa

⁴²Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Jilid VII..., hlm. 136-137.

penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.⁴³

M. Solihin dan Rosihon Anwar dalam bukunya “Ilmu Tasawuf” mengatakan bahwa kebanyakan para sufi menjadikan taubat sebagai awal dari jalan menuju Allah. Pada tingkat terendah, *taubat* menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Pada tingkat menengah, disamping dosa yang dilakukan badan, taubat menyangkut pula dosa-dosa yang dilakukan dengan hati seperti, dengki, sombong, dan riya. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, *taubat* menyangkut usaha menjauhkan syaitan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, *taubat* berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. *Taubat pada* tingkatan ini adalah sebagai penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat memalingkan dari jalan Allah.⁴⁴

Taubat yang berarti membersihkan dosa, hal ini juga dijelaskan oleh Allah SWT. yang menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya dari kotoran-kotoran jasmani maupun rohani dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: ...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S. Al-Baqarah: 222).⁴⁵

Ayat di atas, telah mengajak manusia agar kembali membersihkan jiwanya masing-masing. Ma'na taubat dalam ayat tersebut juga mengajak untuk menuntun jiwa agar menghindari perbuatan maksiat. Mengajari

⁴³M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 78.

⁴⁴M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 78.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 35.

semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang dijelaskan dalam tata nilai agama.

Makna taubat juga merupakan *fitrah* manusia yang dianugerahkan Allah sejak lahir, bersih tanpa noda. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang dilahirkan dengan terputus (hidung, telinga, dll).” Kemudian Abu Hurairah membaca: (fitrah Allah, yang mana dia menciptakan manusia atasnya, tak ada penggantian bagi ciptaan Allah, itulah agama yang lurus).⁴⁶

Ma’na taubat juga erat kaitannya dengan konsep *Tazkiyah al-nafs*⁴⁷.

Tazkiyah an-nafs (membersihkan jiwa) merupakan salah satu tugas yang diemban Rasulullah Saw. Menurut Ibnu Abbas, kalimat “*Yuzakkihim*” berarti “membersihkan hati dengan iman.”⁴⁸ Menurut Imam Suyuthi, “mensucikan mereka dari kotoran-kotoran akidah dan kotoran-kotoran Jahiliyah”.⁴⁹ Sedangkan dari segi akhlak tasawuf ada para ahli yang mengartikan *tazkiyatun-nafs* dengan *takhliyat al-nafs* (mengosongkan diri

⁴⁶Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk., (Semarang: Asy-Syfa, 1992), hlm. 291.

⁴⁷Tazkiyah secara etimologis mempunyai dua makna : penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. Zakatun-nafsi artinya penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma’ dan sifat sebagai akhlaqnya. Lihat Sa’id Hawwa, intisari *Ihya’ ‘Ulumuddin* Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu (Rabbani Press, 1998), hlm. 2

⁴⁸Sa’id Hawwa, *Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin* Al-Ghazali..., hlm. 173.

⁴⁹Sa’id Hawwa, *Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin* Al-Ghazali..., hlm. 45.

dari akhlak tercela) dan *tahliyat al-nafs* (mengisinya dengan akhlak terpuji), dengan begitu orang mudah mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁰

Dengan demikian, pengertian *tazkiyat al-nafs* berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan. *tazkiyat al-nafs* juga berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Allah. Karenanya, siapapun yang mengharap Allah dan hari akhir, mesti memperhatikan kebersihan jiwanya. Allah juga menjadikan kebahagiaan seorang hamba tergantung kepada *tazkiyah an-nafs*. Dengan *tazkiyah an-nafs*, seseorang akan menjadi fitrah lagi dan secara sadar ataupun tidak, dia akan melaksanakan perbuatan yang menjauhkannya dari maksiat.

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, dalam kaitannya terhadap pendidikan karakter, maka konsep taubat mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan kata lain, untuk memperoleh pendidikan karakter itu tidaklah mudah, perlu diawali dengan tahapan penyujian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Imâm al-Ghazâlî yang menyebutkan ada sepuluh hal yang harus dilakukan seorang peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang anak didik, harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan tercela. Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.

⁵⁰Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...*, hlm. 47.

- b. Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- c. Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan banyak memerintah guru.
- d. Seorang anak didik, yang masih pemula, jangan melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keraguan, dan kurang percaya pada kemampuan guru.
- e. Jangan berpindah-pindah dari suatu ilmu yang terpuji dari cabang-cabangnya setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, karena satu sama lainnya berkaitan.
- f. Jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya.
- g. Jangan melibatkan diri pada pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.
- h. Hendaknya mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.
- i. Hendaknya dalam mencari ilmu didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.
- j. Mengetahui tujuan ilmu yang dipelajarinya.⁵¹

⁵¹Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid I..., hlm 149-164.

Pentingnya pembersihan hati dalam menentukan pembentukan manusia yang berkarakter, dalam hal ini Imâm al-Ghazâlî seperti dikutip Suparlan menjelaskannya sebagai berikut:

"Hati diibaratkan sebagai tanah, sedang keimanan adalah sebagai benih yang ditanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan di situ. Adapun hati yang sudah terjerumus dalam kelezatan duniawi dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapat diumpamakan sebagai tanah yang tandus yang tidak mungkin lagi ditanam benih itu, sebab sudah tidak subur lagi, untuk itu benih-benih yang ditanam pasti tidak akan tumbuh".⁵²

Selanjutnya Imâm al-Ghazâlî menegaskan bahwa kecorobohan melakukan dosa-dosa merupakan penyebab hati jadi hitam, gelap dan keras, tidak memiliki keikhlasan, tidak ada setitik cahayapun yang meneranginya, tidak dapat merasakan kelezatan dan kenikmatan manisnya ibadah. Jika tidak mendapatkan rahmat Allah SWT. hati yang demikian itu, akan menyeret pemiliknya pada kekufuran dan kecelakaan.⁵³ Oleh karena itu, hati yang hitam disebabkan dosa, sulit untuk memiliki nilai-nilai akhlak atau menerima kebaikan. Bahkan sebaliknya, hati tersebut bisa menjerumuskan seseorang untuk berpaling dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, tentunya dapat dipahami bahwa dalam implementasi metode pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan yang paling utama oleh seorang pendidik adalah mengajak peserta didik untuk selalu membersihkan hati atau mental jiwa dari berbagai penyakit yang dapat merusak *fitrah* seseorang. Pembersihan hati atau jiwa dapat dilakukan dengan cara taubat, karena mendidik hati

⁵²Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter Panduan Al-Qur'an: Melejitkan Hati Memperindah Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 2.

⁵³Imâm al-Ghazâlî, *Minhajul 'Abidin: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, diterjemahkan dari "*Minhajul 'Abidin*" oleh Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, t.th), hlm. 33.

merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, sebab akan sangat sulit melakukan inkulkulasi nilai atau penanaman nilai pada peserta didik yang hatinya masih sakit. Hati yang sudah terdidik, akan membuat seseorang yang telah suci jiwanya tersebut tidak akan membiarkan penyakit-penyakit hati bersemayam didalam jiwa, seperti dengki, sombong, dusta, dan sebagainya. Namun, sebaliknya mereka akan menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia, seperti takwa, syukur, berakhlak mulia, jujur, dan sebagainya.

Dengan demikian, seharusnya penerapan inkulkasi nilai (penanaman nilai) dengan pembersihan hati merupakan urutan pertama dalam pembentukan karakter. Jika hal ini benar-benar dilakukan, akan memudahkan bagi seorang pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter melalui penerapan metode inkulkulasi nilai, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri anak didiknya.

2. Penerapan Metode Latihan (*riyadah*) dalam Proses Pembelajaran

Penerapan metode latihan dalam pembentukan karakter atau akhlak dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dan signifikan untuk diaktualisasikan dalam membangun totalitas kehidupan yang lebih baik. Mengingat tugas seorang pendidik, baik guru maupun orang tua begitu berat dalam membentuk karakter anak, maka pendidik tidak bisa untuk tidak menggunakan metode latihan dalam upaya membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penerapan metode latihan begitu tepat dengan meminjam rumusan metode *riyadah* yang telah dijelaskan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*-nya.

Menurut Imâm al-Ghazâlî, hal yang terpenting dalam penggunaan metode latihan (*riyâdah*) ini adalah membiasakan latihan dengan amal. Seperti ungkapannya “bahwasanya budi pekerti yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (*riyâdah*). Yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabi’at hati.⁵⁴ Pendapat Imâm al-Ghazâlî ini menjelaskan bahwa untuk menerapkan metode latihan yaitu dengan cara membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak dapat berubah dengan pendidikan latihan. Disamping itu, metode latihan juga harus disertai dengan *mujâhadah* atau sungguh-sungguh. Dalam hal ini Imâm al-Ghazâlî berkata:

Jika pada dirinya terdapat kelebihan harta, di ambil darinya dan dibelanjakan kepada orang-orang yang bersih hatinya. Kekosongan hatinya merupakan asal. Kemudian, kekosongan hati orang lain dan pikirannya dengan hartanya yang dibantu keinginan kuat. Maka dimudahkan baginya untuk mencapai tujuannya dengan berkah keinginan kuatnya. Diantara cara menempah akhlaknya adalah menguasai sebagian sifat terhadap sifat yang lain, maka ia menyukai kedermawanan dan kemurahan dengan perantaraan riya’ untuk meninggalkan kebakhilan, serta cinta dunia dan menghimpunnya. Ia meninggalkan kemarahan dan syahwat untuk memperoleh kesucian diri. Kemudian, setelah itu, ia menghadapi riya’, dan mengekangnya dengan kekuatan agamanya yang diperoleh selama penempaan (*riyadhah*) dan penyerahan diri kepada allah swt., serta dengan mengobati diri dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.⁵⁵

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî di atas menekankan bahwa pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas *mujâhadah* dan latihan jiwa. Misalnya, “barang siapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu

⁵⁴Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm 128.

⁵⁵Al-Ghazâlî, *Mutiara Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn...*, hlm. 214.

mendermawankan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak.

Dalam ajaran tasawuf metode *riyâdah* ini paling dominan dilakukan oleh kaum sufi. Karena tujuan *riyâdah* adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.⁵⁶ Karena itu, *riyâdah* haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. *Riyâdah* yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seseorang dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah Swt. Bagi seorang sufi *riyâdah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.⁵⁷

Jelasnya, dalam metode *riyâdah* ini penekanannya adalah pensucian jiwa dengan latihan mengosongkan diri dari akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dengan cara latihan yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, untuk mencapai *tazkiyatun-nafs* haruslah disertai dengan *riyâdah* dan *mujahadah*, dengan jalan inilah jiwa atau hati dapat diobati.

Dalam hal ini, Imâm al-Ghazâlî berkata:

Mengobati hati bukanlah pekerjaan mudah, namun teramat sulit, karena ia tidak dapat dilihat. Hampir-hampir manusia tidak menyadari kalau hati telah kena berbagai penyakit. Maka perlu sekali mengamati hati dengan penuh perhatian, kesungguhan dan banyak melakukan *riyâdah*.⁵⁸

⁵⁶Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 17.

⁵⁷Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. Risalah, *Memahami Ilmu Tasawuf, Terbit Terang*, (bandung: Rineka Cipta, 1998), hlm. 104.

⁵⁸Imâm al-Ghazâlî, *Minhajul 'Abidin...*, hlm. 123.

Lebih lanjut, Imâm al-Ghazâlî mengatakan:“apabila pendidik melihat bahwa anak merasa bangga, sombong dan mulia, maka hendaknya ia menyuruh anak itu pergi ke pasar-pasar untuk meminta-minta, perasaan mulia diri dan egois itu hanya akan lenyap dengan merasakan kehinaan yang lebih besar dari kehinaan meminta-minta. Hendaknya pendidik terus menyuruh anak supaya melakukan perbuatan itu sampai kesombongan dirinya hancur. Sebab sifat sombong dan egois merupakan penyakit hati yang terus dimusnahkan.⁵⁹

Dengan demikian, penerapan metode latihan atau *riyadah* yaitu sejatinya seorang pendidik membiasakan anak untuk melakukan akhlak yang baik, seperti dermawan, sabar, sopan santun, tawakkal, syukur, dan sebagainya. Seperti ungkapan Imâm al-Ghazâlî: apabila guru melihat keadaan murid, maka ia mengetahui sifat-sifat apa yang menguasainya dan apa yang sebaiknya diobati. Pada mulanya ia menyibukkannya dengan ibadah, membersihkan, dan menyucikan pakaian, mengerjakan shalat, dan berzikir kepada allah swt. dalam kesendirian. Dengan cara itu tampak aibnya yang tersembunyi seperti tersembunyinya api di dalam batu.⁶⁰

Lebih dari itu, penerapan metode latihan menurut Imâm al-Ghazâlî dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode latihan yaitu Aplikasi *metode* ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan atau pembelajaran saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana

⁵⁹Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm 134.

⁶⁰Al-Ghazâlî, *Mutiara Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn...*, hlm. 214.

untuk menjadi *uswâ tun ḥasanah* bagi peserta didiknya. Artinya metode latihan ini disertai dengan penggunaan metode keteladanan.

Imâm al-Ghazâlî berkata:

Kita telah mengetahui mengobati sakit tubuh adalah dengan mempertemukan sesuatu dengan lawannya. Demikian pula dalam penyakit hati. Hal itu berbeda untuk setiap individu, karena watak itu berbeda. Karena guru bagi suatu kaum adalah seperti nabi bagi umatnya.⁶¹

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini menjelaskan bahwa penyembuhan anggota badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang macam-macam penyakit badan dan tata cara penyembuhannya. Begitu pula sebaliknya, dalam hal penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak memerlukan pendidik yang tahu tentang tabi'at dan kelemahan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Dengan kata lain, kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang yang sakit. Begitu juga dengan kebodohan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Karena pada prinsipnya setiap penyakit pasti mempunyai obat dan cara penyembuhannya. Dan setiap pendidik harus mempunyai teladan yang baik seperti para nabi yang selalu mencontohkan keteladanan bagi umatnya.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imâm al-Ghazâlî tidak hanya bersifat sebagai metode mengajar saja, tetapi juga meliputi pendidikan dan latihan guru. Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan metode yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh Imâm al-Ghazâlî

⁶¹Al-Ghazâlî, *Mutiara Ihya' 'Ulûm al-Dîn...*, hlm 214.

memiliki relevansi dan koherensi dengan pemikiran nilai-nilai kontemporer pada masa kini.⁶² Hal ini berarti bahwa metode pendidikan yang digunakan oleh Imâm al-Ghazâlî dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di era global. Penerapan metode ini dilakukan untuk membuang dan menghindari karakter-karakter yang buruk, dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh karakter-karakter yang dapat menghias diri.

3. Penerapan Metode Keteladanan dalam Proses Pembelajaran

Dalam pendidikan, seorang pendidik mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Dalam pendidikan karakter, pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu, kepribadian seorang pendidik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Artinya, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik.⁶³

Adapun implementasi metode keteladanan dalam proses pembelajaran guna untuk menanamkan karakter pada anak atau peserta didik, hal ini didasarkan pada hasil penelitian terhadap pendapat Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* sebagaimana telah disebutkan pada pasal

⁶²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm. 14.

⁶³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 169.

sebelumnya, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik yang berkaitan dengan pemberian keteladanan, maka seorang pendidik harus:

- a. Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Mengikuti jejak Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimah kasih dengan mengajar itu.
- c. Tidak meninggalkan memberikan nasehat kepada murid.
- d. Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak mengejek, memberikan kasih sayang bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan menghina.
- e. Tidak memburuk-burukkan ilmu-ilmu diluar keahlian muridnya.
- f. Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid.
- g. Memberikan perhatian yang serius kepada murid yang kurang pandai. Mengamalkan ilmu yang dimiliki.⁶⁴

Dengan demikian, seorang menjelaskan bahwa pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak di atas. Akhlak tersebut merupakan keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik untuk mempermudah pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Meskipun hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan bagi seorang pendidik, namun peneliti yakin hal ini bukan berarti tidak mungkin. Karena itu, dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dari

⁶⁴Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz I..., hlm 55-57.

seorang pendidik untuk mensukseskan pembentukan karakter yang baik bagi anak dan ia dapat terhindar dari perbuatan yang buruk.

Pendapat Imâm al-Ghazâlî di atas, juga memberikan makna bahwa pendidik dan peserta didik harus mempunyai keterikatan dan hubungan yang dekat, sehingga jiwa seorang peserta didik bisa menyerupai jiwa pendidiknya. Dalam kitab “Menyingkap Rahasia Keajaiban-Keajaiban Ilmu Ghaib Laduni” karya Imâm al-Ghazâlî dijelaskan tentang hal ini, seperti ungkapannya:

Belajar adalah berusaha mengeluarkan sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan, sedangkan mengajar adalah pengeluaran sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan. Jiwa seorang pelajar akan menyerupai hati seorang pengajar, dan mempunyai keterkaitan dan hubungan yang dekat. Seorang pengajar (guru) yang dapat memberikan faedah seperti halnya seorang penanam (petani). Sedangkan pelajar adalah seperti bumi yang mengambil manfaat darinya. Ilmu yang diperoleh dengan kekuatan seperti menanam pohon dari bijinya, dan yang diperoleh dengan perbuatan seperti menanam pohon dari benih yang sudah tumbuh. Maka apabila hati seorang pelajar telah sempurna, ia bagaikan pohon yang berbuah, atau seperti *jauhar* yang keluar dari dasar lautan.⁶⁵

Dari pendapat di atas, bahwa keterkaitan atau hubungan yang dekat antara peserta didik dan pendidik. Maka seorang pendidik dapat memudahkan dalam memberikan pelajaran atau mentransfer ilmu kepada peserta didik. Karena itu, keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi dalam membentuk kepribadian anak. Sebab itulah dalam mensukseskan pendidikan karakter, seorang pendidik dituntut memiliki metode keteladanan ini, sehingga jiwa seorang peserta didik bisa

⁶⁵Imâm al-Ghazâlî, *Menyingkap Rahasia Keajaiban Ilmu Ghaib Laduni*, diterjemahkan dari “*ar-risalah al-Laduniyah* dan *al-hikmah Fii Makluqatillah*” oleh Abu Farhad (Surabaya: Amelia, 2004), hlm. 20.

meniru hati seorang pendidik. Artinya pribadi seorang pendidik, merupakan model bagi peserta didik untuk memantapkan kepribadian yang dimilikinya.

Menurut Imâm al-Ghazâlî para ahli jiwa dan kalbu mengatakan, bahwasanya dunia itu adalah ladang akhirat. Dan jiwa itu bagaikan tanah, sedangkan iman kepada Allah adalah bibit-bibit yang ditebarkan. Sikap yang ta'at adalah ibarat tanah yang siap dibajak dan diairi hingga menghasilkan tanah yang gembur.⁶⁶ Ungkapan beliau ini mengisyaratkan bahwa hati yang kering dan keras yang diakibatkan keserakahan dunia adalah ibarat tanah yang kering dan keras yang tidak ditanami oleh benih-benih tanaman. Iman tidak akan tumbuh dengan baik dan subur kecuali hanya pada akhlak yang baik dan subur pula.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam juga menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut

Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁶⁶Imâm al-Ghazâlî, *Misteri Ketajaman Mata Hati...*, hlm. 140.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. al-Ahzab: 21).⁶⁷

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik dalam diri Rasulullah Saw yang telah dibekali akhlak mulia dan luhur. Dalam surah Al-Qalam ayat 4 juga disebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.
(Q.S. Al-Qalam : 4).⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan pengertian pentingnya bagi setiap pendidik untuk memberikan teladan bagi anak didiknya, laksana seperti yang dilakukan Rasulullah yang menjadi teladan dalam kehidupan manusia, dimana dengan keteladanan yang diberikan dan disampaikan kepada anak didik akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan demikian, menjadi teladan merupakan bagian integral seorang pendidik, sehingga menjadi pendidik berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

4. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Proses Pembelajaran

Metode pembiasaan ini sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang baik dalam diri anak atau peserta didik. Seperti

⁶⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420.

⁶⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 564.

ang dijelaskan Imâm al-Ghazâlî: bawa anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.⁶⁹

Demikianlah dan seterusnya, dengan jalan pembiasaan diri dengan akhlak yang baik, anak atau peserta didik akan terbiasa dan akhirnya menjadi kebiasaannya di masa-masa yang akan datang. Maka metode pembiasaan ini sangat berperan khususnya dalam menanamkan dasar-dasar akhlak sedini mungkin supaya setelah dewasa ia terbiasa dan tidak lakgi merasa terpaksa mengerjakannya.

Oleh sebab itu apabila si anak tadi dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu. Jelas ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia dapat selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya.

Sebaliknya jikalau anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiasakan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya. Yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya.

⁶⁹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., 71.

Dengan demikian, seorang ayah atau pendidik tentunya akan menjaga benar benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalau demikian, maka keharusan memeliharanya agar anak itu tidak tersentuh oleh api neraka di akhirat haruslah lebih diutamakan, lebih dipentingkan dan lebih diperhatikan.

Metode pembiasaan yang diperkenalkan Imâm al-Ghazâlî tersebut tampak erat kaitannya dengan metode latihan sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu kedua metode tersebut merupakan suatu terapi yang sangat jitu dengan memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan anak, sehingga mengetahui dengan jelas penyakit yang dideritanya dan sekaligus bisa memberikan obat penangkalnya, sehingga secara berangsur-angsur namun pasti sembuh dari penyakit yang dideritanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imâm al-Ghazâlî yang mengatakan bahwa mengobati sakit tubuh adalah dengan mempertemukan sesuatu dengan lawannya. Demikian pula dalam penyakit hati. Hal itu berbeda untuk setiap individu, karena watak itu berbeda. Karena guru bagi suatu kaum adalah seperti nabi bagi umatnya.⁷⁰

Dalam teorinya ini, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan. Seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin, demikian juga sebaliknya. Demikian juga jika rohani/jiwanya yang sakit. Misalnya, orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi

⁷⁰Al-Ghazâlî, *Mutiara Ihya' 'Ulûm al-Dîn..*, hlm 214.

keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri, agar peserta didik berkeinginan untuk menerima kebaikan.

Peserta didik sendiri merupakan manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Dalam keadaan seperti ini, manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya, manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam Firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asyamsy:7-10).⁷¹

Firman Allah tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi semacam adat kebiasaan. Sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian peserta didik.

Menurut Imâm al-Ghazâlî, anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah laksana mutiara yang berharga nan murni.

⁷¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 595.

Hatinya kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang di inginkan. Jika anak kecil dibiasakan kepada hal yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, dan orang tuanya pun mendapat pahala.⁷²

Perkataan Imâm al-Ghazâlî tersebut memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat di ubah dengan mudah. Dengan demikian, metode pembiasaan yang berlandaskan perkataan Imâm al-Ghazâlî sangat baik diterapkan dalam rangka mendidik karakter anak. Di samping itu, ungkapan Imâm al-Ghazâlî tersebut juga mengandung makna bahwa intisari dari ilmu adalah untuk di amalkan. Apapun pendidikan yang diperoleh anak dan darimanapun ilmu yang selama itu ia dapatkan, semua itu tidak akan ada gunanya jika tidak dibiasakan mengimplementasikannya. Orang yang membantu untuk mengamalkannya adalah orang terdekat dengan anak dalam proses pembelajaran yaitu pendidik itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan metode pembiasaan ini dalam proses pembelajaran, peserta didik dibiasakan dengan hal-hal yang baik dengan latihan yang sungguh-sungguh, seperti pembiasaan perilaku melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya dibiasakan untuk berakhlak yang mulia, menghormati yang tua,

⁷²Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Jilid V..., hlm. 175.

menyayangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik, disiplin, santun, ramah dan sebagainya. Melaksanakan metode pembiasaan dengan meminjam rumusan Imâm al-Ghazâlî, maka pendidik dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga peserta didiknya dapat mengendalikan dirinya, memiliki akhlak yang baik yang tertanam kuat dalam hatinya.

5. Penerapan Metode Nasehat dalam Proses Pembelajaran

Metode nasehat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai perbuatan-perbuatan terkait ibadah, muamalah, pergaulan, dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Berkaitan dengan penerapan metode nasehat ini, menurut Imâm al-Ghazâlî cara untuk mencegah anak dari sifat-sifat buruk ialah dengan pendidikan yang baik dengan mengarahkan kesibukan mempelajari nasehat dari Al-Qur'an maupun hadits serta kisah kehidupan orang-orang shaleh.⁷³

Pendapat Imâm al-Ghazâlî tersebut, menekankan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan hadits, karena kedua sumber ajaran Islam ini banyak mengandung cerita-cerita maupun nasehat. Imâm al-Ghazâlî juga menganjurkan untuk memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka. Karena secara alamiah manusia suka meniru tabi'at

⁷³Imam Al-Ghazali: *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V..., hlm.132.

keburukan. Jika bergaul dengan orang-orang saleh yang berakhlak mulia, maka akan tumbuh dalam dirinya kecenderungan pada akhlak terpuji. Hal ini dikarenakan, orang yang saleh adalah orang yang bijaksana, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Perkataan-perkataan yang baik, tentu dapat memantapkan pembentukan karakter bagi yang mendengarnya.

Dalam Al-Quran sendiri metode pemberian nasehat ini disebut berulang-ulang dalam beberapa ayat, diantaranya firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٨﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٢٩﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣٠﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,

hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membatasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang muhkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Q.S. Luqman ayat 13-17).⁷⁴

Dalam firman Allah yang lain juga disebutkan tentang metode nasehat dalam pembentukan karakter kepada anak, yaitu pada Surah Hud atas ucapan Nuh as:

قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ
 مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ
 ﴿٣٤﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ
 يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan men-datangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu di-kembalikan". (Q.S. Hud: 32-34).⁷⁵

⁷⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 412.

⁷⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 225.

Ayat-ayat di atas, menjelaskan tentang metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasehat dan bimbingan, yang semua-nya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para *da'i*, dari kelompok dan pengikutnya. Dan sudah menjadi sebuah keharusan bahwa nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Berdasarkan uraian di atas, metode nasehat seperti yang tergambar dalam ungkapan Imâm al-Ghazâlî mejadi sangat aplikatif bila diterapkan dan digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter, terutama terhadap anak-anak, mereka paling gemar dan suka mendengarkan cerita-cerita yang dituturkan. Cerita-cerita tersebut harus mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama masalah karakter/akhlak. Baik akhlak terhadap Allah, pada sesama maupun akhlak terhadap lingkungan. Apabila anak berbuat tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, maka anak perlu dinasehati agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

Menurut penulis, Imâm al-Ghazâlî menganggap metode lain yang penting dalam pendidikan akhlak adalah pendidikan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak/peserta didik tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, dapat dikatakan metode nasehat menurut Imâm al-Ghazâlî sangat

efektif digunakan dalam proses pendidikan jiwa anak. Dengan nasehat, anak dapat mengetahui segala perbuatannya apakah baik atau dilarang oleh ketentuan-ketentuan Islam maupun dalam masyarakat.

Perspektif Imâm al-Ghazâlî di atas, juga menggambarkan bahwa metode nasehat ini disertai dengan keteladanan. Orang saleh akan menjadi tauladan bagi orang yang bergaul dengan mereka. Oleh karena itu, dalam penyampaiannya pendidik menggunakan kata-kata yang dapat menyentuh hati, sebagaimana dijelaskan pada kedua ayat di atas. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.

6. Penerapan Metode Penjernihan Nilai (diskusi) dalam Proses Pembelajaran.

Diskusi ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya timbul suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁷⁶ Imâm al-Ghazâlî memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi dalam rangka menghendaki perbaikan karakter atau akhlak. Hal ini dijelaskan Imâm al-Ghazâlî dalam ungkapannya sebagaimana telah disebutkan pada pasal sebelumnya.

“Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya untuk memperingatkan tentang hal-ihwal

⁷⁶Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1986), hlm. 114.

dan perbuatannya, maka apa yang tidak disenangi dari akhlak, perbuatan-perbuatan dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir, hendaknya ia mau memberitahukan kepadanya.⁷⁷

Pendapat Imâm al-Ghazâlî tersebut memberikan makna bahwa beliau menekankan untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menjernihkan nilai. Agar peserta didik tidak keliru dalam memahami suatu permasalahan. Disamping itu peserta didik dapat mengetahui kekurangan dirinya, dan baik atau buruk perilakunya. Artinya, ungkapan Imâm al-Ghazâlî menganjurkan bahwa seorang murid harus pandai mencari seorang kawan yang benar-benar baik dalam berbicara dan berperilaku, jujur, taat beragama, serta mempunyai ahlak yang terpuji, teman seperti inilah yang dimaksud teman yang tajam mata hatinya. Oleh karena itu, seorang murid hendaknya menjadikan teman yang tajam mata hatinya sebagai pengawas dalam hidup sehari-hari.

Imâm al-Ghazâlî sendiri melarang seseorang dalam mencari ilmu berteman dengan orang yang bodoh, sebab bersahabat dengannya pasti berujung pada putus asa dan permusuhan. Paling sedikit bahaya yang ditimbulkan adalah ia ingin memberikan manfaat, tetapi akibat kebodohnya dia justru memberi *mudharat*. Oleh karena itu, teman yang bodoh di anggap lebih berbahaya dari musuh yang berilmu.⁷⁸ Imâm al-Ghazâlî juga melarang seseorang dalam mencari ilmu berteman dengan orang yang jelek akhlaknya, dan buruk kelakuannya. Kerena berteman dengan mereka tidak dapat mendatangkan kebaikan.⁷⁹

⁷⁷Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., hlm. 62.

⁷⁸Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah* (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 154-155.

⁷⁹Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah...*, hlm. 155-156.

Umar Hasyim mengemukakan, bahwa pergaulan dengan orang-orang yang buruk perangnya akan berdampak pada pembentukan kepribadian.⁸⁰ Komentar Umar Hasyim tersebut, mengisyaratkan bahwa betapa kuat dan besar pengaruh teman sepergaulan terhadap pembentukan karakter. Karena itu, salah dalam bergaul dengan teman yang buruk perangnya, maka akan berdampak buruk terhadap kepribadian anak.

Lebih lanjut, Imâm al-Ghazâlî memberikan gambaran bagaimana penerapan metode diskusi, seperti dalam ungkapan yang lain:

Hendaknya murid duduk-duduk berkumpul disamping guru yang pandai melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan akhlaknya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkan jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya.⁸¹

Ungkapan Imâm al-Ghazâlî ini menekankan pentingnya diskusi dalam membentuk karakter anak, yaitu anak menghadap kepada seorang guru yang benar-benar mampu mengetahui atau memeriksa dan paham mengenai kelemahan yang sangat pelik sangat dianjurkan. Guru itu akan mengemukakan apa yang ada dalam diri kita karena kecintaannya yang begitu besar kepada para muridnya. Guru itu akan menasihati dan memberi arahan serta membimbing para muridnya untuk mengatasi hal tersebut. Di situlah para murid harus taat dan melaksanakan petunjuk guru mereka

⁸⁰Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 103.

⁸¹Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III..., terjemahan moh. Zuhri jilid V, hlm. 144.

tersebut. Bila hal ini sungguh-sungguh dikerjakan, ia akan memperoleh hasilnya dengan baik.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi yang terkandung dalam kita *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karangan Imâm al-Ghazâlî yaitu berfungsi untuk mengetahui kelemahan diri peserta didik. Dengan kata lain, dalam pandangan Imâm al-Ghazâlî, beliau begitu menekankan pentingnya melakukan diskusi bagi orang-orang yang ingin menempuh pendidikan karakter. Oleh karena itu, hendaklah seorang peserta didik memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya. Dalam pelaksanaannya, hendaklah seorang pendidik mengarahkan anak didik untuk membuang jauh-jauh akhlak-akhlak tercela, dan menggantinya dengan akhlak-akhlak terpuji.

7. Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan uraian pada pasal di atas, menurut Imâm al-Ghazâlî anak sebagai amanat bagi orang tuanya sudah semestinya orang tua memberikan semua hal yang terbaik untuknya, karena kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan Al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*).⁸²

Pujian atau ganjaran berupa hadiah diberikan kepada anak setelah anak melakukan perbuatan yang baik. Bahkan ditegaskan oleh Imâm al-

⁸²Al-Ghazâlî, *Terjemahan Minhajul Abidin...*, hlm. 624-627.

Ghazâlî bahwa pujian atau ganjaran itu diberikan didepan umum.

Sebagaimana perkataannya:

“Kemudian manakalah telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya dihadapan orang banyak.⁸³

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Imâm al-Ghazâlî berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah.⁸⁴

Imâm al-Ghazâlî membagi tiga macam ganjaran, yaitu :

- a. Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata misalkan : baik, bagi, pintar. Sedangkan penghormatan dengan isyarat dapat berupa anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol, tepuk tangan ataupun menepuk bahu.
- b. Hadiah yaitu ganjaran yang dapat berupa pemberian suatu yang berbentuk materi dengan tujuan untuk menggembirakan anak didik. Untuk pemberian hadiah berupa materi tidak perlu berupa barang yang mewah tetapi daya guna barang tersebut. Selain itu, pemberian hadiah materi jangan sering dilakukan tetapi hanya dapat dilakukan pada situasi dan kondisi tertentu saja.
- c. Pujian dihadapan orang banyak, yaitu ganjaran yang berbentuk pujian

⁸³Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz V..., hlm 177-178.

⁸⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. I, hlm. 85.

dapat juga diberikan dihadapan orang banyak, misalkan teman sekelasnya ataupun orang tua dari anak didik ketika penerimaan raport.⁸⁵

Ganjaran berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan untuk memotivasi anak didik agar meningkatkan prestasi dan atau tingkah laku yang terpuji.⁸⁶

Tentang pemberian hukuman, nampaknya Imâm al-Ghazâlî tidak sependapat dengan pemberian hukuman pada anak didik. Beliau menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus melalui proses yaitu : jika ada seorang anak didik yang berperilaku menyimpang, maka seorang guru maupun orang tua memberikan hukuman melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai gurunya harus memberikan kesempatan pada anak didik untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, anak didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga menjadikannya untuk tidak mengulangnya lagi.
- b. Dengan memberi teguran, kritikan atau celaan. Dan ketika menegur, mengeritik ataupun mencela anak didik tidak diperkenankan dilakukan di depan umum. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa malu. Teguran yang diberikan pada anak didik harus singkat dan bijaksana.
- c. Pemberian hukuman. Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman fisik. Hukuman ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik. Dan jika memungkinkan maka hukuman yang diberikan harus

⁸⁵Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali...*, hlm. 85.

⁸⁶Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali...*, hlm. 86.

ringan.⁸⁷

Adapun penggunaan ketiga tahap ini adalah jika pada tahap pertama, anak didik belum bisa memperbaikinya, maka dilakukan tahap kedua. Apabila tahap kedua telah dilakukan, tetapi anak didik belum bisa memperbaikinya, maka dilakukan tahap ketiga, tetapi pada tahap ini hukuman yang diberikan harus ringan, dan tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik.

Dengan demikian, dari uraian diatas jelas sekali Imâm al-Ghazâlî menekankan kepada pendidik, baik guru maupun orang tua untuk senantiasa berusaha memberikan hadiah atau ganjaran maupun penghargaan, dan hukuman untuk anaknya atas apa saja yang dilakukannya. Saat anak melakukan perbuatan terpuji maka berikanlah ganjaran dan berharap akan keluar lagi perbuatan terpuji tersebut. ganjaran dan hukuman disini sebagai rangsangan atas perbuatannya.

Selanjutnya, berdasarkan analisis penulis terhadap perkataan-perkataan Imâm al-Ghazâlî dalam hal kaitannya dengan metode hukuman dan ganjaran. Maka kedua metode ini juga tidak terlepas dari konsep *khauf* dan *raja'* dalam tasawuf Imâm al-Ghazâlî. Karena dalam Islam, berbagai macam cara dilakukan oleh umat Islam untuk meyakini Allah itu selalu di hatinya di dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mengakui ke Esa an Allah sebagai *khaliq* yang patut disembah oleh makhluk-Nya. Hal inilah yang menjadi inti dari ajaran tasawuf, yaitu untuk mendekatkan diri pada tuhan. Untuk berada dekat dengan Tuhan salah satunya adalah mencapai

⁸⁷Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali...*, hlm. 87.

maqam khauf dan *raja'*.

Khauf yang merupakan sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdianya. *Khauf* juga merupakan tentang tentang derita dan kegelisahan hati. Menurut Imâm al-Ghazâlî apabila telah sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah, maka akan memunculkan rasa takut dan kegelisahan hati yang memenuhi relung hatinya dan berpengaruh pada fisik. Fisik yang sudah dipengaruhi oleh rasa takut akan menjadikan kepiluan dan tangisan. Pada tahap inilah sikap mental *khauf* dapat menghentikan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan dan mengisi diri dengan keta'atan.⁸⁸

Dengan demikian, dalam kaitannya terhadap pembentukan karakter, maka dengan cara *khauf* (takut) akan mampu mempengaruhi sifat seseorang menahan hawa nafsu dan mengurangi berbagai kelezatan duniawi. Seperti yang dijelaskan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *minhajul Abidin*, "*khauf* merupakan motivator yang dapat menggerakkan dan membimbing pada kebaikan dan ketaatan serta giat dalam menjalankan kebaikan dan keta'atan, juga giat menjauhi larangan, meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan."⁸⁹ Perkataan Imâm al-Ghazâlî tersebut memberikan pemahaman bahwa *khauf* dapat menjadikan berbagai bentuk kemaksiatan yang semula disenangi akan berubah menjadi kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Maka terbakarlah segala bentuk hawa nafsu dengan adanya rasa *khauf*.

Selanjutnya menurut penulis, pentingnya penanaman karakter

⁸⁸ Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VIII..., hlm. 3-4.

⁸⁹ Al-Ghazâlî, *Minhajul Abidin*..., hlm. 15.

dengan cara mengambil intisari dari ajaran tasawuf tentang konsep *khauf* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya konsep *khauf* mengajak orang untuk banyak mengingat akan Allah SWT. Serta menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengedepankan rasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah.

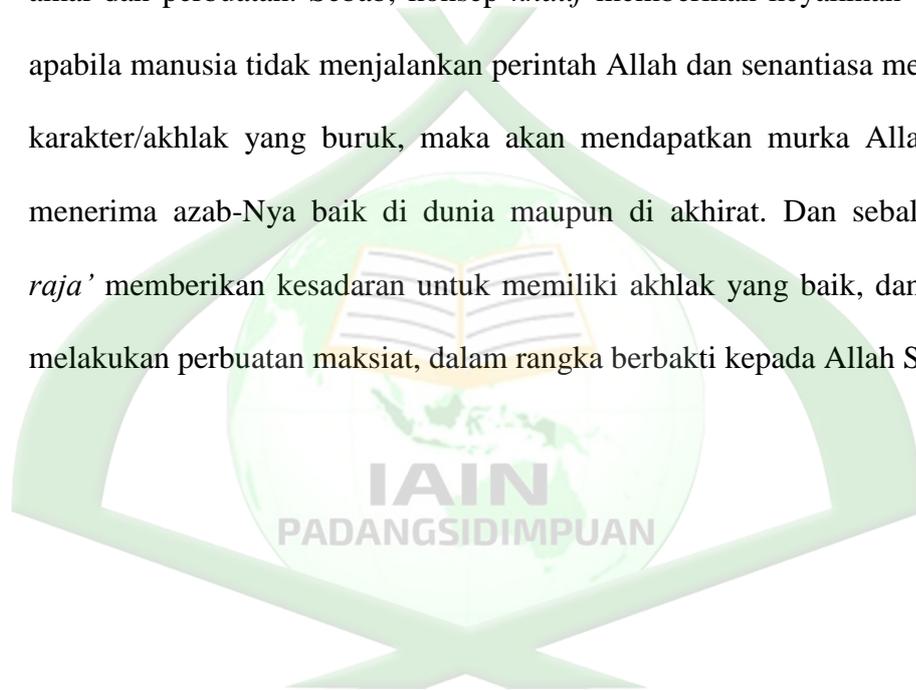
Selain *khauf*, *Raja'* yang merupakan kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang dicintainya. Menurut Imâm al-Ghazâlî, *raja'* yang sesungguhnya adalah yang timbul karena adanya upaya yang sungguh-sungguh menuju ampunan Tuhan.⁹⁰ Sikap mental “harap” ini erat kaitannya dalam pembentukan karakter, yaitu dalam penerapannya hendaknya seorang pendidik memberikan harapan atau ganjaran yang dapat mempengaruhi jiwa anak didiknya. Selanjutnya, upaya menimbulkan ini di dalam jiwa anak, hendaknya didasarkan atas keimanan kepada Allah dengan memberikan gambaran janji-janji Allah, yaitu surga bagi orang-orang yang melaksanakan perintahnya.

Kesadaran pentingnya mendapatkan keagungan pahala dari Allah tersebut adalah merupakan pendorong yang membangkitkan semangat untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan demikian, *raja'* merupakan pemicu semangat untuk menjauhkan diri dengan sungguh-sungguh dari perbuatan maksiat, dan hal-hal yang dilarang, sehingga terjagalah diri peserta didik dari memiliki karakter yang buruk.

Oleh karena itu, dalam menerapkan metode pendidikan karakter

⁹⁰Imâm al-Ghazâlî, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid VII..., hlm. 614-615.

dengan cara memberikan ganjaran dan hukuman, hendaknya seorang pendidik juga menanamkan rasa *khauf* dan *raja'* kepada anak didiknya. Di samping itu, pendidik senantiasa menanamkan keimanan dan akidah yang benar kepada jiwa anak-anak. Hal ini dilakukan agar seorang pendidik dapat mengancam (memberikan gambaran hukuman) siksa kepada anak akibat perbuatan buruk yang mereka lakukan. Sehingga langsung atau tidak langsung dapat mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan. Sebab, konsep *khauf* memberikan keyakinan bahwa apabila manusia tidak menjalankan perintah Allah dan senantiasa memiliki karakter/akhlak yang buruk, maka akan mendapatkan murka Allah dan menerima azab-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Dan sebaliknya, *raja'* memberikan kesadaran untuk memiliki akhlak yang baik, dan tidak melakukan perbuatan maksiat, dalam rangka berbakti kepada Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî)” dapatlah diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* adalah metode inkulkasi (penanaman) nilai, metode latihan, keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode penjernihan nilai (diskusi), serta metode ganjaran dan hukuman. Yang paling penting dalam konsep metode pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* adalah sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pengajaran, sehingga akan terbentuklah kepribadian peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik, sehingga peserta didik dapat menjauhkan diri dari akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi metode pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imâm al-Ghazâlî dalam pembelajaran sejatinya dapat menyentuh aspek fitrah peserta didik dalam rangka keberhasilan pembelajaran. Penerapan metode penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara *tazkiyatun nafs*. Untuk memperoleh pendidikan karakter itu tidaklah mudah, perlu diawali dengan tahapan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-nafs*) dan *tahliyat al-nafs* (mengisinya dengan akhlak

terpuji). Penerapan metode latihan (*riyadah*) berkaitan dengan pengulangan secara terus menerus dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*) perbuatan yang baik agar peserta didik dapat mengendalikan hawa nafsu untuk berbuat dosa. Yang terpenting untuk memperoleh akhlak terpuji peserta didik di ajak untuk memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dengan cara latihan yang sungguh-sungguh.

Metode keteladanan ditekankan atau tergantung pada faktor pendidik untuk menjadi *uswâ tun ḥasanah*. Metode pembiasaan tidak jauh berbeda dengan metode latihan yaitu anak didik dibiasakan untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik. Metode nasehat berkaitan dengan kasih sayang, kelembutan dalam memberikan nasehat kepada anak didik, serta pemberian motivasi dalam melakukan perbuatan. Metode penjernihan nilai atau diskusi sebagai upaya untuk menjernihkan nilai. Agar peserta didik tidak keliru dalam memahami suatu permasalahan, peserta didik diharuskan untuk memiliki teman yang tajam mata hatinya, agar peserta didik dapat mengetahui kekurangan dirinya, tentang baik atau buruk perilakunya. Metode ganjaran dan hukuman diperlukan dalam pendidikan. Metode ganjaran berkaitan dengan pemberian hadiah terhadap prestasi yang telah dicapai anak didik. Sedangkan hukuman, tidak begitu ditekankan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam pendidikan, tetapi perlu juga dilakukan dengan memberikan hukuman yang ringan atas kesalahan anak didik dengan melalui beberapa tahapan.

B. Saran-Saran

Dari pembahasan penelitian dengan judul “Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* Karya Imâm al-Ghazâlî)”, penulis merasa ada beberapa saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Dan saran ini perlu adanya tindak lanjut. Adapun saran yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan bagi siapa saja yang tertarik dengan penelitian ini, jangan terlalalu monoton pada hal teoritik, akan tetapi lebih kesisi aplikatif mengingat besar manfaatnya untuk seseorang sebagai upaya pembentukan karakter.
2. Sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memaksukkan nilai-nilai tasawuf dari ide-ide pemikiran tokoh pada setiap proses pembelajarannya, baik disekolah, dirumah, dan di masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan penyakit-penyakit jiwa pada peserta didiknya. Penyakit jiwa sangat berbahaya karena penyakit ini dapat mengganggu stabilitas kehidupan sosial bahkan dapat merusak kehidupan masyarakat yang agamis.
3. Penulis, mengajak kepada kita semua untuk menaruh keprihatinan dan bersungguh-sungguh dalam mengentaskan berbagai masalah pendidikan melalui pemikiran akademis yang berbasis tasawuf. Serta berkomitmen dalam ikut serta mengembangkan pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter sehingga terwujudnya anak bangsa yang cerdas intelektualnya dan berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati., *Ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- , *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. Risalah, *Memahami Ilmu Tasawuf, Terbit Terang*, Bandung: Rineka Cipta, 1998.
- Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2012.
- Imam Al-Ghazâlî, *Kegelisahan Al-Ghazali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, diterjemahkan dari *Kitab Al-Munqiz min Ad-Dalâl dan Kimiya as-Sa'âdah* oleh Achmad Khudori Soleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- , *Terjemahan Minhajul Abidin*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- , "Mutiara Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn," diterjemahkan dari *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid I, diterjemahkan dari "Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn" oleh Moh. Zuhri, Muqaffin Mochtar dan Muqarrobin Misbah, Semarang: Asy-Syfa, 1994.
- , *Misteri Ketajaman Mata Hati: Jalan Menuju Keridhaan Allah* diterjemahkan dari "Mukasyafatul Qulub" oleh Labib MZ, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.

-----, *Terjemah Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid V, diterjemahkan dari "Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn" oleh Moh. Zuhri, Muqaffin Mochtar dan Muqarrobin Misbah, Semarang: Asy-Syfa, 1994.

-----, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz I, t.t.p: Alharramain Jaya Indonesia, 2015.

-----, *Minhajul 'Abidin: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, diterjemahkan dari "Minhajul 'Abidin" oleh Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia, t.th.

Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, diterjemahkan dari "Shahih Bukhari" oleh Sunarto, dkk., Semarang: Asy-Syfa, 1992.

Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.

Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Abditama, 1994.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan*, Semarang: Dina Utama, 1993.

Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan *Munirul Abidin* (Jakarta: Al-Kautsar, 2008).

- Imâm al-Ghazâlî, *Menyingkap Rahasia Keajaiban Ilmu Ghaib Laduni*, diterjemahkan dari “*ar-risalah al-Ladouniyah dan al-hikmah Fii Makluqatillah*” oleh Abu Farhad, Surabaya: Amelia, 2004.
- Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1995.
- Jamal Ma’ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf: Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995.
- Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Nursiyam Afifah, *Metode Nasihat dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nurcholis majdid, *Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Sa'id Hawwa, intisari *Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, Rabbani Press, 1998.
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter Panduan Al-Qur'an: Melejitkan Hati Memperindah Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Bulan Bintang, 1975.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Darajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhan, 1983.

Zurhani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah Semarang*:
Toha Putra, t.th.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : JUARNO
 - a. Nim : 15. 2310 0081
 - b. Tempat Tanggal Lahir: Jalan-Lurus, 14 Juni 1989
 - c. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 - d. Alamat : Dalan-Lidang, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing natal

2. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Kaulin
Pekerjaan : Tani
 - b. Nama Ibu : Ruwat
Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat : Dalan-Lidang, Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing natal

3. Jenjang Pendidikan
 - a. SD Negeri 142685 Perkebunan Simpang Gambir, tamat Tahun 2002.
 - b. MTS Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat Tahun 2005/2006.
 - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tamat tahun 2009.
 - d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, tamat tahun 2015.
 - e. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan, tamat tahun 2018.

4. Hobi dan Minat
 - a. Membaca Buku
 - b. Melukis Karya Seni
 - c. Berohlaga